

# PUSAT PENULISAN DAN PARA PENULIS MANUSKRIP ULU DI BENGKULU



**Sarwit Sarwono  
Ngudining Rahayu**

UNIB PRESS  
2014



## KATA PENGANTAR

Sejak tahun 1996 sampai dengan 2004 saya berkesempatan membaca manuskrip-manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu atas permintaan Kepala Museum untuk pendataan koleksi tersebut. Selama saya melakukan pendataan dan membaca manuskrip koleksi Museum, saya mendapatkan bahan-bahan yang berkaitan dengan asal manuskrip yang menjadi koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dalam daftar inventaris tercatat desa-desa tempat manuskrip berada sebelum diserahkan atau dihibahkan ke Museum. Selanjutnya, selama saya membaca manuskrip koleksi Museum, saya kemudian mengetahui bahwa manuskrip-manuskrip Ulu tidak memiliki kolofon, yaitu keterangan mengenai waktu dan tempat penulisan serta penulisnya. Saya juga mendapatkan petunjuk bahwa terdapat sejumlah variasi bentuk huruf dan sandangan, berbagai tipologi huruf dalam manuskrip-manuskrip itu, serta berbagai bahan manuskrip dan kandungannya.

Intinya adalah bahwa selama waktu 1996-2004 saya membaca manuskrip-manuskrip koleksi Museum Negeri Bengkulu, saya mendapatkan banyak hal yang patut dicermati dan dikaji lebih lanjut. Hal-hal tersebut adalah mengenai pusat penulisan (*scriptorium*) dan para penulis (*scriber*) manuskrip dalam tradisi tulis Ulu di Bengkulu. Dua topik ini penting menurut pertimbangan saya. Sebab, informasi mengenai pusat penulisan manuskrip-manuskrip Ulu sangat bermanfaat bagi pengkajian manuskrip dan teks-teks Ulu dalam konteks sosialnya. Identitas sosial para penulis bertalian dengan jenis teks yang dituliskan dalam manuskrip dan fungsi-fungsi sosial teks-teks Ulu. Demikianlah, informasi mengenai para penulis manuskrip dan teks-teks Ulu sangat penting untuk mendapatkan gambaran sosial

masyarakat yang menghasilkan manuskrip dan teks-teks Ulu, di samping berkontribusi bagi pengkajian mengenai teks dalam konteksnya secara lebih mendalam.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, pada pertengahan tahun 2006 saya dan kolega saya melakukan perjalanan ke sejumlah desa dalam wilayah Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. Perjalanan itu saya ulang pada pertengahan tahun 2007 ke sejumlah desa dalam wilayah kabupaten Kaur, Lebong, Rejang Lebong. Perjalanan itu kami lakukan dalam rangka survei terhadap kantong-kantong penyimpanan manuskrip Ulu di Provinsi Bengkulu. Survei lapangan itu kami maksudkan untuk menggali lebih mendalam beberapa hal yang menyangkut aspek-aspek sosial dari manuskrip dan tradisi tulis Ulu di Bengkulu.

Selama survei, kami mendatangi desa-desa yang digua menyimpan manuskrip Ulu dan desa-desa yang dalam daftar inventaris Museum tercatat pernah menyumbangkan manuskrip Ulu. Selama waktu survei, kami mendapatkan bahan-bahan penting, terutama dari wilayah etnik Serawai. Bahan-bahan tersebut adalah naskah-naskah milik atau pusaka keluarga di beberapa desa di Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan (wilayah etnik Serawai), serta di desa dalam Kabupaten Kaur (wilayah etnik Pasemah), desa di Kabupaten Rejang Lebong (wilayah etnik Rejang dan Lembak). Melalui telaah bandingan dengan naskah-naskah Museum Negeri Bengkulu, Perpustakaan Nasional RI, dan Perpustakaan Universitas Leiden, kami sangat terbantu menemukan jawaban atas hipotesis kami tentang penulis dan pusat penulisan naskah-naskah Ulu di Bengkulu.

Hasil survei itulah yang kami sajikan dalam buku ini. Tentu saja, bahan-bahan sekunder kami manfaatkan dalam penyajian hasil kerja lapangan kami tersebut. Bahan-bahan sekunder mencakupi kajian-kajian terdahulu mengenai manuskrip dan teks-teks Ulu Bengkulu, baik yang dilakukan oleh sarjana Eropa maupun yang kami kerjakan sebelumnya.

Pada kesempatan ini, kami wajib menyampaikan terima kasih kami yang tidak terhingga. Pertama dan terutama kepada Prof, Dr. Edi Sedyawati dan Dr. Ninie Susanti-Yulianto selaku Tim Peneliti Mitra, yang sudah memandu kami mengembangkan konsep dan metodologi penelitian. Selanjutnya, terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan kepada keluarga pemilik naskah yang dengan ikhlas mengizinkan kami memfoto, mendokumentasikan, dan membaca naskah-naskah pusaka mereka. Juga atas kesediaannya memberikan keterangan kepada kami perihal sejarah kepemilikan naskah dan lain-lain informasi yang terkait dengan penelitian kami. Juga kepada Museum Negeri Bengkulu, khususnya Sdr. R. Ade Hapriwijaya, Sdr. Usman, dan Bapak Yusranuki, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala bantuannya.

Akhir kata, semoga yang telah kami temukan memberi sumbangan kepada dunia filologi dan kajian humaniora.

## Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i> .....	i
<i>Daftar Isi</i> .....	iv
<i>Daftar Tabel</i> .....	vi
<i>Daftar Gambar</i> .....	vii
<b>Bab 1</b>	
<i>Pendahuluan</i> .....	1
<b>Bab 2</b>	
<i>Peta Manuskrip dan Keberaksaraan Ulu</i> .....	35
<b>Bab 3</b>	
<i>Transformasi Teks: tautan antara tradisi tulis ulu dan tradisi lisan</i> .....	54
<b>Bab 4</b>	
<i>Pembelajaran Aksara Ulu</i> .....	90
<b>Bab 5</b>	
<i>Pusat Penulisan Manuskrip-manuskrip Ulu</i> .....	112
<b>Bab 6</b>	
<i>Para Penulis Manuskrip Ulu</i> .....	126
<b>Bab 7</b>	
<i>Kesimpulan</i> .....	139
<i>Daftar Pustaka</i> .....	142

### *Daftar Tabel*

- Tabel 1:** Naskah Ulu di berbagai Museum dan Perpustakaan
- Tabel 2:** Naskah-Naskah Ulu di Masyarakat di Provinsi Bengkulu
- Tabel 3:** Daftar bentuk huruf yang bersesuaian pada manuskrip-manuskrip Serawai dan Non-Serawai
- Tabel 4:** Sebaran desa yang penduduknya dapat membaca aksara Ulu
- Tabel 5:** Kecenderungan bentuk huruf manuskrip-manuskrip Ulu Serawai
- Tabel 6:** Bentuk-bentuk huruf Ulu yang lazim dari berbagai *scriptorium*
- Tabel 7:** Bentuk huruf yang dikenali oleh Meruki, Jalil, Sukaimah, Rusai, Pidin (dari desa-desa di Kabupaten Seluma; kelompok etnik Serawai)
- Tabel 8:** Bentuk sandangan yang dikenali oleh Meruki, Jalil, Sukaimah, Rusai, Pidin (dari desa-desa di Kabupaten Seluma; kelompok etnik Serawai)
- Tabel 9:** Variasi bunyi konsonan bahasa-bahasa kelompok etnik di Bengkulu
- Tabel 10:** Variasi bunyi vokal bahasa-bahasa kelompok etnik di Bengkulu
- Tabel 11:** Naskah-naskah Ulu Museum Negeri Bengkulu Asal Bengkulu Utara
- Tabel 12:** Daftar Naskah Museum Negeri Bengkulu Asal Muara Dua
- Tabel 13:** Sebaran penduduk yang melekhuruf Ulu di Kabupaten Seluma
- Tabel 14:** Bentuk Huruf MNB 07.59, MNB 07 67, MNB 07.69, MNB 07.128
- Tabel 15:** Bandingan bagian awal naskah MNB 07.59, MNB 07.67, MNB 07.68 dan MNB 07.128

- Tabel 16:** Bandingan Serdundum dengan L.Or. 5447
- Tabel 17:** Tabel Penduduk yang Memiliki Pengetahuan Baca-Tulis Ulu
- Tabel 18:** Tabel Bentuk dan Jenis Huruf Ulu
- Tabel 19:** Tabel Bentuk dan Fungsi Sandangan Ulu
- Tabel 20:** Tabel Karakteristik Bentuk Huruf untuk **Setiap Scriptorium**
- Tabel 21:** Tabel Karakteristik Bentuk Sandangan untuk Setiap *Scriptorium*
- Tabel 22:** Tabel Variasi Penggunaan Sandangan Ulu
- Tabel 23:** Tabel Sebaran Naskah Ulu Berdasarkan Asal Etniknya

### *Daftar Gambar*

- Gb. 1:** Halaman pertama *verso* manuskrip **Mal. 6873**
- Gb. 2:** Halaman akhir *recto* manuskrip **Mal. 6873**
- Gb. 3:** Salah satu halaman **Mal. 6873**. Kolom kiri berisi teks dalam aksara Jawi dan kolom kanan adalah transliterasinya dalam aksara Ulu.
- Gb. 4:** Beberapa gelumpai bambu darisalah satu manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu
- Gb. 5:** Salah satu halaman naskah Jalil-02, yang ditulis Azni, tentang *sifat 20*
- Gb.6:** Salah satu halaman dari teks yang ditulis Pidin, tentang *Cerita Anak Enggang dengan Anako Binti Diharap Kawin*
- Gb 7:** Dua halaman teks Ulu yang ditulis Meruki, tentang pantun
- Gb.8:** Beberapa keping atau gelumpai bambu dari manuskrip Dunan, di desa Dusun Baru Kabupaten Rejang Lebong
- Gb.7:** Salah satu halaman darimanuskripmilik keluarga Saujamuddin, Gunung Ceremin Kabupaten Kaur
- Gb.8:** Sang dukun sedang memandikan anak perempuan dalam upacara *kayiak*
- Gb. 9:** Sang ibu anak menyaksikan putrinya dimandikan oleh sang dukun pada upacara *kayiak*
- Gb. 10:** Usai mandi, si anak didandani oleh sang dukun dibantu ibunya
- Gb. 11:** Disuapi oleh seorang bujang usai didandani dalam upacara *kayiak*
- Gb.12:** Seorang bujang sedang melantunkan rejang dari balik punggung rekannya

- Gb.13:** Seorang gadis dalam gerakan betaup dalam tari adat
- Gb. 14:** Dua halaman pertama manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan ayat kursi
- Gb. 14:** Dua halaman pertama manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan ayat kursi
- Gb. 15:** Dua halaman kedua manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan ayat kursi
- Gb. 16:** Dua halaman ketiga manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan ayat kursi
- Gb. 17:** Dua halaman keempat manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan ayat kursi
- Gb. 18:** Dua halaman kelima manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan ayat kursi (Foto: Sarwit Sarwono)
- Gb. 19:** Dua halaman keenam manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan ayat kursi
- Gb.20:** Salah satu halaman dari sisi yang bertuliskan Jawi dari Manuskrip
- Gb. 21:** Salah satu halaman dari sisi bertuliskan Ulu pada manuskrip **MNB 07.98**
- Gb.22:** Salah satu halaman manuskrip **MNB 1740** yang bertuliskan aksara Arab, berisi kutipan surat Al-Fatihah

- Gb. 23:** Salah satu halaman dari manuskrip **MNB 1740** yang memuat teks dalam dwi-aksara
- Gb. 24:** Salah satu halaman dari manuskrip **Mal 6873** yang dwi-aksara
- Gb. 25:** Salah satu halaman dari manuskrip **Mal 6884** yang dwi-aksara
- Gb. 26:** Salah satu halaman dari manuskrip **Mal 6874** yang dwi-aksara
- Gb.27:** Salah satu halaman manuskrip milik keluarga Jalil yang ditulis Azni, tentang rukun haji
- Gb. 28:** Salah satu halaman manuskrip kertas milik keluarga Asrip (desaLubuk Lagan) tentang pengobatan tradisional
- Gb. 29:** Salah satu halaman dari manuskrip milik keluarga Bahud yang berisi pengobatan tradisional
- Gb. 30:** Contoh lembar/media pengenalan huruf dan sandangan Ulu (Pasemah) pada notebook milik Saujamuddin dari desa Gunung Ceremin
- Gb. 31:** Lembar pembelajaran untuk pengenalan huruf dan sandangan Ulu yang dibuat Pidin dari desa Napal Jungur
- Gb. 32:** Lembar pembelajaran untuk pengenalan huruf dan sandangan Ulu yang dibuat Meruki dari desa Ujung Padang
- Gb. 33:** Contoh bahan dan media pembelajaran huruf dan sandangan Ulu dari Pasemah
- Gb.34a dan 34b:** Contoh bahan dan media pembelajaran huruf dan sandangan Ulu dari Serawai
- Gb. 35:** Penempatan sandangan pada huruf dalam penulisan aksara Ulu
- Gb.36:** Rusai (dari desa muara Timput) ketika membaca salah satu manuskrip Museum Negeri Bengkulu pada Juni 2006, di kediaman Jalil, Muara Timput Kabupaten Seluma

- Gb. 37a, 37b, 37c, 38a, 38b, 39a, 39b, 39c, 39d, 40:** Contoh koreksi atau pembetulan kesalahan penulisan
- Gb.41:** *Langgar* tempat menyimpan benda-benda pusaka di desa Lubuk Betung
- Gb. 42:** Langgar di desa Lubuk Lagan Kabupaten Seluma
- Gb.43:** Benda-benda pusaka yang disimpan di sebuah langgar di desa Nanjungan
- Gb.44:** Empat gelumpai dari manuskrip **MNB 2939** yang memperlihatkan kerapian tulisannya
- Gb.45:** Salah satu halaman dari manuskrip **MNB 07.06**
- Gb. 46:** Salah satu halaman dari manuskrip **MNB 07.98**
- Gb. 47:** Salah satu halaman dari manuskrip **MNB 07.67**

# **PUSAT PENULISAN DAN PARA PENULIS MANUSKRIP ULU DI BENGKULU**

@ Hak Cipta © pada penulis

*Penulis : Sarwit Sarwono & Ngudining Rahayu  
Desain Sampul : Denis Kurniawan*

**Penerbit : Unib Press 2014**

**Cetakan I Januari 2014**

**ISBN 978-979-9431-85-1**

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam  
Terbitan (KDT)**

**PUSAT PENULISAN DAN  
PARA PENULIS MANUSKRIP ULU  
DI BENGKULU**

**Unib Press, 2014**

X, 148 hlm. ; 18,2 x 25,7 cm

# ***Bab 1***

## ***Pendahuluan***

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masyarakat di Bengkulu (seperti Rejang, Pasemah, Serawai, dan Lembak) pada masa lampau menggunakan tulisan atau aksara daerah untuk menuliskan berbagai teks mereka dapat kita saksikan dalam bentuk manuskrip (*manuscript*) yang kini tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri<sup>1</sup>; di samping yang masih tersimpan sebagai pusaka keluarga atau pusaka desa di beberapa tempat di Provinsi Bengkulu. Aksara daerah yang dimaksud merupakan turunan atau perkembangan dari aksara pasca *Pallava* (Sedyawati, 2004:2; Gonda, 1973:85; Holle, 1882:14-15)<sup>2</sup>. Oleh para sarjana Barat aksara yang dimaksud disebut *Rencong*, *Ka-Ga-Nga*, dan oleh masyarakat pendukungnya disebut *tulisan* atau *surat Ulu*.

Istilah *rencong* lazim dipergunakan oleh sarjana Belanda.<sup>3</sup> Adapun istilah *Ka-Ga-Nga* dipergunakan oleh Jaspian

---

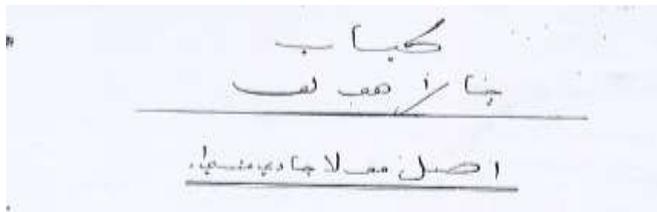
<sup>1</sup>Lihat antara lain Voorhoeve (1971); Ricklefs dan Voorhoeve (1977); Marrison (1989); Sarwono, dkk. (2003).

<sup>2</sup>Dalam salah satu tulisannya, Gonda (1973:85) mengemukakan sebagai berikut.

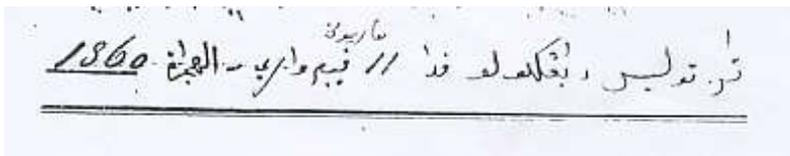
*"The medieval Sumatran writing is not considerably different from the Kawi script. Although the history of the other Indonesian alphabets of Indian origin is not yet sufficiently known, the Batak writing (Central Sumatra) has rightly been regarded as a variant of the Indonesian Pallava. The simplification it has undergone is in all probability due to the writing-materials used, to wit tree-bark or sap-wood. Nearly related to it, but showing a greater resemblance to the Kawi-alphabet, are the letters of the peoples in the south of Sumatra, the Rejang and the Lampong".*

<sup>3</sup>Periksa misalnya van Hasselt, 1881; de Sturler, 1842 dan 1855; Helfrich, 1904; Lekkerkerker, 1916; Westenenk, 1919; Wink, 1926; Voorhoeve, 1970.

(1964) dalam tulisannya yang berjudul *Folk Literature of South Sumatra: the Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Istilah surat ulu yang menunjuk kepada aksara atau tulisan *rencong* atau *Ka-Ga-Nga* terdapat antara lain dalam manuskrip-manuskrip **Mal. 6873**, **Mal 6874**, **Mal. 6884**, **Mal. 6877**, dan **L.Or. 12.247** (Perpustakaan Universitas Leiden). Manuskrip-manuskrip itu berupa kertas setengah folio. Tiap halaman dibagi dua kolom. Kolom kanan memuat teks dalam aksara Ulu dan kolom kiri transliterasinya (alih huruf) dalam aksara Jawi. Manuskrip-manuskrip dwi-aksara itu memiliki kolofon<sup>4</sup> atau catatan tanggal dan tempat penulisan pada halaman akhir rekto. Pada halaman pertama verso manuskrip-manuskrip itu tertulis **Kitab Cara Hulu** dan diikuti judul teks dalam aksara Jawi. Selanjutnya pada halaman akhir manuskrip tertulis tempat dan tanggal penulisan dalam aksara Jawi di **Bangkahulu**, disertai keterangan tanggal penulisan. Perhatikan contoh halaman pertama *verso* dan halaman terakhir *recto* manuskrip **Mal. 6873** yang menunjukkan hal tersebut.



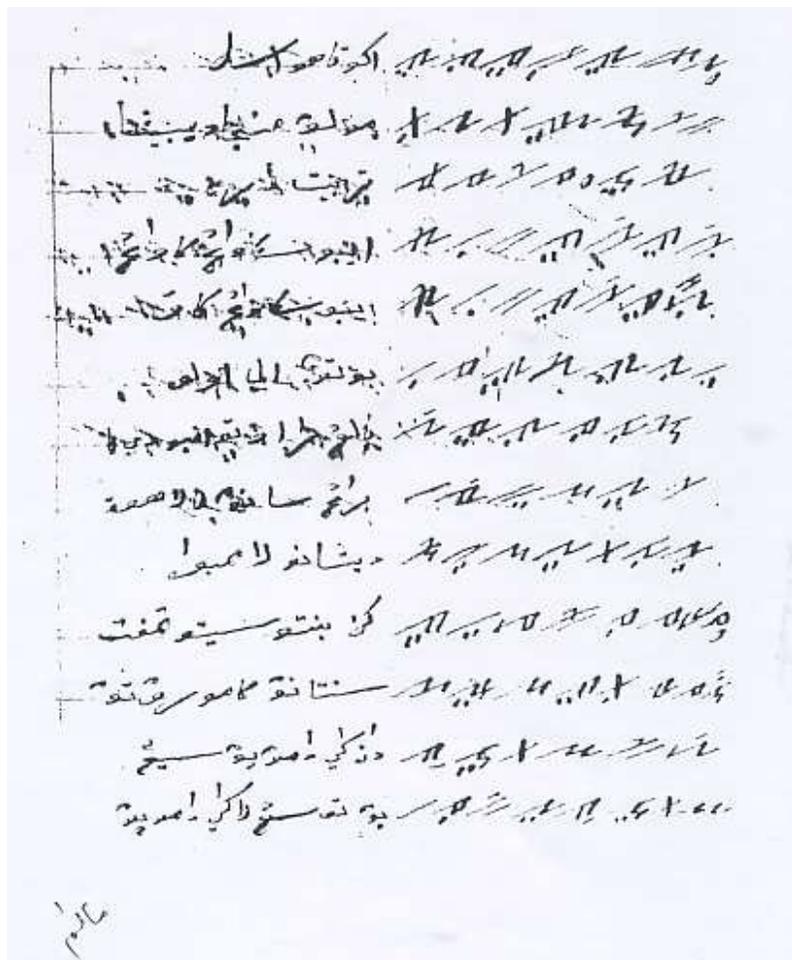
Gb. 1: Halaman pertama *verso* manuskrip **Mal. 6873**



Gb. 2: Halaman akhir *recto* manuskrip **Mal. 6873**

<sup>4</sup> Sejauh ini belum ditemukan adanya *mangala* di dalam manuskrip-manuskrip Ulu. *Mangala* adalah catatan (kolofon) tentang latar belakang penulisan, tujuan penulisan, waktu dan tempat, serta penulis naskah, yang ditempatkan pada bagian awal manuskrip.

Ungkapan **Kitab Cara Hulu** sebagaimana dimaksudkan pada manuskrip-manuskrip tersebut menunjuk kepada aksara yang digunakan untuk menulis teks, yaitu aksara **Ulu**; dan yang juga dimaksudkan untuk membedakannya dari aksara lain, yaitu Jawi.



**Gb. 3:** Salah satu halaman **Mal. 6873**. Kolom kiri berisi teks dalam aksara Jawi dan kolom kanan adalah transliterasinya dalam aksara Ulu.

Manuskrip **Mal. 6873** (atau **L.Or. 12.244**) berjudul *asal mula jadi manusia*, dengan catatan penanggalan seperti berikut: *tartulis di bangkahulu pada 11 hari bulan februari alhijrah 1860*. Adapun naskah **Mal. 6874**, (atau **L.Or. 12.245**) berjudul *cenantingan serambah bujang sama bujang*, dengan catatan penanggalan seperti berikut: *taratulis di bangkahulu pada 13 hari bulan februari alihijrah 1860*. Manuskrip **Mal. 6884** (atau **L.Or. 12.255**) berjudul *juariyan bunga*, dengan catatan penanggalan *taratulis di bangkahulu pada 16 hari bulan februari alhijrah 1860*.<sup>5</sup> Dua manuskrip lainnya, yaitu **L.Or. 12.247** dengan catatan penanggalan yaitu *taratulis di bangkahulu pada 7 hari bulan februari alhijrah 1860*, serta **Mal. 6877** dengan catatan penanggalan yaitu *taratulis di bangkahulu pada 14 hari bulan februari alhijrah 1860*.

*Surat ulu* adalah nama lokal dan merupakan istilah yang lazim bagi masyarakat pendukungnya untuk menyebut aksara yang oleh sarjana Barat disebut *rencong* atau *Ka-Ga-Nga*. Beberapa informan memberikan keterangan bahwa mereka menyebut aksara daerah turunan aksara *pallava* itu dengan nama surat *ulu*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Jalil (dari desa Muara Timput) dan Meruki (dari desa Ujung Padang), serta Pidin (dari desa Napal Jungur). Catatan Westenenk (1922:95), seperti yang dimuat dalam *TBG* edisi 61,<sup>6</sup> menunjukkan bahwa istilah surat ulu memang merupakan

---

<sup>5</sup>Angka 1860 menunjuk kepada tahun Masehi meskipun dalam manuskrip disebutkan dengan istilah *alhijrah*.

<sup>6</sup>Als "*Rentjong-schrift I*" is te beschouwen mijn opstel "*Het hoornopschrift van het Loeboek Blimbing*", *TBG*, deel 58, afl 6. Toen ik dit eerste opstel schreef, wist ik n.l. niet, of de bij Europeanen gebruikelijke term '*rèntjong-schrift*' inderdaad ergens door Maleisch wordt gebezigd. Het is mij nu gebleken, dat dit in het landschap Rawas (Palembang) het geval is. Elders noemt men het gewonlijk: soerat oeloe = bovenlandsch schrift (Westenenk, 1922:95).

nama lokal yang digunakan oleh masyarakat pendukung tradisi tulis Ulu.

Dari sumber-sumber terdahulu dan dari pengamatan lapangan serta pencermatan terhadap manuskrip-manuskrip Ulu yang tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan serta dari sejumlah manuskrip yang menjadi milik desa atau milik keluarga di beberapa tempat, ditemukan bahwa tradisi tulis Ulu ini dikenali dan pernah hidup pada masyarakat yang cukup luas, seperti Kerinci (di Provinsi Jambi), Rawas, Lintang, Ogan, Lakitan (di Provinsi Sumatera Selatan), Pasemah, Lembak (di Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu), Serawai dan Rejang (di Provinsi Bengkulu), serta Lampung dan Krui (di Provinsi Lampung).

Aksara Ulu Kerinci, Ogan, Rejang, Serawai, dan seterusnya itu, memperlihatkan adanya kesamaan, terutama kesamaan struktur,<sup>7</sup> meskipun terdapat juga perbedaan, terutama bentuk atau perwujudannya (lihat antara lain van Hasselt, 1881; Sarwono, dkk, 2003). Manuskrip-manuskrip Ulu tersebut umumnya ditulis dalam bahasa Melayu atau dialek Melayu; atau bahasa Lampung untuk naskah-naskah Ulu Lampung.

Jumlah huruf (grafem)<sup>8</sup> dalam sistem aksara Ulu Kerinci adalah 28, aksara Ulu Lampung yaitu 19, aksara Ulu Rejang adalah 23, Ulu Pasemah, dan Ulu Serawai adalah 28. Aksara Ulu Kerinci mengenal grafem [ngsa] ≡ , sedangkan aksara Ulu Lampung, Pasemah, dan Rejang tidak mengenal grafem ini. Sebaliknya, aksara Ulu Serawai mengenal grafem [gha] velar

---

<sup>7</sup>Istilah struktur kami pinjam dari Engelhart dan Willem Klein (1988:95), yakni "*Met de structuur van de letter (ook well ductus genoemd) wordt bedoelt: de volgorde en de vorm van de letterelementen waaruit de letter is gebouwd*" (1988:95).

<sup>8</sup>Grafem yaitu satuan terkecil yang distingtif dalam suatu sistem aksara (lihat misalnya Kridalaksana, 1982:51). Bandingkan dengan keterangan Crystal (1987:194) yang menyatakan bahwa '*graphemes are the smallest units in a writing system capable of causing a contrast in meaning*'.

ꦱ atau ꦱꦺ, sedangkan aksara Ulu Kerinci dan Lampung tidak mengenal grafem ini. Aksara Ulu Serawai, Pasemah, dan Ogan misalnya, mengenal grafem [mba] ꦩꦧ, [nja] ꦏꦚ atau ꦏꦚꦺ, [nda] ꦏꦢ atau ꦏꦢꦺ atau ꦏꦢꦺ, dan [ngga] ꦏꦒꦒ, sedangkan aksara Ulu Lampung tidak mengenal grafem ini.<sup>9</sup>

Bentuk-bentuk (1) ꦏ (varian aksara Ulu Rejang dan Pasemah), (2) ꦏ (varian aksara Ulu Ogan) dan (3) ꦏ (Ogan) yang melambangkan grafem [da] pada dasarnya memiliki struktur yang sama. Apabila elemen garis tegak lurus yang pertama pada contoh (1) dihilangkan atau tidak dituliskan, maka akan terbentuk bangun seperti pada contoh (2), sebaliknya jika elemen garis tegak lurus yang kedua disambungkan akan terbentuk bangun seperti contoh (3). Demikian juga bentuk-bentuk (4) ꦏꦚ (varian aksara Ulu Serawai) dan (5) ꦏꦚꦺ (varian aksara Ulu Pasemah) yang melambangkan grafem [nja] pada hakikatnya memiliki struktur yang sama. Apabila elemen garis tegak lurus yang pertama dan kedua dihilangkan pada contoh (4), maka akan terbentuk bangun seperti pada (5). Bentuk (6) ꦏꦚꦺ (Serawai) dan (7) ꦏꦚꦺ (Rejang, Ogan, Lembak) yang melambangkan grafem [ka] pada dasarnya sama dari segi strukturnya. Juga bentuk-bentuk (8) ꦏꦚꦺ, (9) ꦏꦚꦺ yang melambangkan grafem [wa].

Bentuk-bentuk seperti yang dicontohkan di atas pada dasarnya memiliki struktur yang sama. Dengan kata lain, perbedaan-perbedaan bentuk grafem sebagaimana diilustrasikan di atas bersifat varian dari stuktur yang sama. Perbedaan variasi tersebut mungkin bertalian dengan cara penulisan bangun suatu grafem. Tidak tertutup kemungkinan perbedaan atau varian tersebut bertalian dengan bahan naskah, serta jenis alat tulis yang dipakai, atau gaya selingkung.

Sebagaimana dikemukakan di atas, warisan naskah Ulu masih dapat kita jumpai tersimpan di berbagai tempat, baik di

---

<sup>9</sup>Periksa antara lain van der Tuuk (1868) dan Helfrich (1904).

museum atau perpustakaan maupun pada masyarakat. Perpustakaan dan Museum yang hingga saat ini menyimpan warisan manuskrip Ulu misalnya yang tersebut pada **tabel 1** pada halaman berikut.<sup>10</sup>

**Tabel 1: Naskah Ulu di berbagai Museum dan Perpustakaan**

No.	Tempat Penyimpanan	Jml
1	Museum Negeri Bengkulu	138
2	Perpustakaan Nasional RI Jakarta	40
3	Museum Bala Putra Palembang	4
4	Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang	4
5	Rijksuniversiteitsbibliotheek Leiden	46
6	Rijksmuseum voor Volkekunde Leiden	32
7	Koninklijk Instituut voor de Tropen Amsterdam	1
8	Museum für Völkerkunde Berlin	9
9	Natur Museum-Abteilung Völkerkunde Coburg	1
10	National Museum Copenhagen	1
11	Ethnographical Museum Nusantara Delft	3
12	Chester Beatty Library Dublin	1
13	Museum für Völkerkunde Frankfurt	6
14	Museum Gerardus van der Leeuw Groningen	1
15	Museum voor het Onderwijs The Hague	3
16	Kininklijk voor Taal-, Land-, en Volkenkunde Leiden	8
17	British Library London	1
18	British Museum: Museum of Mankind London	5
19	India Office Library London	2
20	University of London, SOAS	2
21	Wellcome Institute for the History of Medicine Library London	1
22	Reiss Museum Mannheim	1
23	Deutsche Morgenländische Gessellschaft Marburg	1
24	Bibliothèque Nationale Paris	1
25	Musée del l'Homme Paris	1
	<b>Jumlah</b>	<b>313</b>

---

<sup>10</sup>Untuk data manuskrip Ulu di perpustakaan dan museum di luar negeri mengacu kepada Marrison (1989).

Sementara itu, jumlah manuskrip Ulu yang masih tersimpan sebagai pusaka keluarga atau pusaka desa belum dapat diidentifikasi dengan tepat. Yang telah dapat teridentifikasi sejauh ini meliputi yang berikut.

**Tabel 2: Naskah-Naskah Ulu di Masyarakat di Provinsi Bengkulu**

No.	Nama Pemilik	Tempat (desa, kabupaten, provinsi)	Jml
1	Komar Ali	Lingge, Pagar Alam, Sumatera Selatan	2
2	<i>Pusaka desa</i>	Atas Tebing, Lebong, Bengkulu	4
3	Dunan	Dusun Baru, Rejang Lebong, Bengkulu	2
4	Bahud	Napal Jungur, Seluma, Bengkulu	2
5	Pidin	Napal Jungur, Seluma, Bengkulu	7
6	Jisum	Talang Kabu, Seluma, Bengkulu	1
7	Ahmad	Talang Kabu, Seluma, Bengkulu	1
8	Sapek	Talang Tinggi, Seluma, Bengkulu	5
9	Baili	Nanjungan, Seluma, Bengkulu	3
10	Bisahri	Nanjungan, Seluma, Bengkulu	1
11	Ahmad	Nanjungan, Seluma, Bengkulu	1
12	Abdul	Bunut Tinggi, Seluma, Bengkulu	2
13	Pusaka desa	Lubuk Betung, Seluma, Bengkulu	1
14	Teni Wama	Pematang Gubernur, Kota Bengkulu, Bengkulu	1
15	Nurdin	Gunung Mesir, Seluma, Bengkulu	1
16	Saujamudin	Gunung Ceremin, Kaur, Bengkulu	1
17	Asrip	Lubuk Lagan, Seluma, Bengkulu	7
18	Mauliawati	Padang Guci	2
19	Selim	Padang Jawi, Bengkulu Selatan, Bengkulu	1
20	Jalil	Muara Timput, Seluma, Bengkulu	2
21	Meruki	Ujung Padang, Seluma, Bengkulu	2
22	Reichi	Arga Makmur, Bengkulu Utara, Bengkulu	1
	<b>Jumlah</b>		<b>50</b>

Berdasarkan catatan peneliti terdahulu dan dokumen lainnya diketahui bahwa masyarakat Kaur juga mengenal dan mengembangkan tradisi tulis Ulu (Galis, 1949). Demikian halnya masyarakat di Napal Lacin, Rawas, Sumatera Selatan (van Hasselt, 1881). Bahkan van Hasselt berkesempatan menyalin beberapa gelumpai manuskrip Ulu tentang teks Syair Perahu. Di Perpustakaan Universitas Leiden terdapat manuskrip Ulu (L.Or. 6905) yang berasal dari Pasemah Ulu Manna, dan naskah Or. 164.I (KITLV Leiden) yang berasal dari Ogan Ulu<sup>11</sup>. Sementara itu Westenenk (1919) telah menerbitkan sebuah tulisan yang berisi salinan, transliterasi dan catatan kebahasaan dari satu manuskrip Ulu Lembak yang ditulis pada tanduk dan berasal dari Lubuk Belimbing; di samping satu manuskrip Kerinci dari Mendapo Hiang. (Westenenk, 1922). Pada tahun 1964, terbit tulisan Jaspian (1964) yang berisi salinan dan transliterasi 8 manuskrip Ulu Rejang. Tulisan itu dilengkapi dengan telaah tentang bahan, alat tulis, dan bahasa manuskrip-manuskrip Ulu Rejang. Jauh sebelumnya, pada tahun 1868 terbit tulisan van der Tuuk yang berisi faksimile, transliterasi dan catatan lainnya sejumlah manuskrip Ulu Lampung. Demikian juga Helfrich (1897), menerbitkan tulisan yang memuat transliterasi dari teks-teks Lampung. Artinya bahwa wilayah tradisi tulis ulu cukup luas, mencakup wilayah berbagai etnis yang tinggal dalam wilayah Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.

Sampai saat ini Museum Negeri Bengkulu memiliki koleksi manuskrip Ulu sebanyak 138 buah, dalam berbagai bahan seperti bambu, kulit kayu, tanduk kerbau, rotan, dan kertas. Dari jumlah tersebut, sebahagian kecil tidak tercatat tanggal penerimaan dan nama desa asal naskah diperoleh. Sebahagian besar lainnya tercatat tanggal penerimaan dan nama desa asal naskah. Misalnya, pada tanggal 6 Maret 1980 Museum menerima dua naskah, yaitu **MNB 07.35** dan **MNB**

---

<sup>11</sup>Pada halaman sampul naskah ini tertulis "*Drie verhalen geschreven door een bekwamen Inlander uit divisie Ogan Oeloe, 24 mei 1856*".

07.36 dari desa Talang Tinggi Kecamatan Talo; dan pada tanggal 20 Januari 2000 Museum menerima 3 naskah, yaitu **MNB 07.111**, **MNB 07.112**, dan **MNB 07.113** dari Kelurahan Anggut Kota Bengkulu.



Gb. 4: Beberapa gelumpai bambu darisalah satu manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu

Sebanyak 36 manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu tidak tercatat tanggal penerimaan dan asal naskah. Kemungkinan, manuskrip-manuskrip tersebut diterima Museum sebelum tahun 1980 atau antara tahun 1980-2000. Dengan demikian, di Museum Negeri Bengkulu terdapat 102 manuskrip yang diketahui tanggal penerimaannya. Dari 102 manuskrip yang tercatat tanggal penerimaan dan diketahui nama desa tempat naskah terakhir kali berada sebelum diterima Museum, 44 di antaranya berasal dari desa-desa di Kabupaten Bengkulu Selatan (sekarang menjadi Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan Kaur). Selebihnya adalah manuskrip-manuskrip yang berasal dari desa-desa di Kabu-

paten Bengkulu Utara, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Rejang dan Kabupaten Lebong, serta Kota Bengkulu. Sedikitnya manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu (yakni **MNB 07.53**, **MNB 07.54**, **MNB 07.55**, **MNB 07.56**, **MNB 07.57**, **MNB 07.58**, **MNB 07.59**, **MNB 07.60**, **MNB 07.61**, dan **MNB 07.62**) diperoleh atau berasal dari Rawa Indah, Kecamatan Talo, Kabupaten Seluma. Selain itu, desa-desa seperti Jambat Akar, Muara Dua, Padang Serunaian, Talang Tinggi, dan Nanti Agung di Kecamatan Talo; Masat dan Sebilo di Kecamatan Pino; Sukarami dan Padang Sialang di Kecamatan Manna, merupakan desa-desa asal manuskrip-manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu diperoleh atau didapatkan.

Perlu ditambahkan bahwa wilayah Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan merupakan tempat tinggal kelompok etnik Serawai, sedangkan wilayah Kabupaten Kaur merupakan tempat tinggal kelompok etnik Pasemah.

Lebih lanjut, dari telaah terhadap manuskrip-manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berasal dari desa-desa di luar Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan, ditemukan petunjuk bahwa sebahagian dari manuskrip tersebut dapat dikelompokkan sebagai manuskrip Ulu Serawai. Misalnya, manuskrip **MNB 07.71** yang diperoleh dari Kelurahan Pengantungan Kota Bengkulu, memperlihatkan karakteristik manuskrip Serawai. Contoh lainnya adalah manuskrip-manuskrip yang berdasarkan daftar inventaris Museum Negeri Bengkulu tercatat diperoleh dari Sibak, Ipuh (masyarakat Pekal; **MNB 07.16**), ternyata memperlihatkan karakteristik manuskrip Serawai (Sarwono, dkk., 2003).

Tabel yang berikut dapat membantu memperlihatkan kesamaan bentuk huruf dan sandangan dari naskah-naskah Ulu yang diperoleh Museum Negeri Bengkulu dari desa di luar tempat tinggal kelompok etnik Serawai, tetapi yang karakteristiknya menunjukkan kesamaan dengan bentuk

huruf dan sandangan pada manuskrip-manuskrip Ulu yang berasal dari wilayah tempat tinggal kelompok etnik Serawai. Untuk melengkapi perbandingan, pada tabel itu dikutipkan juga bentuk huruf dan sandangan dari manuskrip Ulu milik Meruki, Azni, dan milik Bahud.

**Tabel 3: Daftar bentuk huruf yang bersesuaian pada manuskrip-manuskrip Serawai dan Non-Serawai**

Nomor Manuskrip	Asal Manuskrip	Bentuk Huruf							
		ka	nga	ta	da	ja	ma	sa	ra
MNB 07.71	Pengantungan Kota Bengkulu (non-Serawai)	ʌ	ɹ	ɔ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ
MNB 07.16	Sibak, Ipuh Mukomuko (non-Serawai)	ʌ	ɹ	ʌ	ʌ		ʌ	ʌ	ʌ
MER-002	Ujung Padang, Muara	ʌ	ɹ	ɔ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ
JAL-002	Timput, Seluma (Serawai)	ʌ	ɹ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ

Selain adanya kesamaan bentuk huruf sebagaimana dicontohkan di atas, manuskrip **MNB 07.71** dan **MNB 07.16** menunjukkan kesamaan dalam kaidah penulisan dengan naskah-naskah Meruki dan Jalil. Kaidah penulisan yang dimaksud yaitu penempatan sandangan *luan* (**i**) atau *bitan* (**u**) pada huruf terakhir kata yang bersangkutan, padahal sandangan itu dimaksudkan mengubah bunyi huruf sebelumnya. Contoh (1) pada manuskrip **MNB 07.71** yang berikut menunjukkan bahwa sandangan *luan* yang ditempatkan pada huruf  $\text{ɔ}$  [ta] sesungguhnya dimaksudkan mengubah huruf  $\text{ʌ}$  [pa], sebagaimana contoh (1) pada naskah Meruki dan Jalil, yaitu sandangan *luan* pada huruf  $\text{ʌ}$  [la] dimaksudkan meng-ubah bunyi huruf  $\text{ʌ}$  [ca] dan  $\text{ʌ}$  [sa].

	MNB 07.71	MNB 07.16	Meruki-002	Jalil-002
(1)				
	nga-pi-t	ka-ndi-s	u - cu - l	ra - su - l
(2)				
	ku-nyi-t	la - wu - t	pa-ghi-yu-k	mi-nu-m

Selanjutnya pada contoh (2) sandangan *luan* ditempatkan pada huruf naskah MNB 07.71 dan MNB 07.16, serta sandangan *bitan* ditempatkan ada huruf pada naskah Meruki-002 dan huruf pada naskah Jalil-002; padahal yang dimaksud adalah bahwa sandangan itu untuk mengubah bunyi huruf sebelumnya, yaitu [nya], [wa], [ya], dan [na].

Agaknya, fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa manuskrip mengalami perpindahan, sejalan perpindahan penduduk (keluarga) yang menyimpan manuskrip Ulu sebagai pusaka keluarga. Salah satu contohnya adalah manuskrip Ulu milik keluarga Teni Wama. Menurut Teni Wama, manuskrip yang berupa gelondong bambu diwarisi dari pamannya. Tidak diketahui pasti penulis dan waktu penulisannya. Menurut cerita yang diterima Teni Wama, manuskrip tersebut ditulis oleh salah satu kerabat neneknya di Muara Timput (nama lain dari Ketapang Baru)<sup>12</sup>, yang kemudian diwariskan kepada paman Teni, dan kini ia yang menyimpannya. Sekitar tahun 1975, keluarga Teni Wama pindah ke Pematang Gubernur Kota Bengkulu, bersama sejumlah keluarga lainnya untuk mengusahakan kebun dan

---

<sup>12</sup> Pada bagian akhir teks, sebahagiannya tertulis di ujung bambu, tegak lurus dengan tulisan lainnya, yang menunjukkan bahwa teks ditulis di Ketapang Baru (Muara Timput), sebagai berikut, ... (paling kasiyan dusun ketapang baru badan tatinggang bagi malang rincang manya nyadi ndarran kata nakan ku malang sakantur salima nakantur paling kasiyan dusun ketapang baru).

bercocok tanam. Seluruh benda pusaka keluarga Teni dibawa serta termasuk manuskrip Ulu tersebut.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa informasi tentang **tempat manuskrip Ulu terakhir kali berada atau tersimpan** (sebelum diserahkan atau disimpan di Museum dan Perpustakaan); atau bahkan **tempat manuskrip Ulu sekarang tersimpan pada keluarga**, tidaklah selalu berarti sebagai tempat manuskrip Ulu tersebut ditulis. Persoalan *scriptorium*, yakni desa atau wilayah sebagai tempat manuskrip atau sejumlah manuskrip Ulu pada suatu saat ditulis masih perlu diidentifikasi dan dipetakan.

Pertanyaan-pertanyaan apakah hanya desa-desa tertentu saja, yaitu desa yang memiliki fungsi sosial politik tertentu saja (misalnya tempat tinggal pasirah atau kepala marga, desa induk sebagai cikal bakal desa-desa lain) yang pada suatu masa dahulu menghasilkan manuskrip Ulu; ataukah, setiap desa dapat menghasilkan manuskrip Ulu sejauh di desa itu terdapat orang yang mampu baca-tulis aksara Ulu; merupakan pertanyaan-pertanyaan yang agaknya perlu mendapatkan jawabannya. Asumsinya adalah bahwa tentu ada beberapa desa dalam suatu wilayah tinggal setiap kelompok etnik pendukung tradisi tulis Ulu yang pada masa lampau pernah menjadi pusat penulisan manuskrip-manuskrip Ulu (*scriptorium*). Lebih lanjut, desa-desa yang dimaksud kemungkinan adalah desa-desa dengan karakteristik sosial politik yang tertentu, yang berbeda dari karakteristik sosial politik desa-desa lainnya.

Di samping itu, informasi dan bahan-bahan tentang penulis manuskrip (*scriber*) dalam tradisi tulis Ulu juga masih gelap. Beberapa kasus memang memberikan petunjuk tentang penulis manuskrip, misalnya manuskrip **L.Or. 12.275** (Perpustakaan Universitas Leiden), berupa satu ruas gelondong bambu dengan panjang 46 cm dan diameter 5 cm. Manuskrip ini terdiri dari 17 larik. Pada bagian akhir teks tertulis antara lain seperti berikut.

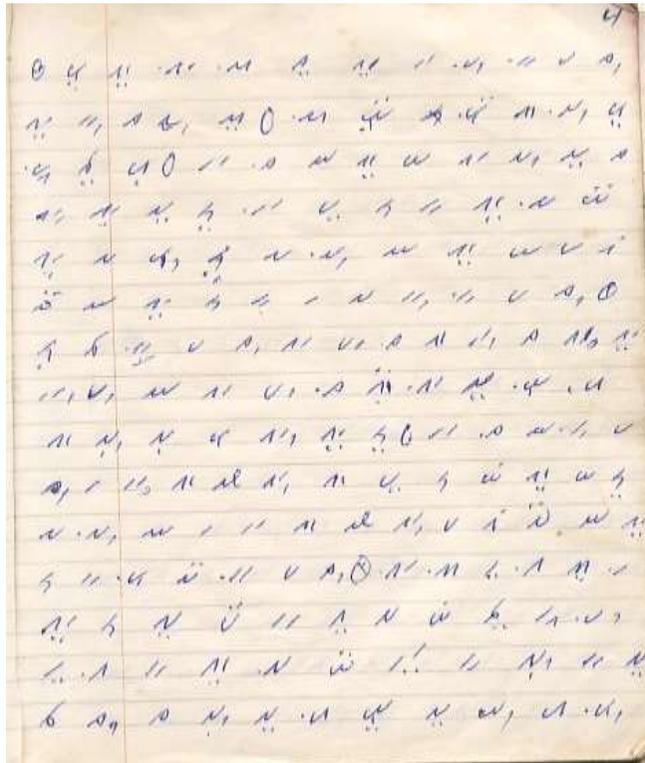

  
 (surat pangiran putu nagari surat dapati raja nagari pangiran ulu
   
 danaw ngandakan turun ka mara sawung)

Dari contoh naskah **L. Or. 12.275** dapat diduga bahwa si penulis adalah seorang bangsawan, seorang pangeran dari Ulu Danau (sebuah desa di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara). Tetapi, sebahagian besar manuskrip Ulu lainnya tidak menyajikan informasi seperti di atas.<sup>13</sup> Bahkan manuskrip-manuskrip Ulu yang memiliki kolofon sekalipun tidak menyajikan informasi tentang penulisnya. Misalnya, **L.Or. 12.247, Mal. 6873** (atau **L.Or. 12.244**), **Mal. 6874** (atau **L.Or. 12.245**), **Mal. 6877**, dan **Mal 6884** (atau **L.Or. 12.255**) (Perpustakaan Universitas Leiden), hanya memuat informasi tentang tempat dan waktu penulisannya, **Bang-kahulu**; tanggal penulisan naskah secara berurutan yaitu 7, 11, 13, 14, 16, Februari 1860.

Informasi tentang penulis sejauh ini berasal dari sumber-sumber lisan juga tidak banyak, meski demikian cukup membantu. Jalil misalnya, menuturkan bahwa mertua perempuannya, yakni Azni (alm.) menulis dua manuskrip pada kertas buku modern, berisi uraian mengenai *rukun haji* dan *sifat 20*. Menurut Jalil, Azni adalah orang biasa, bukan pemuka adat atau pemuka desa, juga bukan dukun. Jalil menuturkan lebih lanjut, naskah *rukun haji* dan *sifat 20* ditulis Azni ketika ia tengah mempersiapkan pergi haji, sekitar tahun 1960-an. Waktu itu, Azni bersama beberapa rekannya belajar dan mendalami persoalan haji, di samping persoalan keagamaan lainnya.

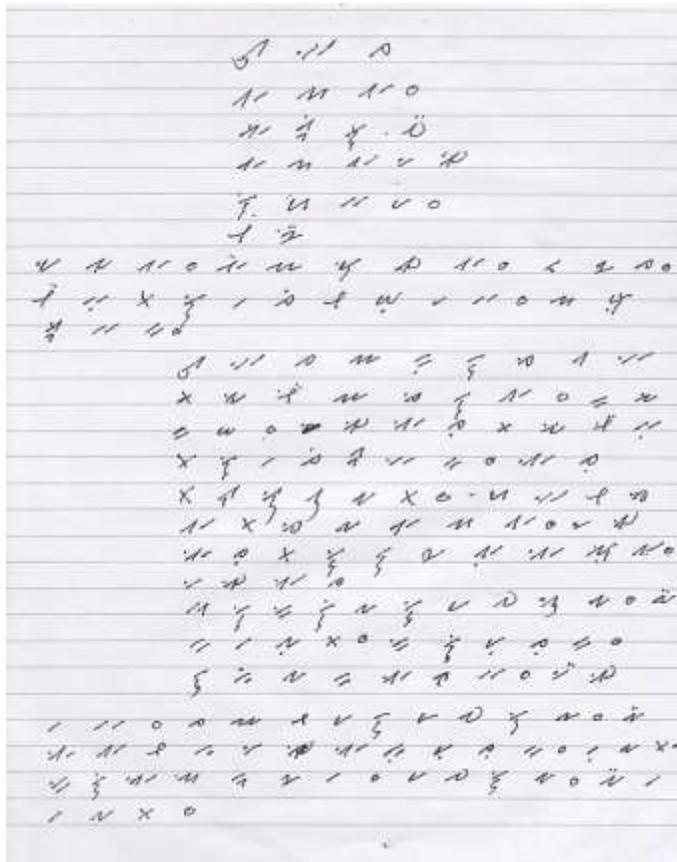
---

<sup>13</sup> Kasus lain berupa catatan yang dibuat kolektor naskah tentang penulis naskah Ulu, seperti pada naskah **MS. Or. 164.I** (KITLV Leiden), seperti berikut: *Drie verhalen geschreven door een bekwamen Inlander uit divisie Ogan Oeloe, 24 mei 1856.*



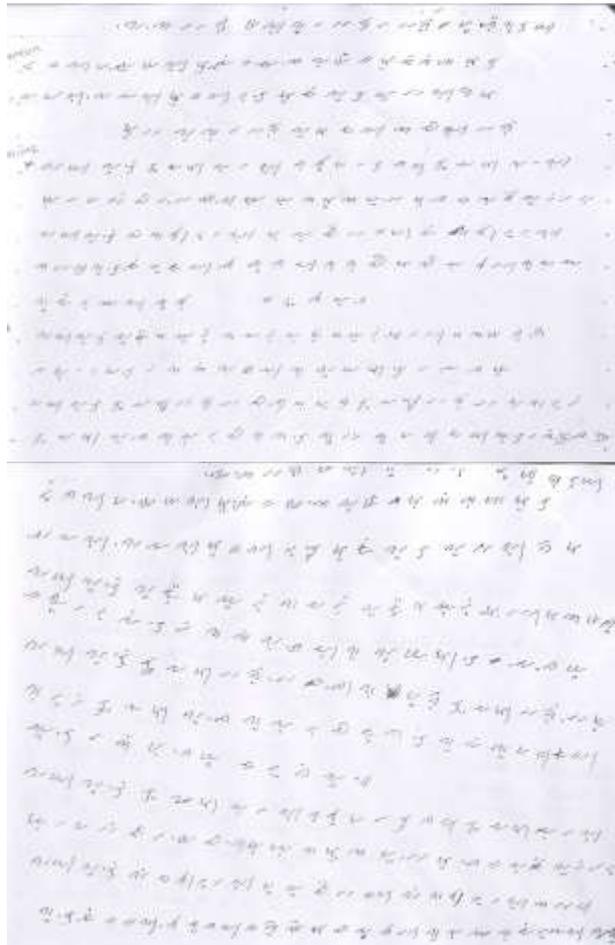
Gb. 5: Salah satu halaman naskah Jalil-02, yang ditulis Azni, tentang *sifat 20*

Pidin (dari desa Napal Jungur), atas permintaan kami pada bulan Juni 2006, menulis tujuh teks dalam kertas bergaris. Yang dituliskan oleh Pidin adalah cerita binatang dan *rejung*. Pidn bukan pemuka adat ataupun pemuka desa. Ia dalah seorang petani. Maka, Pidin tidak menguasai pengetahuan mengenai pengobatan tradisional ataupun pengetahuan adat. Yang ia ketahui dari pembelajaran dan tradisi lisan adalah pengetahuan dan teks-teks sebagaimana diketahui dan dikuasai kebanyakan pada umumnya, seperti dongeng dan cerita rakyat, pantun dan *rejung*. Itlah sebabnya, ketika kami meminta Pidin menuliskan teks dengan aksara Ulu, mereka menuliskan cerita rakyat, *rejung*, dan pantun.



**Gb.6:** Salah satu halaman dari teks yang ditulis Pidin, tentang *Cerita Anak Enggang dengan Anako Binti Diharap Kawin*

Demikian juga halnya dengan Meruki (dari desa Ujung Padang). Meruki juga seorang petani. Ia tidak menguasai baik pengetahuan pengobatan maupun adat atau pengetahuan ritual tradisional lainnya. Maka, ketika kami meminta Meruki menuliskan teks-teks dengan aksara Ulupada tahun 2004, ia menuliskan rejang dan pantun, teks-teks yang umumnya diketahui dan dikuasai oleh kebanyakan melalui tradisi lisan.



Gb 7: Dua halaman teks Ulu yang ditulis Meruki, tentang pantun (Foto: Sarwit Sarwono)

Dari kasus-kasus di atas tersedia petunjuk adanya hubungan antara kedudukan dan status sosial tertentu dari si penulis (*scriber*) dengan jenis teks yang dituliskannya. Seorang dukun yang menguasai *baca-tulis aksara Ulu* akan menulis manuskrip-manuskrip yang isinya berkaitan dengan "dunia"-nya, seperti pengobatan, doa-doa atau jampi-jampi, kisah-kisah kejadian, atau teks-teks yang biasa digunakan dalam ritus pengobatan yang dikuasainya. Penulis manuskrip

(*scriber*) yang dalam masyarakatnya berkedudukan sebagai pasirah atau tetua desa akan menuliskan manuskrip-manuskrip Ulu yang isinya bertalian dengan kronik atau sejarah, asal-usul desa, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum adat. Orang tua Bahud adalah seorang dukun pengobatan dan ia menyalin manuskrip yang isinya tentang pengobatan tradisional. Manuskrip yang ditulis Meruki berisi dua buah *rejung* (yaitu semacam pantun) dan bukan manuskrip jenis lainnya karena Meruki tidak memiliki latar belakang dan peran sosial budaya seperti halnya orang tua Bahud (Sarwono, 2004). Namun demikian, bukti-bukti internal maupun eksternal<sup>14</sup> lain masih harus dilacak dan didapatkan, sehingga asumsi bahwa ada hubungan antara status dan kedudukan sosial seorang penulis dengan jenis teks yang dituliskan dapat dibuktikan kebenarannya.

Inilah dua persoalan utama yang hendak ditelusuri melalui pemetaan yang menyangkut pusat-pusat penulisan (*scriptorium*) dan penulis (*scriber*) manuskrip-manuskrip Ulu khususnya di Bengkulu. Pemetaan yang dimaksud diharapkan dapat memberikan gambaran detail tentang desa-desa dalam wilayah tinggal berbagai golongan kelompok etnik pendukung tradisi tulis Ulu di Bengkulu yang pada masa lampau pernah menjadi pusat penulisan manuskrip-manuskrip Ulu (*scriptorium*).

Sebagaimana diasumsikan di atas, yaitu bahwa ada hubungan antara kedudukan dan status sosial seorang penulis manuskrip dengan jenis teks yang dituliskannya merupakan hal penting yang perlu dipetakan. Dalam kaitan ini, pemetaan penulis manuskrip-manuskrip Ulu tidak mengarah kepada nama orang, melainkan pada status dan kedudukan seorang penulis manuskrip dalam lingkungan sosial budayanya.

---

<sup>14</sup> Bukti internal terkait dengan data-data tekstual dalam naskah, sedangkan bukti eksternal berupa data kontekstual yang bersumber dari masyarakat.

Sebagai sarana komunikasi, manuskrip-manuskrip Ulu tentu bertautan dengan maksud atau tujuan tertentu penulisnya, serta dengan sasaran pembaca yang tertentu, di samping dengan latar waktu dan tempat yang tertentu pula. **L.Or. 12.275**, serta penuturan Jalil menunjukkan hal itu. Melalui penelusuran manuskrip-manuskrip Ulu pada kelompok-kelompok etnik di provinsi Bengkulu dimungkinkan pemetaan *scriptorium* dan *scriber* manuskrip-manuskrip Ulu. Apabila peta *scriptorium* dan identitas sosiokultural *scriber* dapat diidentifikasi, maka implikasinya akan sangat luas. Persoalan yang bertalian dengan ragam bahasa (atau dialek) yang digunakan dalam manuskrip Ulu akan dapat dijelaskan. Juga persoalan mengenai varian bentuk huruf dan sandangan, serta kaidah penulisan atau ejaan yang muncul dalam manuskrip Ulu akan dapat dijelaskan. Selain itu, konteks situasi penulisan manuskrip Ulu kaitannya dengan isi manuskrip sangat mungkin diuraikan apabila peta *scriptorium* dan identitas *scriber*-nya telah dapat diketahui. Hal ini tentu akan memberikan dampak teoretis terhadap pengkajian manuskrip-manuskrip Ulu agar lebih akurat dan lebih bermakna.

Demikianlah buku ini dimaksudkan untuk memetakan pusat-pusat penulisan dan penulis naskah-naskah Ulu di Bengkulu. Secara rinci, tujuan utama tersebut mencakup dua hal, seperti yang dirumuskan berikut ini.

1. Mengidentifikasi desa-desa atau wilayah dalam Provinsi Bengkulu yang pernah menjadi pusat-pusat penulisan manuskrip-manuskrip Ulu. Indikator pusat-pusat penulisan (*scriptorium*) manuskrip Ulu adalah aspek *kodeks*-nya yang mencakup antara lain (a) jumlah dan bentuk huruf dalam sistem alfabet Ulu, (b) jumlah dan bentuk sandangan, (c) bahan manuskrip (kulit kayu, bambu), (d) alat tulis, (e) dialek atau bahasa yang digunakan dalam manuskrip. Manuskrip-manuskrip Ulu dengan karakteristik *kodeks* yang sama merupakan manuskrip-manuskrip dari *scriptorium* yang sama.

2. Mengidentifikasi identitas sosial budaya penulis manuskrip Ulu (*scriber*). Indikatornya adalah aspek *teksnya*, yang mencakup antara lain (a) bentuk teks dalam manuskrip, (b) jenis teks dalam manuskrip, (c) fungsi teks dalam manuskrip yang ditetapkan berdasarkan fungsi teks lisan sejenis dalam kehidupan sosial budaya kelompok etnik yang bersangkutan, (d) peran dan kedudukan sosial budaya pelibat yang menguasai jenis teks tertentu.

Pemetaan untuk memberikan gambaran detail tentang desa-desa dalam wilayah tinggal berbagai kelompok etnik pendukung tradisi tulis Ulu di Bengkulu yang pada masa lampau pernah menjadi pusat penulisan manuskrip-manuskrip Ulu (*scriptorium*) sangatlah penting bagi pengkajian manuskrip dan teks-teks Ulu. Di samping itu, pemetaan tentang penulis manuskrip Ulu (*scriber*) juga akan sangat bermanfaat terhadap pengkajian manuskrip dan teks-teks Ulu dalam berbagai aspeknya. Asumsinya adalah bahwa ada hubungan antara kedudukan dan status sosial seorang penulis manuskrip dengan jenis teks yang dituliskannya. Dalam kaitan ini, pemetaan penulis manuskrip Ulu agaknya tidak mengarah kepada nama orang, melainkan pada status dan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial budayanya. Sebab, teks-teks yang dituliskan dalam naskah-naskah Ulu umumnya bersumber dari teks-teks lisan sebagai milik kolektif kelompok etnik yang bersangkutan.

Sebagai alat (atau jalur atau instrumen) komunikasi, naskah-naskah Ulu tentu ada dalam tautannya dengan maksud atau tujuan tertentu penulisnya, serta dengan sasaran pembaca yang tertentu, di samping dengan latar waktu dan tempat yang tertentu pula. Melalui penelusuran naskah-naskah Ulu pada masyarakat di Provinsi Bengkulu dimungkinkan pemetaan *scriptorium* dan *scriber* naskah-naskah Ulu.

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, hampir seluruh manuskrip Ulu yang kini masih ada tidak diketahui penulis dan tempat penulisannya. Hampir tidak ditemukan manuskrip Ulu yang berkolofon yang menyertakan identitas penulisnya. Naskah **L.Or. 12.275** seperti yang dikutip pada di atas mungkin merupakan kekecualian. Bahkan manuskrip-manuskrip **L.Or. 12.247, Mal. 6873** (atau **L.Or. 12.244**), **Mal 6874** (atau **L.Or. 12.245**), **Mal. 6877**, dan **Mal 6884** (atau **L.Or. 12.255**) (Perpustakaan Universitas Leiden), hanya memuat informasi tentang tempat dan waktu penulisannya, **Bangkahulu**; tanggal penulisan naskah secara berurutan yaitu 7, 11, 13, 14, 16, Februari 1860. Penulis dan identitasnya, merupakan persoalan yang masih gelap dalam tradisi tulis Ulu. Padahal, informasi tentang penulis manuskrip merupakan unsur yang penting dalam studi filologi. Pengkajian manuskrip agar menjadi teks yang *accessible* (lihat Robson, 1988; Reynolds dan Wilson, 1992) yang dapat dipergunakan dalam studi humaniora secara lebih luas memerlukan bahan-bahan yang bertalian dengan penulisnya. Demikian halnya tempat suatu manuskrip ditulis menjadi unsur penting dalam kajian manuskrip. Sebab, latar masyarakat budaya tempat suatu manuskrip berasal dapat merupakan bahan-bahan penting untuk interpretasi atau tafsir isi aau kandungan suatu manuskrip.

Telaah awal yang dilakukan menunjukkan bahwa manuskrip mengalami perpindahan atau migrasi, sejalan dengan migrasi kelompok etnik pemiliknya. Sebagai benda pusaka keluarga atau pusaka desa, manuskrip ikut berpindah ketika suatu keluarga berpindah untuk mendapatkan pencaharian yang lebih baik, atau karena satu dan lain hal yang mendesak. Keluarga Teni Wama binti Jendang Udin, semula bertempat tinggal di Muara Timput (Kabupaten Seluma). Sejak tahun 1970-an keluarga ini berpindah ke Pematang Gubernur untuk mengusahakan ladang atau kebun. Manuskrip pusaka keluarganya ikut dibawa serta. Kasus serupa tentulah banyak, mengingat kasus migrasi dari satu desa (wilayah) ke desa

(wilayah lain) pada masyarakat Bengkulu sangat lazim. Orang-orang Selatan (sebutan untuk golongan etnik Serawai) termasuk yang mobilitasnya tinggi, melakukan migrasi ke daerah Rejang untuk membuka ladang atau kebun karena di wilayah Rejang tanahnya lebih subur.<sup>15</sup>

Kasus serupa ini mungkin banyak. Ini berarti bahwa tempat naskah terakhir kali berada sebelum diserahkan ke Museum tidak mencerminkan tempat manuskrip tersebut ditulis. Dari telaah terhadap manuskrip-manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berasal dari desa-desa di luar Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan, ditemukan petunjuk bahwa sebahagian dari manuskrip tersebut dapat dikelompokkan sebagai manuskrip Ulu Serawai.

Misalnya, **MNB 07.71** yang diperoleh dari Kelurahan Pengantungan Kota Bengkulu, memperlihatkan bentuk huruf dan sandangan serta kaidah penulisan manuskrip Ulu yang lazim dari Serawai (wilayah Kabupaten Seluma). Manuskrip ini berupa gelondong bambu berdiameter 7 cm dan panjang 46,5 cm. Bentuk-bentuk [a] ꞑ, [ka] ꞑ, [nga] ꞑ, [ta] ꞑ, [wa] ꞑ, dan [nda] ꞑ adalah bentuk-bentuk yang sangat lazim dalam manuskrip Ulu Serawai (Sarwono, dkk., 2003). Demikian juga kaidah penulisan kata dari manuskrip **MNB 97.71** seperti berikut ini, memperlihatkan karakteristik manuskrip Serawai.

ꞑ ꞑ ꞑ	kunyit	'kunyit'
ꞑ ꞑ ꞑ	umbut	'umbut'

Pada contoh di atas sandangan *luan* dan *bitan* ditempatkan pada huruf ꞑ padahal dimaksudkan untuk

---

<sup>15</sup> Di Kabupaten Kepahiang terdapat tidak kurang dari 10 desa yang seluruh penduduknya adalah kelompok etnik Serawai dari Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan.

mengubah bunyi huruf [nya]  $\text{𑌑}$  dan [mba]  $\text{𑌒}$  menjadi *nyi* pada contoh pertama dan *mbu* pada contoh kedua.

Contoh lainnya adalah **MNB 07.16**, sebuah naskah yang berdasarkan daftar inventaris Museum Negeri Bengkulu diperoleh dari Sibak, Ipuh (masyarakat Pekal, sekarang masuk Kabupaten Mukomuko) ternyata memperlihatkan bentuk-bentuk dan kaidah penulisan yang sama dengan manuskrip-manuskrip Ulu Serawai. Bentuk-bentuk [ka]  $\text{𑌑}$ , [nga]  $\text{𑌒}$ , [ta]  $\text{𑌑}$ , [a]  $\text{𑌑}$ , dan [ngka]  $\text{𑌑}$  adalah bentuk-bentuk yang sering muncul dalam manuskrip-manuskrip Ulu Serawai. Demikian halnya dengan kaidah penulisan kata, sebagaimana dikutip di bawah ini, memperlihatkan kaidah yang lazim dalam manuskrip-manuskrip Ulu Serawai.

$\text{𑌑}$ , $\text{𑌑}$ , $\text{𑌑}$   $\text{𑌑}$ , $\text{𑌒}$ , $\text{𑌑}$	balik angin	(nama tumbuhan)
$\text{𑌑}$ , $\text{𑌑}$ , $\text{𑌑}$	adik	'adik'
$\text{𑌑}$ , $\square$ , $\text{𑌑}$	lawut	'laut'

Dalam filologi, penetapan atau identifikasi karakteristik *scriptorium* dimungkinkan melalui telaah bandingan aspek kodeks dari sekelompok manuskrip. Bentuk huruf dan sandangan, serta ejaan dari sekelompok manuskrip dengan ciri-ciri yang sama dapat menjadi indikator karakteristik suatu *scriptorium* (Sarwono, 2000).

Selanjutnya, identitas (sosial budaya) penulis juga dapat diidentifikasi melalui telaah terhadap aspek teksnya. Berdasarkan beberapa survei lapangan, ternyata bahwa dalam tradisi lisan di Bengkulu tipologi tukang cerita (*story teller*) berkaitan dengan dengan jenis teks. Artinya, orang-orang tertentu dengan status dan kedudukan sosial tertentu cenderung menguasai jenis teks tertentu. Mereka yang menguasai teks *guritan* atau *nandai batebah* pada kelompok etnik Serawai cenderung tidak menguasai teks lainnya (Susanti, 2000; Kurniati, 2005). Mereka yang menguasai teks-teks *rejung*, pada umumnya juga tidak menguasai teks-teks

mitologi atau teks-teks hukum adat (Merzanuddin, 1995; Andriani, 2005). Berdasarkan hal ini, penelusuran jenis teks tertentu dalam manuskrip-manuskrip Ulu dan pembandingannya dengan karakteristik penguasaan jenis-jenis teks oleh tukang cerita atau oleh masyarakatnya, serta identifikasi kedudukan sosial tukang cerita, dapat membantu pengidentifikasian penulis manuskrip Ulu.

Asumsi ini memiliki bukti cukup kuat. Misalnya, orang tua Bahud adalah seorang dukun, dan ia menulis manuskrip yang isinya tentang pengobatan tradisional. Manuskrip yang ditulis Meruki berisi dua buah *rejong* dan bukan teks jenis lainnya karena Meruki tidak memiliki latar belakang dan peran sosial budaya seperti halnya orang tua Bahud (Sarwono, 2004). Demikian halnya dengan Pidin (75 tahun; dari desa Napal Junggur) menuliskan sejumlah teks tentang *rejong* dan *cenantingan*, suatu teks yang dikuasanya karena ia bukanlah pemangku adat yang menguasai teks-teks undang-undang atau pun teks-teks hukum adat. Menurut Jalil (65 tahun; dari desa Muara Timput), mertuanya, Azni, menulis dua teks ketika ia sedang belajar mengaji dan mempersiapkan diri untuk menunaikan ibadah haji.

Pemetaan *pusat penulisan* dan *penulis* manuskrip Ulu melalui penelusuran manuskrip-manuskrip Ulu yang tersimpan pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu pada hakikatnya dilandasi oleh pendekatan *historis-diakronis* yang dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pusat penulisan (*scriptorium*) dan para penulis manuskrip (*scriber*) Ulu mengembangkan karakteristik atau ciri tertentu yang cenderung berbeda satu dengan lainnya. Adapun indikasi karakteristik tertentu baik dari penulis maupun pusat penulisan ini dapat dicermati melalui aspek *kodeks* dan *teks*-nya.

*Kodeks* bertalian dengan benda manuskripnya (jenis bahan yang digunakan serta bangun manuskrip), bentuk huruf dan sandangan, serta kaidah ejaan dan dialek atau bahasanya. Adapun *teks*-nya bertalian dengan bentuk teks,

jenis teks dan isi teks. Mungkin saja, manuskrip kulit kayu, bambu (baik gelondong maupun bilah atau keping), tanduk kerbau, dan rotan (dengan atau tanpa bangun serta hiasan yang tertentu) bertalian dengan isi dan jenis teks; serta dengan identitas sosial budaya penulisnya; atau hal itu menandai karakteristik *scriptorium*-nya. Demikian juga bentuk dan isi teks mungkin saja bertalian dengan identitas sosial budaya penulisnya, dan mensyaratkan bahan manuskrip yang tertentu. Mungkin juga, bentuk huruf dan sandangan yang tertentu, kaidah ejaan yang tertentu, dan dialek yang tertentu sangat bertalian dengan penulis dan pusat penulisan manuskrip, serta merupakan konsekuensi dari bahan manuskrip yang digunakan.

Secara metodologis, kerangka yang demikian pada hakikatnya merupakan pengembangan prinsip-prinsip dalam filologi, kodikologi, dan paleografi (Diringer, 1953; Gaskel, 1972; Engelhart dan Willem Kelin, 1988; Coulmas, 1991; Reynolds dan Wilson, 1992). Dalam konteks ini, *survei lapangan* dan *telaah dokumen* akan dilakukan sebagai metode pengumpulan data penelitian.

*Survei lapangan* dilakukan untuk melacak dan mengidentifikasi kantong-kantong penyimpanan manuskrip-manuskrip Ulu, di samping untuk mendapatkan data yang mencakup (a) riwayat manuskrip, yaitu asal-usul manuskrip sampai kepada pemilik terakhir, serta riwayat kepemilikan manuskrip; (b) riwayat pemilik manuskrip, termasuk silsilah keluarga pemilik manuskrip; dan (c) cara mendapatkan manuskrip, seperti warisan, hibah, atau titipan; (d) identitas sosial budaya penulis manuskrip (jika diketahui); serta (e) proses pembelajaran *baca-tulis* aksara Ulu. Wawancara selama survei lapangan dilakukan kepada sejumlah informan, yang terdiri dari (1) pemilik manuskrip, (2) kepala desa dan/atau pemuka masyarakat setempat, (3) orang yang diketahui mengenal dan dapat membaca dan menulis dengan aksara Ulu dari masyarakat setempat. Terhadap informan yang memiliki

kemampuan *baca-tulis* aksara Ulu akan dilakukan juga penggalian informasi mengenai proses pembelajaran aksara Ulu.

Dari survei lapangan yang dilakukan selama ini, didapatkan sejumlah manuskrip Ulu yang tersimpan sebagai pusaka keluarga atau pusaka desa, dengan deskripsi seperti pada **tabel 2** pada halaman 8 di atas.

Selanjutnya, juga dilakukan survei untuk mengidentifikasi jumlah penduduk yang saat ini masih dapat membaca aksara Ulu. Survei yang dilakukan dipusatkan di desa-desa yang telah diketahui atau diduga kuat menyimpan manuskrip-manuskrip Ulu dan desa-desa terdekatnya, di samping desa-desa yang dalam catatan Museum Negeri Bengkulu pernah menyumbangkan manuskrip Ulu. Jumlah mereka tidak banyak, dan umumnya berusia lanjut (di atas 50 tahun).

**Tabel 4: Sebaran desa yang penduduknya dapat membaca aksara Ulu**

No.	Nama Desa/Kelurahan	Kabupaten	Etnik
1	Sibak	Mukomuko	Rejang/Pekal
2	Ipuh	Mukomuko	Rejang/Pekal
3	Bentangur	Lebong	Rejang
4	Muara Aman	Lebong	Rejang
5	Kelurahan Tes	Lebong	Rejang
6	Suka Sari	Lebong	Rejang
7	Kesambe	Rejang Lebong	Rejang
8	Curup	Rejang Lebong	Rejang
9	Dwi Tunggal	Rejang Lebong	Lembak
10	Dusun Baru	Rejang Lebong	Lembak
11	Napal Jungur	Seluma	Serawai
12	Muara Timput	Seluma	Serawai
13	Nanjungan	Seluma	Serawai
14	Pajar Bulan	Seluma	Serawai
15	Sengkuang	Seluma	Serawai
16	Ujung Padang	Seluma	Serawai
17	Nanti Agung	Seluma	Serawai

18	Kayu Kunyit	Bengkulu Selatan	Serawai
19	Pematang Gubernur	Kota Bengkulu	Serawai
20	Bungin Tambun	Kaur	Pasemah
21	Padang Guci	Kaur	Pasemah

Survei lapangan dilanjutkan dengan *telaah dokumen*, yakni terhadap manuskri-manuskrip Ulu untuk mendapatkan data *kodeks* dan *teks* yang mencakup (a) bahan manuskrip, seperti kulit kayu, bambu, rotan, tanduk, kertas, dan lainnya; (b) bentuk huruf dan sandangan pada setiap manuskrip; (c) kaidah ejaan dan bahasa atau dialek dari setiap manuskrip; serta (d) bentuk, jenis, dan isi teks; di samping (e) *penanda* lainnya yang dapat berupa hiasan pada manuskrip, ungkapan-ungkapan, atau kolofon (jika ada), dan lainnya. Telaah dokumen dilakukan bukan hanya terhadap manuskri-manuskrip yang tersimpan di masyarakat, melainkan juga terhadap manuskrip-manuskrip koleksi Museum Negeri Bengkulu atau Perpustakaan Nasional RI Jakarta yang diketahui berasal dari kelompok etnik tertentu, misalnya Rejang.

Analisis dan induksi dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah seperti yang berikut. *Pertama*, pengelompokan manuskrip-manuskrip yang seasal berdasarkan data riwayat manuskrip, dan berdasarkan data *kodeks*-nya. Misalnya, manuskrip-manuskrip Pidin, Meruki, Jalil, Teni Wama, Asrip, dan Bahud, dikelompokkan ke dalam kelompok manuskrip Ulu Serawai. Termasuk ke dalam kelompok manuskrip Ulu Serawai adalah manuskrip Ulu koleksi Museum Negei Bengkulu yang karena data *kodeks*-nya memperlihatkan kesamaan atau kesesuaiannya dengan manuskrip-manuskrip Pidin, Jalil, dan lainnya. Manuskrip-manuskrip Museum Negeri Bengkulu yang termasuk kelompok Serawai misalnya **MNB 07.69**, **MNB 07.70**, **MNB 07.18**, **MNB 07.49**, **MNB 07.20**, **MNB 07.55** dan **MNB 07.48**. Keenam naskah ini memperlihatkan bukti-bukti kodeks

(bentuk huruf dan sandangan, serta ejaannya) yang mengindikasikan bahwa keenam manuskrip Ulu tersebut adalah manuskrip Serawai.

*Kedua*, pengelompokan manuskrip-manuskrip Ulu yang sejenis berdasarkan data *teks*-nya. Misalnya, manuskrip Meruki dikelompokkan bersama manuskrip **MNB 07.70** karena keduanya termasuk jenis teks *rejung*. Manuskrip **Asrip-02**, **Asrip-03**, **Asrip-05** dan manuskrip **Bahud-02** dikelompokkan ke dalam jenis manuskrip pengobatan. Demikian halnya dengan manuskrip **Jalil-02** termasuk ke dalam satu kelompok dengan manuskrip **Bahud-01** karena termasuk teks keagamaan.

*Ketiga*, pengidentifikasian karakteristik *asal naskah* berdasarkan data *kodeks* dan data *teks*-nya. Misalnya, data kodeks berupa bentuk sandangan *luan* ʼ dan sandangan *bunuhan* | atau ʁ, serta bentuk huruf yang berikut mengindikasikan manuskrip-manuskrip Ulu Serawai. Perhatikan contoh pada tabel 5 berikut ini yang memuat bentuk-bentuk huruf yang cenderung muncul dalam manuskrip-manuskrip Ulu Serawai dan yang berbeda dari bentuk-bentuk huruf itu dalam manuskrip-manuskrip non-Serawai.

**Tabel 5: Kecenderungan bentuk huruf manuskrip-manuskrip Ulu Serawai**

ka	ʼ ʁ	ya	ʼ □
nga	ʁ	ngga	ʁ
ta	ʁ //	nda	ʁ ʁ
da	ʁ □ □	nja	//
ma	ʁ ʁ □	nta	ʁ ʁ
ja	//	mpa	ʁ
sa	// ʁ ʁ ʁ	ngka	ʼ ʼ
ra	// ʁ	a	ʼ ʁ
wa	ʁ ʁ	gha	ʁ ʁ

*Keempat*, pengidentifikasian karakteristik *penulis manuskrip* berdasarkan data *teks* dan data karakteristik *audiens teks lisan* yang mirip dengan jenis teks dalam manuskrip. Dari beberapa kasus, ditemukan bahwa seseorang dengan status sosial budaya yang tertentu hanya menulis jenis teks tertentu. Pidin misalnya, menulis beberapa rejang, cerita rakyat, dan cerita binatang. Demikian juga Meruki, menulis dua *rejang*. Sementara itu, Azni menulis dua teks keagamaan. Pidin dan Meruki adalah orang biasa, bukan pemuka adat, tokoh agama, dukun, atau pasirah. Sementara Azni diketahui sebagai orang yang tengah mendalami syariat agama Islam khususnya yang terkait dengan haji ketika menulis dua teks keagamaan itu (*rukun haji* dan *sifat 20*). Kecenderungan ini ditelusuri untuk mendapatkan bukti bahwa ada hubungan antara status sosial seseorang dengan jenis teks yang ditulisnya.

*Kelima*, perbandingan untuk menetapkan karakteristik penulis manuskrip (*scriber*) dan pusat-pusat penulisan (*scriptorium*) manuskrip Ulu atau sebaliknya. Dalam hal ini didata kecenderungan tiap *scriptorium* berupa pengembangan bentuk yang berbeda-beda untuk sejumlah grafem, di samping bentuk sandangan dan ejaan. Misalnya, bentuk-bentuk huruf dan sandangan serta ejaan yang berikut menandai *scriptorium* yang berbeda.

**Tabel 6: Bentuk-bentuk huruf Ulu yang lazim dari berbagai *scriptorium***

	Rejang	Lembak	Pasemah	Serawai
ka	↗	↗	↗	↗ Ɔ
nga	↘	↘	↘	↘
ta	↗	↗	↗	↘
da	↘	↘	↘	↘ ↗
ba	↗	↗	↗	↗
ma	↘ ↗	↘	↘	↘ ↗ □
ja	↘	↘	↘	↘
sa	↘ ↗	↘ ↗	↘ ↗	↘ ↗ Ɔ Ɔ
ra	↘	↘	↘	↘
wa	↘	↘	↘	↘ ↘
nda	↘	↘ □	↘	↘ ↘
ngga	↗	↗	↗	↘
nja	↘	↘	↘	↘
mpa	tidak terdapat	tidak terdapat	↘	↘
ngka	tidak terdapat	tidak terdapat	↘	↗ ↘

Dalam konteks ini juga, dicoba dilakukan uji silang atas bentuk-bentuk tertentu dari sejumlah grafem kepada informan, untuk mengetahui bentuk-bentuk yang mereka kenali atau yang tidak mereka kenali. Bentuk-bentuk yang mereka kenali pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk yang lazim digunakan dalam tradisi tulis pada *scriptorium* mereka. Adapun bentuk-bentuk yang tidak mereka kenali (tidak lazim digunakan), menurut penuturan mereka adalah bentuk-bentuk dalam tradisi tulis Ulu kelompok etnik lain atau bentuk-bentuk *salikan*.<sup>16</sup> Berikut ini sekadar contoh bentuk-

<sup>16</sup> Salikan berarti 'perubahan' atau 'pengalihan'; dan dalam konteks ini suatu bentuk pengembangan dari bentuk baku menurut kelaziman *scriptorium*.

bentuk yang dikenali Meruki, Jalil, Sukaimah, Rusai, Pidin, dan Da'in, baik bentuk huruf maupun sandangan. Para informan berasal dari desa-desa dalam wilayah Kabupaten Seluma dan termasuk ke dalam etnis Serawai.

**Tabel 7: Bentuk huruf yang dikenali oleh Meruki, Jalil, Sukaimah, Rusai, Pidin (dari desa-desa di Kabupaten Seluma; kelompok etnik Serawai)**

	Bentuk yang dikenali oleh						Bentuk lain yang tidak dikenali
	Meruki	Jalil	Sukaimah	Rusai	Pidin	Da'in	
ka	ʼ	ʼ	ʼ	ʼ	ʼ	ʼ ʁ	ʼ // // //
nga	ᶇ	ᶇ	ᶇ	ᶇ	ᶇ	ᶇ	ᶇ ᶇ ᶇ ᶇ
ta	ᶑ ᶑ	ᶑ	ᶑ ᶑ	ᶑ	ᶑ	ᶑ	// ʼ
da	ʼ □ ʼ	ʼ	ʼ □	ʼ □	ʼ	ʼ	ʼ ʼ
ba	/	/	/	/	/	/	ʼ
ma	ʼ	ʼ ʁ	ʼ	ʼ	ʼ	ʼ ʁ	ʁ ʁ □ □
ca	ʁ □	ʁ □	ʁ	ʁ	□	□	--
ja	//	//	//	//	//	//	ʼ ʼ
sa	//	//	//	//	//	//	ʼ ʁ ʁ ʁ
ra	//	//	//	//	//	// ʼ	ʼ ʼ
wa	ʁ ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ □	ʁ	ʁ □ ʁ
ya	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	□
a	ʼ	ʼ	ʼ	ʼ	ʼ ᶇ	ʼ ᶇ	□
nda	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	□	ʁ ʁ	ʁ ʁ □
nja	//	//	//	//	//	//	□
ngga	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	□	□
mpa	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	□ □ □ □
nta	ᶑ	ᶑ	ᶑ	ᶑ	ʁ	ᶑ	ʁ □ ʁ
nca	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ	ʁ
ngka	ʼ	ʼ	ʼ	ʼ	□	ʼ ʁ	ʁ □ □

Selanjutnya, berikut adalah bentuk sandangan yang dikenali dan yang tidak dikenali oleh para informan di atas. Kolom yang tidak terisi menunjukkan bahwa informan tidak mengenal sandangan yang dimaksud.

**Tabel 8: Bentuk sandangan yang dikenali oleh Meruki, Jalil, Sukaimah, Rusai, Pidin (dari desa-desa di Kabupaten Seluma; kelompok etnik Serawai)**

Sandangan	Dikenali						Tidak Dikenali
	Meruki	Jalil	Sukaimah	Rusai	Pidin	Da'in	
<i>Jinah (a)/(-h)</i>	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	---
<i>Luan (i)</i>	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ
<i>Bitan (u)</i>	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	---
<i>Tiling (ê)</i>	---	---	---	---	---	ʌ	---
<i>Mico (o)/ (ê)</i>	---	---	---	---	ʌ	ʌ	ʌ
<i>Ratau (-n)</i>	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	---
<i>Tulang (-ng)</i>	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ	---
<i>Junjung (-r)</i>	---	---	---	---	---	---	ʌ
<i>Taling (-aw)</i>	---	---	---	---	---	---	ʌ
<i>Tulung (-ay)</i>	---	---	---	---	---	---	ʌ
<i>Bunuhan</i>		ʎ				o	ʌ ʌ

Selanjutnya juga dicoba dilakukan uji silang untuk mengetahui kelaziman atas kaidah penulisan kata. Hal ini dimaksudkan untuk pembandingan dalam rangka penetapan karakteristik kodeks dan teks dari masing-masing *scriptorium*. Misalnya, baik Meruki, Pidin, maupun Da'in menyatakan bahwa bunyi /a/ pada suatu kata dinyatakan dengan cara membubuhkan sandangan *jinah* pada huruf yang bersangkutan, sedangkan untuk menyatakan bunyi /ê/ pepet pada suatu kata dilakukan dengan cara tanpa membubuhkan sandangan. Misal,

//, ɛ̃	bandingkan dengan	//, ɛ̃	
ja - ghing	'jaring'	jê - ghing	'jengkol'
//, ʃ	bandingkan dengan	//, ʃ	
la - man	'halaman'	lê - mang	'lemang'

Selanjutnya, penempatan sandangan *luan* atau *bitan* pada huruf terakhir yang diikuti *bunuhan* untuk mengubah bunyi /i/ atau /u/ pada huruf sebelumnya, juga diakui para informan sebagai kaidah yang mereka ketahui lazim digunakan dalam tradisi tulis Ulu dari *scriptorium* mereka. Misal,

//, ɛ̃ //	/ // ʃ
ka - nd - is	ba - l - um
//, ɔ̃, ɔ̃	//, ɔ̃ //
la - ng - it	da - w - un

Sandangan *luan* pada contoh (1) dan (2) dibubuhkan pada huruf // dan ɔ̃ sebagai huruf terakhir yang diikuti *bunuhan* pada kata yang bersangkutan dan dimaksudkan mengubah bunyi huruf ɛ̃ dan ɔ̃. Demikian juga sandangan *bitan* pada contoh (3) dan (4) dibubuhkan pada huruf ʃ dan // sebagai huruf terakhir yang diikuti *bunuhan* pada kata yang bersangkutan dan dimaksudkan mengubah bunyi huruf // dan ɔ̃.

## ***Bab 2***

### ***Peta Manuskrip dan Keberaksaraan Ulu***

Survei dilakukan pada desa-desa dalam wilayah Provinsi Bengkulu yang diduga kuat masih menyimpan manuskrip-manuskrip Ulu, di samping yang penduduknya masih dapat membaca aksara Ulu. Wilayah provinsi ini terdiri dari 9 kabupaten dan satu kota. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Lampung di bagian tenggara, Provinsi Sumatera Selatan di bagian timur, Provinsi Jambi di bagian utara, dan Provinsi Sumatera Barat di bagian barat laut. Kelompok etnik dalam hal ini menunjuk kepada kelompok sosial berdasarkan ciri pembeda asal usul dan bahasa atau dialek (Darity Jr., 2008:8-9). Berdasarkan pengertian ini, kelompok etnik yang terdapat di Provinsi Bengkulu meliputi Serawai, Pasemah, Nasal, Mukomuko, Pekal, Rejang, Lembak, dan Enggano. Dewasa ini kelompok etnik Serawai mendiami wilayah Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan, serta sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. Kelompok etnik Pasemah mendiami sebagian wilayah Kabupaten Kaur yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan. Kelompok etnik Nasal mendiami bagian selatan wilayah Kabupaten Kaur yang berbatasan dengan Provinsi Lampung. Kelompok etnik Mukomuko mendiami bagian utara wilayah Kabupaten Mukomuko yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Jambi, sedangkan kelompok etnik Pekal mendiami bagian selatan wilayah Kabupaten Mukomuko yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara. Kelompok etnik Rejang mendiami wilayah Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, sebagian wilayah Kabupaten Rejang Lebong, sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. Kelompok etnik

Lembak mendiami sebagian wilayah Kabupaten Rejang Lebong, sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah, dan sebagian wilayah Kota Bengkulu. Adapun kelompok etnik Enggano mendiami pulau Enggano dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Utara.

Bahasa kelompok etnik Serawai, Pasemah, dan Lembak termasuk ke dalam kelompok bahasa Melayu Tengah.<sup>17</sup> Kompleks bahasa Melayu tengah bersifat geografis. Sementara itu bahasa kelompok etnik Rejang adalah bahasa Rejang.<sup>18</sup> Bahasa Pekal dan bahasa Mukomuko termasuk ke dalam kelompok yang berbeda dari kelompok Melayu Tengah dan Rejang. Adapun bahasa Nasal termasuk ke dalam kelompok bahasa Lampung dan Krui.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Melayu Tengah merupakan terjemahan dari “Midden-Maleisch” atau “Middle-Malay”, yaitu sebutan untuk menyatakan kompleks bahasa Melayu Tengah tersebar di Sumatera Selatan dan Bengkulu, mencakupi bahasa-bahasa Ogan, Komering, Semendo, Rawas, Lintang, Pasemah, Lembak, dan Serawai (Salzner, Richard. *Sprachenatlas des Indopasifischen Raumes*, Wiesbaden: Otto Harrosowittch, 1960; Helfrich, O.L. “Bijdragen tot de kennis van het Midden-Maleisch (Běsěmahsch en Sěrawajsch Dialect”), *TBG*, LIII, 1904; dan Voorhoeve, Petrus. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1955).

<sup>18</sup> Bahasa Rejang memiliki varian geografis, yakni Lebong, Musi, Keban Agung, dan Pesisir yang antara lain ditandai oleh perbedaan bunyi pada akhir kata-kata dari etimon yang sama (McGinn, Richard. *Outline of Rejang Syntax*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Atmajaya, 1982; Rahayu, Ngudining. *Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong: suatu kajian geografi dialek*. Tesis S-2 Universitas Indonesia, 1995.

<sup>19</sup> Pengelompokan bahasa-bahasa Jawa-Sumatera telah dilakukan Bernd Nothofer (1975) dan Robert A. Blust (Purwo dan James T. Collins, 1985). Nothofer mengelompokkan Bagian Jawa-Sumatera (*Javo-Sumatra Hesion*) menjadi *Malayic Hesion*, *Lampungic Subfamily*, *Sundanese* dan *Javanese*. Selanjutnya, *Malayic Hesion* mencakupi *Malayan Subfamily*, *Madurese*, dan *Achinese*. *Malayan Subfamily* mencakupi *Malay*, *Minangkabau*, dan *Kerinci*. Adapun *Lampungic Subfamily* mencakupi Lampung dan Kroë (Nothofer, Bernd. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Verhandelungen KITLV 73. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975). Atas dasar ini bahasa-bahasa kelompok etnik di Provinsi Bengkulu dapat dimasukkan ke dalam kelompok Melayu (*Malay*), subkelompok Melayu Tengah (cf. Blust, 1985;

Secara umum, di antara bahasa-bahasa kelompok etnik di Provinsi Bengkulu menunjukkan adanya variasi bunyi pada sejumlah kata dari etimon yang sama dan yang bersifat ajeg, di samping adanya perbedaan leksikon. Sebagai ilustrasi, berikut ini saya sajikan beberapa contoh yang menunjukkan variasi bunyi pada kata-kata dari etimon yang sama dari bahasa-bahasa kelompok-kelompok etnik di Provinsi Bengkulu.

*Pertama*, adanya kecenderungan gugus nasal /ngk/, /nc/, /nt/, /mp/ pada bahasa Rejang, Lembak, dan Pekal menjadi /k/, /c/, /t/, /p/ pada bahasa Serawai, Pasemah, Mukomuko, dan Nasal.

**Tabel 9: Variasi bunyi konsonan bahasa-bahasa kelompok etnik di Bengkulu**

	Serawai	Pasemah	Nasal	Mukomuko	Pekal	Rejang	Lembak
lumbung padi	tengki-yang	tengki-yang	-	-	-	teki-yang	-
sungkai	sungkai	sungkai	sungkai	sungkai			sukai
bengkak	bengkak	bengkak	bengkak	bengkak	bengkak	bengkak	bengkak

Salzner, 1960, Helfrich, 1904, dan Voorhoeve, 1955), Minangkabau, dan Koë. Bahasa kelompok etnik Nasal dapat dikelompokkan ke dalam bahasa Kroë (Krui; lihat Stokhof, 1987c), sementara bahasa Mukomuko dapat dikelompokkan ke dalam bahasa Minangkabau (lihat juga Stokhof, 1987a). Bahasa Pekal dalam pandangan saya merupakan kelompok bahasa Rejang yang menerima unsur-unsur bahasa Mukomuko secara kuat. Pertimbangan ini didasarkan antara lain pada faktor genealogis kelompok etnik Pekal, yaitu bahwa kelompok etnik ini merupakan keturunan orang-orang Rejang di Lebong yang berpindah ke daerah Seblat, Ipuh dan sekitarnya, yaitu daerah yang dewasa ini merupakan wilayah kelompok etnik Pekal (lihat Siddik, Abdullah. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980; Wuisman, J.J.M. *Sociale Verandering in Bengkulu. Een cultuur-sociologische analyse*. Verhandelingen KITLV 109. Dordrecht-Holland: Foris Publications, 1985). Bahasa Enggano tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa-bahasa daratan Sumatera, melainkan termasuk ke dalam satu kelompok dengan bahasa-bahasa pulau-pulau di pantai barat Sumatera, seperti Nias dan Mentawai (Stokhof, 1987b).

	ak	<i>ngkak</i>	ak				
cangkul	<i>pangk</i> ur	pa- <i>ngkur</i>	<i>pangk</i> ur	<i>pangkur</i>	-	pako;a; paku;a; paku <h></h>	pakur
kunci	kunci	kunci	kunci	kunci	kuci	kucay; kucey	kuci
kancil	kancil	kancil	-	kancil	kacè	kacèa	kacè
bintang	<i>bintan</i> g	bi- <i>ntang</i>	-	<i>bitang</i>	<i>bitang</i>	<i>bitang</i>	<i>bitang</i>
muntah	<i>munta</i> h	mu- <i>ntah</i>	<i>munta</i> h	<i>mutah</i>	<i>mutah</i>	mu- <i>têak</i>	<i>mutah</i>
gantung	<i>gantu</i> ng	ga- <i>ntung</i>	<i>gantu</i> ng	<i>gattung</i>	ga- <i>tung</i>	ga- <i>tung</i>	ga- <i>tung</i>
lempuk	<i>lêmpai</i>	lê- <i>mpai</i>	<i>lêmpai</i>	<i>lêmpuk</i>	<i>lêpuk</i>	<i>lêpuk</i>	<i>lêpuk</i>

*Kedua*, adanya kecenderungan variasi bunyi /o/, /aw/, /ê/, /è/, /u/ di satu pihak dan bunyi serta diftong /ay/, /ey/, /i/, /aw/, dan /ew/ pada kata-kata dari etimon yang sama di lain pihak, seperti contoh berikut ini.

**Tabel 10: Variasi bunyi vokal bahasa-bahasa kelompok etnik di Bengkulu**

	Serawai	Pase- mah	Nasal	Muko- muko	Pekal	Rejang	Lem- bak
lima	limo; <i>limaw</i>	limê	limo	limo	limo	Lêmo	limè
Kita	kito; <i>kitaw</i>	kitê	kito	kito	kito	Itê	kitè
nama	namo; <i>namaw</i>	namê; damê	namo	namo	namo	--	namè
otak	otak	otak	otak; <i>utuk</i>	utak	utak	Otok	utak
buluh	buluah	buluh	boloh	buluh	buluh	boloak; <i>buluak</i>	bolo
mata	mato; <i>mataw</i>	matê	mato	mato	mato	matay; <i>matêy</i>	matè
dada	dado; <i>dadaw</i>	dadê	dado	dado	dado	Dado	dadè
bunga	bungo; <i>bungaw</i>	bungê	bungo	bungo	bungo	bungay; bungêy; <i>bungj</i> <sup>20</sup>	bungè

<sup>20</sup> Bunyi /ay/ menandai varian Lebong, bunyi /êy/ menandai varian Musi dan Pesisir, sedangkan bunyi /i/ menandai varian Keban Agung.

*Ketiga*, juga terdapat bukti yang cukup bahwa bunyi glotal /ʔ/ pada suatu bahasa Rejang cenderung menjadi /r/ velar atau /gh/ alveolar dan bunyi /h/ pada bahasa Serawai, Pasemah, Mukomuko. Kata *turun, surat, darat, bêrat, kêring, guru, kurang, dan sarung* dalam bahasa-bahasa kelompok etnik Serawai, Pasemah, Pekal, dan Mukomuko misalnya, menjadi *tuʔun, suʔêt, daʔêt, bêʔêt, kêʔing, guʔaw, kuʔang, dan saʔung* dalam bahasa kelompok etnik Rejang.

*Keempat*, dalam bahasa-bahasa kelompok etnik Serawai dan Pasemah bunyi /a/ atau /i/ cenderung menjadi bunyi /ê/ dan /ia/ dalam bahasa kelompok etnik Rejang. Kata-kata *darah, patah, muntah*, dalam bahasa-bahasa kelompok etnik tersebut menjadi *dalêak, patêak, mutêak* dalam bahasa Rejang. Kata-kata *putih, alih, buli* dalam bahasa Pasemah dan kata-kata *putiya, aliya, buliya* dalam bahasa Serawai menjadi *putiak, naliak, buliak* dalam bahasa Rejang.

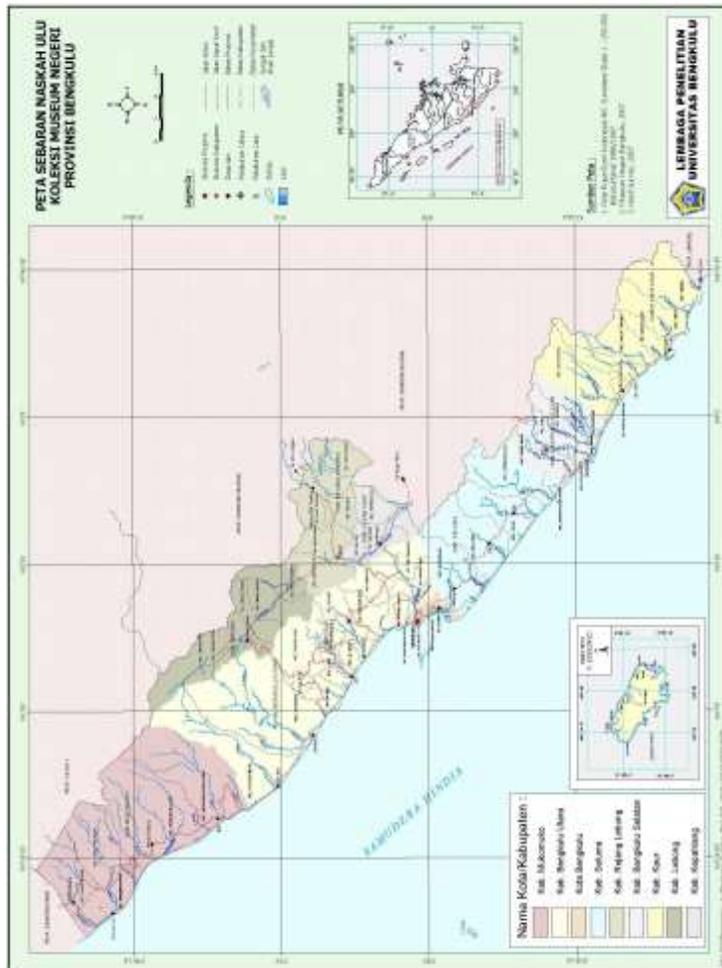
Selanjutnya mengenai bahasa Serawai. Saya mencatat adanya varian **o** dan **aw** yang bersifat geografis. Varian **[o]** bahasa Serawai terdapat di Kabupaten Seluma (selanjutnya disebut Serawai-Seluma) dan varian **[aw]** terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan (selanjutnya disebut Serawai-Manna; Manna adalah ibu kota Kabupaten Bengkulu Selatan).<sup>21</sup> Demikianlah, bahasa Serawai (varian Seluma dan Manna), Pasemah, dan Lembak dibedakan dengan kecenderungan bunyi pada akhir kata, yaitu **o**, **aw**, **ê**, dan **è**. Kata-kata dari etimon yang sama, yang dalam bahasa Serawai diucapkan sebagai **o** (Serawai-Seluma), **aw** (Serawai-Manna), dalam bahasa Pasemah diucapkan sebagai **ê** dan dalam bahasa Lembak diucapkan sebagai **è**. Berikut beberapa contohnya.

---

<sup>21</sup> Aliana, Zainul Arifin. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979.

<b>Serawai (Seluma)</b>	<b>Serawai (Manna)</b>	<b>Pasemah</b>	<b>Lembak</b>	
<i>jêmo</i>	<i>jêmaw</i>	<i>jêmê</i>	<i>jêmè</i>	'orang'
<i>kito</i>	<i>kitaw</i>	<i>kitê</i>	<i>kitè</i>	'kita'
<i>tuapo</i>	<i>tuapaw</i>	<i>tapê</i>	<i>apè</i>	'apa'
<i>duo</i>	<i>duaw</i>	<i>duê</i>	<i>duè</i>	'dua'
<i>mano</i>	<i>manaw</i>	<i>manê</i>	<i>manè</i>	'mana'
<i>umo</i>	<i>umaw</i>	<i>dumê</i>	<i>umè</i>	'ladang'

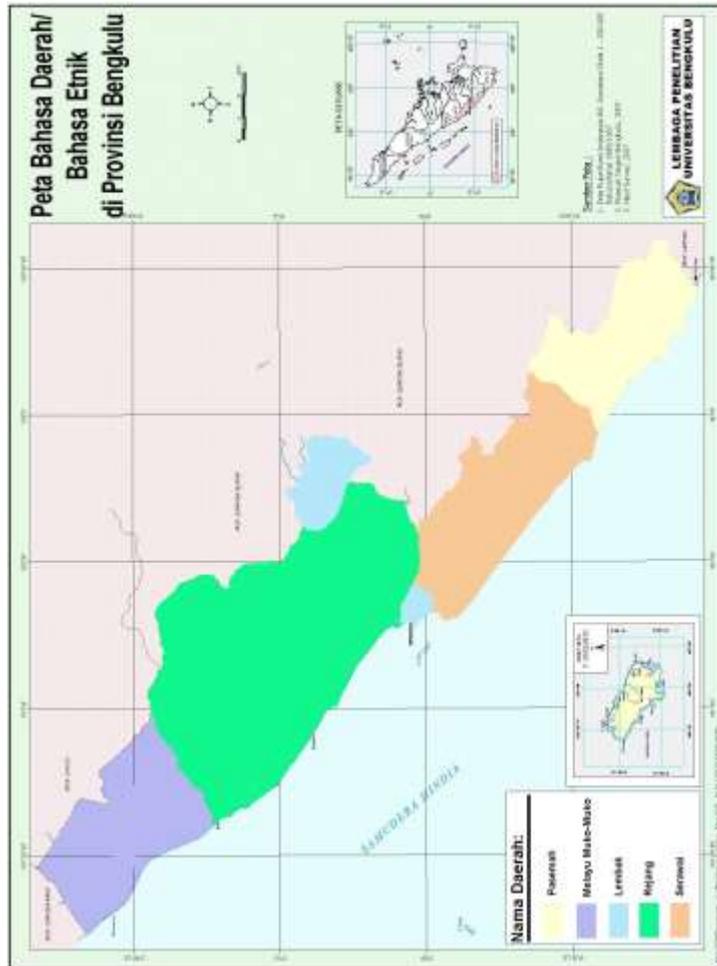
Peta 1: Peta Administratif Provinsi Bengkulu



Di Kabupaten Lebong, Rejang, Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu Utara kelompok etnik Rejang berbahasa Rejang. Di Kabupaten Rejang Lebong (yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas dan Sarolangun Provinsi Sumatera Selatan) serta di Kota Bengkulu kelompok etnik Lembak berbahasa Lembak. Sementara itu, etnik Enggano (di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara) berbahasa Enggano.

Selain kelompok-kelompok etnik yang tersebut di atas, di Provinsi Bengkulu terdapat kelompok etnik pendatang, seperti Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Batak. Mereka umumnya transmigran (baik yang didatangkan semasa kolonial Belanda maupun semasa pemerintahan RI) yang sampai saat ini masih mem-pertahankan penggunaan bahasa etnik mereka untuk keperluan komunikasi di dalam kelompoknya.

Peta 2: Peta Bahasa-bahasa Etnik di Provinsi



Selanjutnya, berdasarkan survei lapangan selama kegiatan ini, desa-desa di Provinsi Bengkulu yang saat ini masih menyimpan manuskrip Ulu sebahagian besar terdapat di wilayah Kabupaten Seluma. Desa-desa di kabupaten-kabupaten lainnya, seperti Mukomuko, Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Kaur, Kepahiang, Rejang Lebong, dan Lebong saat ini tidak lagi menyimpan naskah Ulu.

Hasil survei menunjukkan satu desa di Kabupaten Rejang Lebong, yaitu desa Dusun Baru Kecamatan Kota Padang yang masih menyimpan dua manuskrip Ulu dalam

bentuk gelumpai bambu, milik keluarga Dunan. Di desa Pahlawan di Kabupaten Rejang Lebong yang berdasarkan daftar inventaris koleksi Musuem Negeri Bengkulu pernah menyumbangkan 3 naskah Ulu (**MNB 07.63**, **MNB 07.64**, **MNB 07.65** pada 15 Oktober 1998), sekarang ini tidak terdapat lagi manuskrip Ulu. Desa-desa yang dalam catatan Jspan (1964) pernah menghasilkan manuskrip-manuskrip Ulu Rejang<sup>22</sup> pun, seperti Kesambe, Dusun Curup, Dusun Sawah, dan Talang Baru, saat ini tidak lagi menyimpan mamuskrip Ulu.



**Gb.8:** Beberapa keping atau gelumpai bambu dari manuskrip Dunan, di desa Dusun Baru Kabupaten Rejang Lebong (Foto: Sarwit Sarwono)

Demikian juga di Kabupaten Lebong, hingga saat ini hanya ada 4 naskah berupa tanduk di desa Atas Tebing. Di desa Talang Leak, yang dalam daftar inventaris Museum Negeri Bengkulu pernah menyumbangkan satu manuskrip (**MNB 07.31** pada 20 April 1995), saat ini tidak terdapat lagi manuskrip Ulu. Desa-desa seperti Kota Donok dan Muara

---

<sup>22</sup>Ada 8 naskah yang diterbitkan Jspan dalam tulisannya yang berjudul *Folk Literature of South Sumatera: Redjang Ka-Ga-Nga Texts*, berasal dari Kabupaten Rejang, satu di antaranya kini tersimpan di Museum Negeri Bengkulu, bernomor **MNB 4239**, kulit kayu berisi silsilah marga Bermani (Sarwono, 1996).

Aman yang dalam catatan Jaspian (1964) pernah menyimpan manuskrip Ulu Rejang, saat ini tidak lagi memiliki pusaka manuskrip Ulu.

Selanjutnya, dewasa ini tidak ditemukan jejak adanya manuskrip dan tradisi tulis Ulu di Kabupaten Kepahiang. Bahkan, sejauh yang dapat diketahui, sumber-sumber Barat maupun penelitian terdahulu tentang sejarah maupun etnografi dan/atau yang terkait dengan tradisi tulis Ulu tidak menyinggung adanya manuskrip dan tradisi tulis Ulu pada masyarakat Rejang di Kabupaten Kepahiang.

Berdasarkan daftar inventaris koleksi Museum Negeri Bengkulu, dua manuskrip Ulu, yakni **MNB 07.17** dan **MNB 07.15** berasal dari desa Sibak, Ipuh<sup>23</sup> Kabupaten Mukomuko, diterima Museum Negeri Bengkulu pada 23 Desember 1997. Di desa itu, saat ini tidak lagi tersimpan manuskrip Ulu. Sementara itu, tercatat 8 (delapan) manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu yang berasal dari desa-desa di Kabupaten Bengkulu Utara, seperti pada tabel yang berikut.

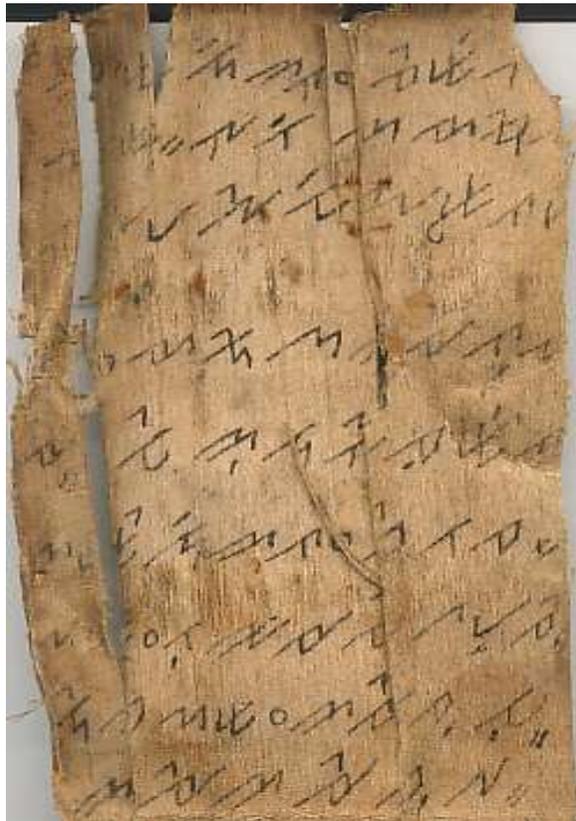
**Tabel 11: Naskah-naskah Ulu Museum Negeri Bengkulu Asal Bengkulu Utara**

Nomor Koleksi	Nama Desa	Tanggal Penyerahan ke Museum
MNB 07.48	Tanjung Terdana Bengkulu Utara	11 Juli 1998
MNB 07.49	Tanjung Terdana Bengkulu Utara	11 Juli 1998
MNB 07.59	Rawa Indah Bengkulu Utara	10 Januari 1998
MNB 07.60	Rawa Indah Bengkulu Utara	10 Januari 1998
MNB 07.61	Rawa Indah Bengkulu Utara	10 Januari 1998
MNB 07.62	Rawa Indah Bengkulu Utara	10 Januari 1998
MNB 07.72	Pondok Kelapa Bengkulu Utara	11 Januari 1999
MNB 07.73	Pondok Kelapa Bengkulu Utara	11 Januari 1999

---

<sup>23</sup> Sebelum pemekaran, desa ini termasuk ke dalam Kabupaten Bengkulu Utara.

Berdasarkan catatan Galis (1949) masyarakat Kaur (kelompok etnik Pasemah) juga mengembangkan tradisi tulis Ulu. Jejak adanya tradisi tulis Ulu pada etnis ini di masa lampau saat ini tidak banyak lagi. Keluarga Saujamuddin di desa Gunung Ceremin menyimpan 1 (satu) manuskrip Ulu berupa kulit kayu dan keluarga Mauliawati di Padang Guci menyimpan 2 (dua) manuskrip Ulu berupa kulit kayu dan *gelumpai* bambu.



**Gb.7:** Salah satu halaman darimanuskripmilik keluarga Saujamuddin, Gunung Ceremin Kabupaten Kaur

Sejauh ini, belum ditemukan keluarga lain dalam wilayah Kaur yang masih menyimpan manuskrip Ulu. Demikian juga di Kabupaten Bengkulu Selatan (wilayah

kelompok etnik Serawai), dewasa ini tidak banyak dijumpai peninggalan tradisi tulis Ulu. Selama survei lapangan, hanya ditemukan satu manuskrip milik keluarga Selim di desa Padang Jawi Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu sebuah manuskrip Ulu dalam bentuk rotan.

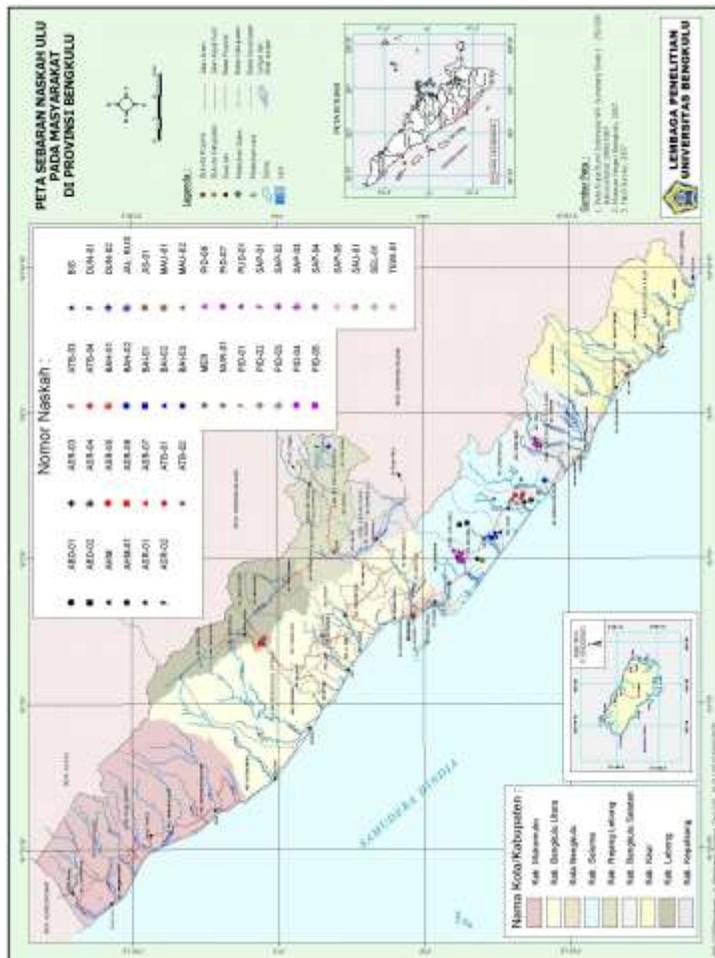
Sebaliknya, di Kabupaten Seluma ditemukan cukup banyak peninggalan manuskrip Ulu. Sebanyak 38 manuskrip dari 50 manuskrip yang ditemukan dalam surevei lapangan, berasal dari beberapa desa dalam wilayah Kabupaten Seluma. Fakta ini sejalan dengan kenyataan bahwa sebahagian besar manuskrip-manuskrip Ulu yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu juga berasal dari Kabupaten Seluma. Dari 138 koleksi Museum Negeri Bengkulu, tercatat lebih kurang sepertiganya berasal dari Kabupaten Seluma. Desa-desa di Kabupaten Seluma seperti Muara Dua, Jambat Akar, Talang Tinggi, Nanti Agung, dan Lawang Agung merupakan desa-desa yang banyak menyumbangkan manuskrip Ulu ke Museum Negeri Bengkulu. Dari desa Lawang Agung tercatat tiga manuskrip diserahkan ke Museum Negeri Bengkulu (yaitu **MNB 07.10** pada tanggal 24 Oktober 1997, serta **MNB 07.13** dan **MNB 07.14** pada tanggal 26 Desember 1997), dan dari desa Jambat Akar sebanyak 4 manuskrip (**MNB 07.18** dan **MNB 07.19** pada 12 Januari 1998, serta **MNB 07.40** dan **MNB 07.116** pada 6 Februari 1993), sementara dari Muara Dua sebanyak 7 manuskrip, seperti yang tertera pada tabel berikut.

**Tabel 12: Daftar Naskah Museum Negeri Bengkulu Asal Muara Dua**

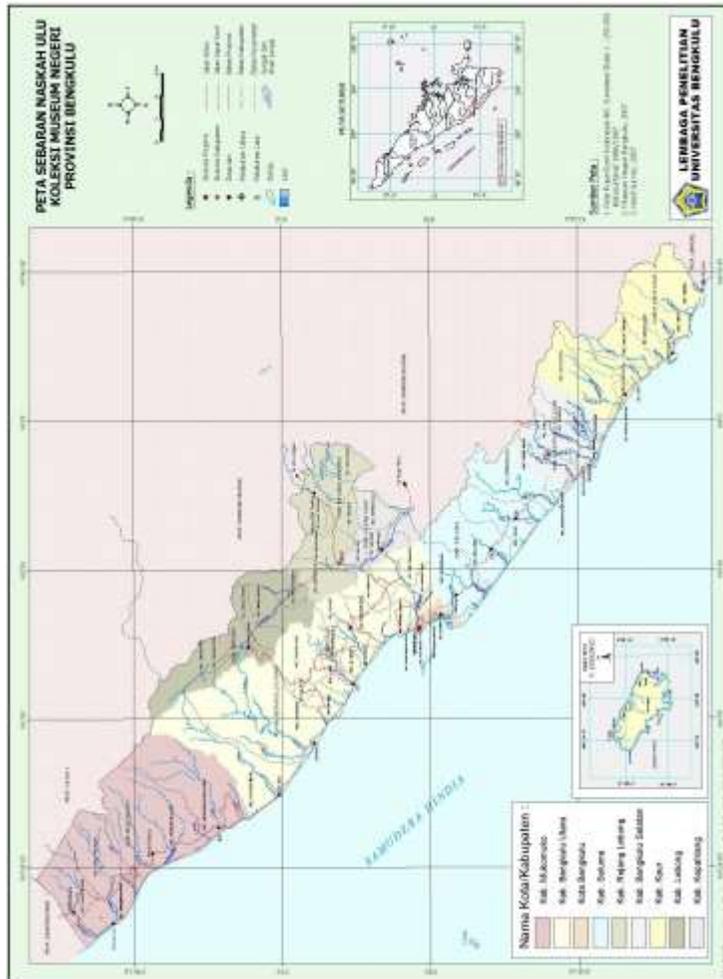
Nomor Naskah	Tanggal Penerimaan
<b>MNB 07.08</b>	17 September 1997
<b>MNB 07.09</b>	17 September 1997
<b>MNB 07.11</b>	8 Nopember 1997
<b>MNB 07.66</b>	2 Nopember 1998
<b>MNB 07.67</b>	4 Nopember 1998
<b>MNB 07.68</b>	14 Desember 1998
<b>MNB 07.69</b>	7 Desember 1998

Apabila, manuskrip-manuskrip pusaka desa dan pusaka keluarga yang ditemukan selama survei lapangan tersebut dituangkan dalam peta, maka tampak sebarannya seperti pada **peta 3** seperti di bawah ini. Selanjutnya, apabila manuskrip-manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu dituangkan dalam peta, maka sebarannya seperti pada **peta 4** berikut ini.

**Peta 3: Peta Sebaran Manuskrip Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu**



Peta 4: Peta Sebaran Naskah Ulu Koleksi Museum Negeri Bengkulu



Berdasarkan keterangan para pemilik manuskrip, dapat disimpulkan bahwa manuskrip-manuskrip pusaka desa dan pusaka keluarga ditulis pada paruh pertama abad XX; bahkan ada beberapa yang jelas ditulis pada 1950-1960-an, misalnya manuskrip **Jalil-001** dan **Jalil-002**. Catatan Helfrich (1904) tentang Pasemah dan Serawai, Lekkerkerker (1916) tentang Sumatera Selatan, Wink (1926) tentang Rejang, Galis (1949) tentang Kaur (Pasemah), serta catatan Jaspán (1964)

tentang Rejang, mengarah pada kurun waktu itu sebagai masa produktif tradisi tulis Ulu. Jika kita simak catatan Museum Negeri Bengkulu tentang tanggal penerimaan manuskrip<sup>24</sup>, dapat disimpulkan bahwa manuskrip-manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu agaknya ditulis pada kurun waktu ini. Meskipun demikian, ada kemungkinan beberapa naskah ditulis sebelum waktu itu, kira-kira akhir abad XIX tampak dari fisik manuskrip yang sudah sangat lapuk atau rusak.

Manuskrip-manuskrip Ulu di Perpustakaan Nasional RI dan di museum serta perpustakaan di luar negeri, agaknya manuskrip-manuskrip Ulu yang ditulis pada periode sebelumnya, yaitu pada paruh pertama abad XIX, mengingat manuskrip-manuskrip itu dikumpulkan pada masa kolonial Inggris dan Belanda di Bengkulu. Meskipun demikian, masa produktif tradisi tulis Ulu tentulah pernah berlangsung sebelumnya, misalnya pada akhir abad XVIII hingga abad XIX. Catatan Marsden (1783) untuk Rejang, de Sturler (1843 dan 1855) untuk Sumatera Selatan, Helfrich (1897) dan van der Tuuk (1868) untuk Lampung, dan van Hasselt (1881) untuk Rawas dan Rejang menunjuk ke kurun waktu ini. Data internal pada **MS 164** (KITLV Leiden), serta **Mal. 6873**, **Mal 6874**, **Mal. 6884**, **Mal. 6877**, dan **L.Or. 12.247** (Perpustakaan Universitas Leiden) juga mengarah pada kurun waktu ini, yakni 1856 dan 1860 Masehi. Tentulah masa-masa sebelum itu tradisi tulis Ulu telah menghasilkan manuskrip Ulu. Namun, mengingat bahwa cara penyimpanan dan cara pemeliharaan manuskrip Ulu pada masyarakat relatif kurang baik, di samping karena faktor lainnya, maka tingkat kerusakan manuskrip Ulu menjadi sangat tinggi, sehingga tidak mustahil jika naskah-naskah Ulu yang ditulis pada abad XVIII hingga awal abad XIX tidak lagi terselamatkan dan sampai kepada kita sekarang ini. Dengan demikian, manuskrip-manuskrip Ulu yang kini tersimpan di berbagai tempat agaknya merupakan

---

<sup>24</sup>Tahun 1980 Museum Negeri Bengkulu mulai mengumpulkan naskah-naskah Ulu dari masyarakat.

manuskrip-manuskrip Ulu yang ditulis atau dihasilkan pada paruh kedua abad XIX dan pada paruh pertama abad XX. Sesudah itu, tidak ada lagi manuskrip Ulu yang dihasilkan.

Diduga bahwa masa antara paruh kedua abad XIX dan paruh pertama abad XX merupakan masa-masa akhir “keberaksaraan Ulu secara fungsional”. Pada kurun waktu itu, mereka yang memiliki pengetahuan tentang dan kemampuan membaca aksara Ulu, tentulah juga menulis teks dalam berbagai jenis dan untuk berbagai tujuan. Mereka ini dapat disebut memiliki kemampuan *baca-tulis* Ulu karena selain kemampuan membaca aksara Ulu, mereka juga menulis teks dalam naskah Ulu. Naskah-naskah **MS 164** (KITLV Leiden), serta **Mal. 6873**, **Mal. 6874**, **Mal. 6884**, **Mal. 6877**, dan **L.Or. 12.247** (Perpustakaan Universitas Leiden) yang berangka tahun 1856 dan 1860; di samping manuskrip-manuskrip Asrip, manuskri-manuskrip Jalil, serta naskah **G** yang diterbitkan Jaspán (1964), dapat menjadi salah satu buktinya.

Selanjutnya, sumber-sumber terdahulu yang mengungkapkan persoalan keberaksaraan Ulu sejauh ini sangat langka. Catatan etnografi terdahulu umumnya sama sekali tidak menyinggung keberaksaraan Ulu. Persoalan-persoalan seperti (a) proses pembelajaran aksara Ulu, (b) waktu dan tempat pembelajaran, (c) tentang pengajar atau gurunya, juga (d) tentang murid-muridnya baik jumlah maupun karakteristiknya, hingga saat ini masih gelap. Catatan etnografi itu umumnya hanya menyinggung sedikit tentang bahan-bahan dan alat-alat tulis yang digunakan. Para sarjana Barat memang menyinggung soal alat tulis, serta bahan-bahan naskah dalam tradisi tulis Ulu (lihat misalnya Helfrich, 1904; Lekkerkerker, 1916; Marsden, 1975; Jaspán, 1964).

de Sturler (1843: 194) misalnya, menyatakan hal itu sebagaimana dikutip pada halaman berikut ini.

*De gemeene man grift met zijn mes of wapen de letters op bamboe, en ook op de bladeren van den lontar-palm of op daartoe bereide boomschors. De hoofden, als zij schrijven, bezigen papier en inkt, met eene pen (kalam), vervaardigt van de hoornachtige vezelen of twijgen, welke den stam dan areenboom omgeven.*

Perhatikan pernyataan Helfrich (1904:198-199) tentang hal yang sama seperti berikut ini.

*Als schriftmaterial worden bamboe en boomschors gebruikt; de letters worden in de bamboe met een scherp werking gegrift, terwijl die op boomschors geschreven worden met eigen gemaakt inkt (roet met water vermengd), waar bij gewoonlijk de dunne stam van de 'pakoe grêsam' als pen dient.*

Namun demikian, persoalan keberaksaraan secara luas dan mencakup berbagai hal, belum pernah dibahas dalam penelitian terdahulu. Sejauh ini, baru Jaspán yang mencoba memberi perhatian pada persoalan ini, seperti tampak pada pernyataannya yang kami kutip di bawah ini.

*There was about 180.000 native speakers of Redjang living in the regencies of Redjang-Lebong, North Bencoolen and a corner of Musi-Rawas in South-western Sumatera. In 1962 I counted 417 people who had some knowledge of the KA-GA-NGA script, but most of these were elderly folk (Jaspán, 1964:5).*

Angka kuantitatif tersebut di atas dapat kita gunakan sebagai salah satu ukuran keberaksaraan Ulu pada masyarakat Rejang waktu itu. Jika kita hitung, perbandingan yang melek dan yang buta aksara Ulu pada etnis Rejang adalah 1 berbanding 431; atau, satu dari lebih kurang 431 orang adalah melek aksara Ulu. Kondisi ini sejalan dengan informasi yang diperoleh melalui para informan, khususnya untuk kasus etnik

Serawai. Pidin dan Da'in mengisahkan pengalaman mereka yaitu bahwa ketika mereka muda, rata-rata ada sekitar 15 orang (muda dan tua) dalam satu marga<sup>25</sup> yang melek aksara Ulu.

Ilustrasi di atas menunjukkan kepada kita bahwa keberaksaraan Ulu merupakan milik kalangan yang sangat terbatas. Mungkin berbeda kondisinya dengan keberaksaraan Jawi atau Arab pada zamannya.

Dewasa ini, keberaksaraan Ulu semakin hanya menjadi milik beberapa gelintir orang saja. Pengamatan lapangan kami menunjukkan bahwa di Kabupaten Seluma misalnya, ada sekitar 30 orang yang memiliki pengetahuan tentang aksara Ulu, umumnya berusia di atas 50 tahun. Sementara itu, di Kabupaten Bengkulu Selatan sekitar 10 orang. Di Kabupaten Kaur kami belum menemukan orang yang masih memiliki pengetahuan tentang aksara Ulu. Sekalipun di Kabupaten Rejang Lebong pemerintah setempat sejak 1988 menggalakan pembelajaran kebudayaan daerah (termasuk aksara Ulu-Rejang), tetapi jumlah penduduk yang melek aksara Ulu juga sangat sedikit. Bahkan Pemda setempat kesulitan melaksanakan pembelajaran kurikulum muatan lokal bahasa dan sastra daerah karena tiadanya guru yang antara lain mengerti dan menguasai aksara Ulu Rejang (Terakhir, 1997; Kenedi, 2001; Azhari, 2004).

Sensus sementara dan agak kasar yang dilakukan di Kabupaten Seluma memperlihatkan orang yang memiliki pengetahuan dan dapat membaca aksara Ulu terdapat di 8 desa, dengan sebaran jumlahnya seperti pada tabel berikut.

---

<sup>25</sup>Menurut Da'in, satu marga terdiri dari beberapa desa, dengan jumlah penduduk sekitar 2000-2500 jiwa.

**Tabel 13: Sebaran penduduk yang melekhuruf Ulu di Kabupaten Seluma**

No.	Nama Desa	Jumlah
1	Napal Jungur, Seluma, Bengkulu	5 orang
2	Talang Kabu, Seluma, Bengkulu	1 orang
3	Talang Tinggi, Seluma, Bengkulu	5 orang
4	Nanjungan, Seluma, Bengkulu	5 orang
5	Bunut Tinggi, Seluma, Bengkulu	2 orang
6	Lubuk Betung, Seluma, Bengkulu	2 orang
7	Muara Timput, Seluma, Bengkulu	6 orang
8	Ujung Padang, Seluma, Bengkulu	4 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>30 orang</b>

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa tempat terakhir naskah Ulu berada sebelum diserahkan ke Museum Negeri Bengkulu, tidaklah berarti bahwa desa tersebut merupakan tempat manuskrip ditulis atau dihasilkan. Indikasinya jelas, beberapa manuskrip yang tercatat dalam daftar inventaris Museum Negeri Bengkulu berasal dari Sibak (Ipuh, Mukomuko; etnis non-Serawai) dan beberapa kelurahan di Kota Bengkulu (etnis non-Serawai) menunjukkan karakteristik bentuk huruf dan sandangan serta kaidah ejaan yang sama dengan manuskrip-manuskrip Ulu Serawai. Bahwa sangat mungkin manuskrip juga mengalami perpindahan, sejalan dengan perpindahan penduduk (pemilik manuskrip) atau perpindahan dalam konteks perdagangan atau pun hibah.

Berkaitan dengan ini, pemetaan sebaran manuskrip-manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu serta yang saat ini menjadi pusaka desa dan pusaka keluarga mestilah dilakukan dengan terlebih dahulu mengklasifikasi karakteristik kodeksnya, untuk menemukan ciri-ciri khusus dari setiap kelompok yang membedakannya dari kelompok lainnya. Ciri-ciri khusus kelompok ini, mencakup bentuk huruf dan sandangan, kaidah penulisan aau ejaan, serta bahasa atau dialek dalam manuskrip.

## ***Bab 3***

### ***Transformasi Teks: tautan antara tradisi tulis dan tradisi lisan***

Tidak terdapat cukup bukti yang kuat bahwa dalam tradisi tulis Ulu terjadi proses penyalinan teks Ulu, yaitu suatu teks dalam manuskrip Ulu disalin dan kemudian melahirkan satu atau beberapa teks atau manuskrip Ulu turunannya. Memang terdapat beberapa manuskrip Ulu yang berisi teks sejenis. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa manuskrip-manuskrip itu tidak memiliki hubungan silsilah atau genealogis, yang satu turunan atau salinan dari yang lainnya. Misalnya, manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu yang bernomor **MNB 07.59**, **MNB 07.67**, **MNB 07.68**, dan **MNB 07.128**, merupakan manuskrip-manuskrip Ulu yang berisi kisah terjadinya adam.<sup>26</sup> Juga manuskrip **Bahud-001** dan manuskrip **Jalil-002** adalah manuskrip yang berisi teks sejenis, yakni *sifat 20*. Tetapi, keempat manuskrip yang pertama tersebut dapat dipastikan bukan salinan satu dari yang lainnya. Meskipun keempat manuskrip tersebut memperlihatkan kesamaan dalam ejaan (tata tulisnya), bentuk

---

<sup>26</sup> **MNB 07.59** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 50 cm diameter 8 cm. Naskah berasal dari Desa Rawa Indah, Bengkulu Utara, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 10 Januari 1998. **MNB 07.67** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 52 cm diameter 8,5 cm. Naskah berasal dari desa Muara Dua, Bengkulu Selatan, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 4 Nopember 1998. **MNB 07.68** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 47 cm diameter 7 cm. Naskah berasal dari desa Muara Dua, Talo, Bengkulu Selatan, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 14 Desember 1998. **MNB 07.128** berupa satu ruas gelondong bambu berukuran panjang 44 cm dan diameter 8,5 cm. Naskah ini berasal dari desa Sukarami, Talo, Seluma, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 22 Nopember 2003.

huruf dan sandangannya, namun demikian struktur teks dan alur ceritanya berbeda satu dari yang lainnya.

Kesamaan ejaan tampak pada tiadanya sandangan *junjung*, *taling*, dan *tulung* yang masing-masing digunakan menyatakan bunyi *-r*, diftong *-aw* dan diftong *-ay* pada huruf yang dilekatinya. Untuk menyatakan diftong *-ay* pada suatu kata pada keempat naskah tersebut digunakan cara yakni dengan huruf [ya] *ʷ* yang diikuti sandangan bunuhan; dan untuk menyatakan bunyi penutup *-r* pada suku akhir suatu kata digunakan cara dengan huruf [ra *alveolar*] *ʀ* atau [gha-*velar*] *ʁ* yang diikuti sandangan bunuhan. Misalseperti yang dicontohkan di bawah ini.

- |                                |              |             |
|--------------------------------|--------------|-------------|
| (1) <i>ʷ</i> <i>ʷ</i>          | mpa - y      | 'baru saja' |
| (2) <i>ʀ</i> <i>ʷ</i> <i>ʷ</i> | sa - mpa - y | 'sampai'    |
| (3) <i>ʀ</i> / <i>ʁ</i>        | li - ba - gh | 'lebar'     |

Kesamaan ejaan juga tampak pada penulisan kata dasar, seperti dalam contoh yang berikut.

- |   |                   |               |
|---|-------------------|---------------|
| (4) / <i>ʀ</i> <i>ʁ</i>                         | ba - l - um       | 'belum'       |
| (5) <i>ʀ</i> , <i>ʷ</i> <i>ʀ</i>                | a - y - ik        | 'air, sungai' |
| (6) <i>ʀ</i> , / <i>ʀ</i> , <i>ʀ</i> , <i>ʀ</i> | ja - ba - ra - il | 'jibril'      |
| (7) <i>ʀ</i> , / <i>ʀ</i> , <i>ʀ</i>            | sa - mb - il      | 'sambil'      |

Pada contoh (4) sandangan *bitan* (sandangan yang berfungsi mengubah bunyi menjadi bunyi /u/) ditempatkan pada huruf [ma] *ʀ* yang diikuti bunuhan, sementara sandangan *luan* (-i) pada contoh (5) ditempatkan pada huruf [a] *ʀ* dan pada contoh (6) dan (7) sandangan ini ditempatkan pada huruf [la] *ʀ*; padahal yang dimaksudkan untuk mengubah huruf [la] *ʀ*, [ya] *ʷ*, [a] *ʀ*, dan [mba] *ʀ* menjadi berbunyi lu-, yi-, i-, dan mbi-. Selanjutnya pada keempat naskah juga digunakan sandangan *jinah* untuk menyatakan bunyi /a/ pada huruf yang dilekatinya, dan yang untuk membedakan dari bunyi /ê/ pepet.

Bentuk huruf pada keempat naskah itu pun sama, seperti tampak pada tabel di bawah ini; dan berbeda dari naskah-naskah lainnya seperti pada kolom paling kanan.

**Tabel 14: Bentuk Huruf MNB 07.59, MNB 07 67, MNB 07.69, MNB 07.128**

MNB 07.59	MNB 07.67	MNB 07.69	MNB 07.128	Manuskrip Lainnya
ا	ا	ا	ا	ا ر
ب	ب	ب	ب	ب ر ر ا
ج	ج	ج	ج	ج ر
د	د	د	د	د ر
هـ	هـ	هـ	هـ	هـ ر
و	و	و	و	و ر ر
ز	ز	ز	ز	ز ر ر
ح	ح	ح	ح	ح ر
ط	ط	ط	ط	ط ر ر
ث	ث	ث	ث	ث ر
ج	ج	ج	ج	ج ر ر
د	د	د	د	د ر
هـ	هـ	هـ	هـ	هـ ر
و	و	و	و	و ر ر
ز	ز	ز	ز	ز ر ر
ح	ح	ح	ح	ح ر
ط	ط	ط	ط	ط ر ر
ث	ث	ث	ث	ث ر

Selain itu, keempat nanuskrip kisah kejadian Adam tersebut memiliki awal teks yang berbeda. Perhatikanlah kutipan bagian awal teks dalam keempat manuskrip tersebut, seperti disajikan pada halaman berikut.

**Tabel 15: Bandingan bagian awal naskah MNB 07.59, MNB 07.67, MNB 07.68 dan MNB 07.128**

MNB 07.59	MNB 07.67	MNB 07.68	MNB 07.128
Sambungan bija- barail nampa adam adam baasal jakdi tana ayiq api angin panjang sapuluwa buka sapuluwa adam ditampa nida nyadi panjang samilan buka samilan adam ditampa nida nyadi ....	Bijarail nampa adam bumi lum längit lum ada bumi mpay satapak miring lawut mpay sa- rantang banang langit mpay salibagh payung tampaqla äla dangan tuwan kata ala ....	Asal mula jaba- rail manampa adam asalnya tana mulaya panjang sapu- luwa buka sapu- luwa ....	Sambungan kaduwa juga banyawa datang lagi nga ya ala ya tuwan kata ya ala ya tuwan kaba bukak na jangan lagi dibukak di jalan sampay ....

Perbedaan-perbedaan lainnya misalnya, pada naskah **MNB 07.59** dinyatakan bahwa Adam berasal dari *tanah, air, api*, dan *angin*, sedangkan dalam manuskrip **MNB 07.68** disebutkan bahwa Adam berasal dari *tanah*. Kedua naskah di atas memiliki perbedaan dengan manuskrip **MNB 07.67**, yaitu bahwa pada manuskrip **MNB 07.67** terjadinya Adam dikisahkan sebagai bagian dari kisah terjadinya alam semesta. Pada naskah **MNB 07.128**, secara tersurat dikisahkan bahwa Jibril dititahkan Tuhan (*tuwan; ya ala ya wala*) untuk menyuapkan (meniupkan) ruh kepada Adam yang dibuatnya, tetapi pada manuskrip lainnya tidak dikisahkan peristiwa ini.

Keempat manuskrip menunjukkan kesamaan, yaitu bahwa Adam ditempa oleh Jibril. Pada manuskrip **MNB 07.67** dan **MNB 07.128**, secara tersurat dinyatakan bahwa Jibril mendapat titah dari Tuhan (*tuwan; ya ala ya wala*) untuk menempa Adam, sementara pada manuskrip **MNB 07.59** dan **MNB 07.68** tidak dinyatakan secara tersurat bahwa Jibril mendapat titah dari Tuhan. Selanjutnya, keempat manuskrip menunjukkan kesamaan yaitu bahwa pembuatan adam berlangsung berulang-ulang; Adam tercipta pada pembuatan (penciptaan) yang kesepuluh.

Kenyataan seperti dikemukakan di atas menunjukkan bahwa keempat manuskrip itu ditulis oleh penulis yang berbeda menurut sumber lisan yang diketahui atau dikuasainya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada keempat manuskrip tidak dapat diasumsikan sebagai kekeliruan dari suatu proses penyalinan, melainkan suatu perbedaan yang ditimbulkan oleh pemahaman penulis tentang teks kisah kejadian adam yang diperolehnya, serta yang ditimbulkan oleh maksud penulis manuskrip, di samping kemampuan bahasa yang bersangkutan dan sumber lisan dari teksdalammanuskrip. Artinya, keempat manuskrip dapat dipastikan bukan salinan satu dari yang lainnya. Contoh lainnya adalah manuskrip-manuskrip peng-obatan koleksi Museum Negeri Bengkulu, yaitu **MNB 07.01, MNB 07.09, MNB 07.12, MNB 07.15, MNB 07.45, MNB 07.56, MNB 07.71, MNB 07.83, MNB 07.89**. **MNB 07.01** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 53 cm, diameter 9 cm. **MNB 07.09** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 51,4 cm, diameter 8 cm. Manuskrip ini berasal dari Desa Muara Dua, Bengkulu Selatan, diperoleh Museum Negeri Bengkulu pada tanggal 19 September 1997. **MNB 07.12** berupa dua ruas gelondong bambu, panjang 103 cm, diameter 5 cm. Diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 16 Desember 1997. **MNB 07.15** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 42,5 cm, diameter 6,7 cm. Naskah berasal dari Desa Sibak, Ipuh, Bengkulu Utara, diperoleh tanggal 23 Desember 1997. **MNB 07.45** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 52,4 cm, diameter 6 cm. Manuskrip ini berasal dari desa Sukarami, Manna, Bengkulu Selatan, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 18 April 1999. **MNB 07.56** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 57,5 cm diameter 7 cm. Manuskrip ini berasal dari Desa Rawa Indah, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 28 September 1998. **MNB 07.71** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 46,5 cm diameter 7 cm. Manuskrip ini berasal dari Kelurahan

Pengantungan, Kodia Bengkulu, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 11 Januari 1999. **MNB 07.83** berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 56,4 cm, diameter 7 cm **MNB 07.89** berupa satu ruas Gelondong Bambu panjang 30 cm diameter 7 cm.

Kecuali **MNB 07.15**, **MNB 07.45**, dan **MNB 07.89**, keenam manuskrip lainnya memiliki kesamaan baik dalam ejaan maupun dalam bentuk huruf dan sandangan. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa kesembilan manuskrip tersebut tidaklah memiliki hubungan genealogis, satu merupakan turunan dan lainnya. Sebab, kesembilan manuskrip pengobatan itu memiliki struktur teks dan isi yang berbeda-beda.

Sebaliknya, terdapat bukti yang cukup kuat adanya teks-teks dalam manuskrip-manuskrip Ulu yang ditulis berdasarkan sumber-sumber atau teks lisan. Dalam hal ini teks lisan sebagai sumber teks tulis. Sebagai contoh, yang tertulis dalam manuskrip **MNB 07.69** adalah teks yang dapat dijumpai dalam khasanah tradisi lisan. **MNB 07.69** berupa satu ruas gelondong Bambu, panjang 48 cm diameter 7 cm. Naskah berasal dari desa Muara Dua, Talo, Bengkulu Selatan, diperoleh Museum negeri Bengkulu tanggal tanggal 7 Desember 1998. Manuskrip ini berisi doa atau jampi yang diucapkan ketika orang hendak menanam padi (menabur benih padi) di ladang. Pada bagian akhir teks dikemukakan juga tentang hama padi yang disebut *ulat ibus* serta cara memberantas hama tersebut. Manuskrip **MNB 07.69** berjudul *usuran bauma*; *Uma* atau *umo* berarti 'huma atau ladang'. Manuskrip ini berisi doa yang diucapkan ketika orang menyemai padi ladang, selain juga berisi penyakit padi yang disebabkan ulat dan cara pengobatannya. Doa yang tertulis dalam manuskrip **MNB 07.69** disebut *kindun*. *Kindun* artinya 'pujian' atau 'bujuk rayu' yang diucapkan seseorang untuk

melunakkan atau menyenangkan (hati) anak, atau padi.<sup>27</sup> *Kindun* padi biasanya diucapkan oleh pawang padi ketika menyemai dan ketika hendak memulai menuai padi. *Kindun* sebagaimana tertulis dalam manuskrip **MNB 07.69**, juga terdapat dalam tradisi lisan, yakni sebagaimana ditemukan dalam ritual menuai padi.<sup>28</sup> Perhatikanlah teks *kindun* pada manuskrip **MNB 07.69** (kolom **A**) dan *kindun* yang terdapat dalam tradisi lisan (kolom **B**).

---

<sup>27</sup> Dalam pandangan tradisional masyarakat Bengkulu, padi dianggap seperti manusia yang memiliki ruh atau 'semangat', sebagaimana layaknya manusia. Oleh sebab itu, dalam pandangan tradisional masyarakat Bengkulu padi semestinya diperlakukan sebagaimana layaknya memper-lakukan manusia.

<sup>28</sup> Teks *kindun* menuai padi kami peroleh di desa Karang Anyar, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, pada Juni 1999.

**A**

*Na bujang belantan,  
kamu merantawla kamu,  
kubatasi kamu merantaw,  
limo bulan sepuluwa aghi,  
kamu nuntut serebo abut,  
nalak serebo beghat,  
ada'o pat serebo abut,  
la buliya serebo beghat,  
la tutuk limo bulan sepuluwa aghi,  
mangko kamu baliak,  
di mano kito bejanji,  
situla pulo kamu kudapatka,  
kito bejanji di penyulung,  
di situla aku ndapatka kamu,  
diampak nga punjung besak, ...*

**B**

*U.... padi belibak padi belibung.  
Padi trik semayang kunéng.  
Kito bejanji besemayo.  
Kamu bejalan kamu bejalan.  
Belayar enam bulan sepuluwa aghi.  
Belayar di situ di sini.  
Enam bulan sepuluwa aghi,  
kamu baliak.  
Kamu baliak ke gedong penyimpanan.  
Apo penanti kami,  
Gedong baru, berugo baru, pané baru.  
Itu penanti kami.  
Di gedong penyimpanan,  
Kamu belayar ke ulak segalo miréng,  
Kamu belayar ke ulak batang,  
Kamu belayar ke ulak tunggul.  
Cucok belayar enam bulan sepuluwa aghi,  
Kamu baliak ke gedong penyimpanan.  
Papa bimbéngan guto pata,  
Mintak batak'inyo,  
tunjang kait mintak undoyo,  
Mintak dibatak, batak'an kamu,  
aponyo kamu batak.  
U... trik semayang kunéng.  
Kamu batak serebo abut,  
Kamu undo serebo beghat.  
Itu batak'an kamu.  
Kamu baliak segalo,  
ke gedong penyimpanan.*

Jika kita perhatikan isi teks **A** dan **B**, jelas sekali adanya kesamaan konsep tentang padi. Bahwa padi menurut kepercayaan masyarakat tradisional memiliki 'semangat', sebagaimana layaknya manusia. Ketika disemai, si pawang padi melepas semangat padi merantau (*merantaw* pada **teks A** dan *bejalan* dan *belayar* pada **teks B**) untuk mencari 'rezeki' dan membawanya kembali (*nuntut serebo abut* dan *nalak serebo beghat* pada **teks A** serta *batak serebo abut* dan *undo serebo beghat* pada **teks B**) pada saat yang telah dijanjikan (*limo bulan sepuluwa aghi* pada **teks A** dan *enam bulan sepuluwa aghi* pada **teks B**). Meskipun jumlah larik (satuan sintaktik) yang pada

**teks A** dan **teks B** berbeda, namun demikian maknanya sama; keduanya mengandung konsep yang sama tentang padi.

Contoh di atas menunjukkan bahwa informasi yang terekam dalam bentuk tulis, yaitu dalam manuskrip, merupakan informasi yang masih dapat ditemukan adanya dalam bentuk lisan sebagai bagian dari aktivitas (atau ritus) sosial masyarakat pendukungnya. Fakta ini menjadi bukti kuat bahwa yang terekam, yang tertulis dalam manuskrip-manuskrip Ulu, sebahagiannya dapat kita jumpai rujukannya atau *interpretasi* dan *aktualisainya* dalam sumber-sumber lisan dan dalam aktivitas keseharian masyarakatnya. Dapat juga kita katakan bahwa yang terekam dalam tradisi lisan, yang teraktualisasi dalam ritus atau upacara tradisional, kemudian direkam dalam bentuk tulis, yaitu naskah. Dengan demikian si penulis manuskrip (*scriber*) menuliskan teks-teks yang dikuasai dan yang tersimpan dalam benaknya.

Dua teks *rejong* yang ditulis Meruki, serta 8 teks yang ditulis Pidin (*rejong*, cerita binatang, dan dongeng) merupakan teks-teks yang dikuasai mereka. Meruki dan Pidin adalah orang biasa, bukan ketua adat dan juga bukan dukun. Keduanya tidak menguasai teks-teks tentang adat, juga teks-teks tentang ritual dan pengobatan. Da'in menuturkan ceritanya, yang pernah ia tuliskan adalah teks-teks keagamaan karena ia memang menekuni dan menguasai soal itu, seperti halnya Pidin dan Meruki menguasai teks-teks *rejong*, cerita binatang, dan dongeng.

Sejauh yang telah dapat diidentifikasi, teks-teks yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip **MNB 07.70**, **MNB 07.18**, **MNB 07.49**, **MNB 07.20**, **MNB 07.55**, dan **MNB 07.48** merupakan teks-teks yang masih hidup dalam dan dipraktikkan oleh kelompok etnik Serawai. Manuskrip-manuskrip tersebut berhubungan dengan atau menguraikan hal-hal yang bertalian dengan adat perkawinan dalam kelompok etnik Serawai. Praktik atau pelaksanaan perkawinan menurut adat Serawai sebagaimana masih dipraktikkan oleh masyarakatnya dewasa

ini, sebahagiannya diuraikan dalam bentuk tulis, yaitu manuskrip-manuskrip yang telah disebutkan di atas. Artinya, manuskrip-manuskrip itu merupakan dokumen adat yang bertalian dengan perkawinan tradisional Serawai yang masih hidup.

Manuskrip **MNB 07.70** berupa satu ruas gelondong bambu, dengan panjang 44 cm dan diameter 7 cm, diperoleh Museum Negeri Bengkulu dari kelurahan Pengantungan Kota Bengkulu. Larik pertama manuskrip ini menunjukkan judulnya, yaitu *Rejung Bujang Nga Gadis* 'Rejung Bujang dan Gadis'. Manuskrip **MNB 07.18** berupa satu ruas gelondong bambu dengan panjang 55,6 cm dan diameter 9 cm, diperoleh Museum Negeri Bengkulu dari desa Jambat Akar, Bengkulu Selatan, 12 Januari 1998. Baris pertama dalam manuskrip yang berbunyi *Arawan Bujang ataw Gadis* merupakan judulnya. Yang dimaksud *arawan bujang ataw gadis* adalah ungkapan cinta berahi bujang atau gadis. Manuskrip ini memuat beberapa teks. *Yang pertama* adalah semacam doa atau jampi pengasihian, di samping doa atau jampi yang lazim dipergunakan oleh dukun dalam upacara tradisional *kayiak betêrang*. *Kayiak betêrang* diturunkan dari kata *ayiak* yang berarti 'sungai'. *Kayiak betêrang* merupakan upacara tradisional yang masih hidup dan dilaksanakan oleh masyarakat Serawai. *Kayiak betêrang* berarti membawa anak perempuan ke sungai untuk dimandikan dan kemudian ditawabkan. Upacara ini dilaksanakan dengan maksud mensucikan anak perempuan remaja sebelum memasuki usia dewasa. Anak perempuan yang di-*kayiak* lazimnya menjelang haid, sekitar berumur 10-11 tahun. Upacara dipimpin oleh seorang dukun wanita, meliputi serangkaian kegiatan, yakni (a) mandi (bersuci/disucikan), (b) berpakaian adat, (c) menari, dan (d) menikmati hidangan bersama keluarga dan undangan. Pada setiap kegiatan, sang dukun membacakan jampi atau doa. Secara semantik, teks **B** mirip isinya dengan

doa atau jampi yang diucapkan sang dukun dalam upacara *kayiak betarang*.



Gb.8: Sang dukun sedang memandikan anak perempuan dalam upacara *kayiak* (Foto: Ateni)



Gb. 9: Sang ibu anak menyaksikan putrinya dimandikan oleh sang dukun pada upacara *kayiak* (Foto: Ateni)



Gb. 10:Usai mandi, si anak didandani oleh sang dukun dibantu ibunya (Foto: Ateni)



Gb. 11: Disuapi oleh seorang bujang usai didandani dalam upacara *kayiak* (Foto: Ateni)

Perhatikan juga doa atau jampi dalam '*kayiak betarang*' pada manuskrip **MNB 07.18** dengan doa yang sama sebagaimana direkam Hardadi (2003) di bawah ini. Dan apabila kita simak dengan saksama, isi kedua kutipan tersebut pada dasarnya sama.

**MNB 07.18 (Naskah B)**  
**ini mantara mincing kayin**  
pincung kanan pincung kiri,  
pincung kanan lirang  
pincung (li ka) kiri lirang (kiri)  
nund[ua]k anak adam,  
tepdandang kepado aku,  
kato ala.

**Hardadi (2003)**  
*bismillahirrahmanirrahim*  
*kainku kupincung,*  
*ke kanan mincing,*  
*kainku kupincung,*  
*ke kiri mincing,*  
*banyak tepdandang kepado aku*  
*kato allah.*

Yang kedua adalah *rejong* yang biasa dilantunkan dalam tari muda-mudi dalam bimbang adat Serawai. Manuskrip MNB 07.49 berupa satu ruas gelondong bambu berukuran panjang 42 cm dan diameter 7cm, diperoleh Museum Negeri Bengkulu dari desa Tanjung Terdana, Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Utara, 11 Juli 1998. Pada baris pertama manuskrip ini tertulis *Caro paduwan kulo* yang menunjukkan judul atau isi manuskrip. Kata *padu* berarti 'satu' atau 'sama'; dapat pula berarti 'rasan atau pembicaraan untuk mendapatkan kesepakatan atau menyamakan pikiran'. Secara pragmatik, *caro paduwan kulo* sama artinya dengan *rasan kulo*, suatu pembicaraan pada tingkat keluarga atau antarkeluarga bujang dan keluarga gadis untuk mencapai kesepakatan perihal pernikahan anak-anak mereka. Manuskrip MNB 07.20 berupa satu ruas gelondong bambu berukuran panjang panjang 57 cm dan diameter 6 cm, diperoleh Museum Negeri Bengkulu dari Kelurahan Penurunan, Kota Bengkulu. Pada larik pertama tertulis *secaro adat bimbang belepaw* yang merupakan judul manuskrip. Manuskrip MNB 07.55 berupa satu ruas gelondong bambu berukuran panjang 57 cm dan diameter 7,5 cm, diperoleh Museum Negeri Bengkulu dari desa Rawa Indah, tanggal 28 September 1998. Terdapat satu larik yang berbunyi *perambak bujang nga gadis* yang menyatakan judul manuskrip. Manuskrip MNB 07.48 berupa satu ruas gelondong bambu berukuran panjang 50 cm dan diameter 7 cm, diperoleh Museum Negeri Bengkulu dari desa Tanjung Terdana, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Utara, tanggal

11 Juli 1998. Pada baris pertama naskah tertulis di antara kurung *Jênjang marga*.

Yang tersurat dalam manuskrip **MNB 07.70**, yakni *Rejung Bujang nga Gadis* 'Rejung Bujang dan Gadis' berseesuaian dengan teks-teks *perambak* atau *rimbayan* dalam tradisi *begadisan*. *Begadisan* dapat dipandang sebagai bagian dari adat perkawinan, yaitu fase *pra-besantingan* (berpacaran), sebagai fase penjajakan antara bujang dan gadis untuk saling mengenal satu dengan lainnya sebelum keduanya sepakat untuk mengikat janji dan masuk ke fase berikutnya, yaitu *besantingan*. Dalam *begadisan*, lazimnya seorang bujang (ditemani rekannya) mengunjungi rumah seorang gadis. Teks dalam **MNB 07.70** memiliki kesesuaian dengan teks-teks *begadisan*, atau yang lazim disebut teks *perambak* atau *rimbayan*, berbentuk dialog yang penuh dengan kias yang dilakukan antara bujang dan gadis.

Demikian halnya yang tertulis dalam manuskrip **MNB 07.18**, yaitu *arawan bujang ataw gadis*. Yang dimaksud *arawan bujang ataw gadis* adalah ungkapan cinta berahi bujang atau gadis. Naskah ini memuat beberapa teks. *Yang pertama* adalah semacam doa atau jampi pengasih, di samping doa atau jampi yang lazim dipergunakan oleh dukun dalam upacara tradisional *kayiak betarang*. Yang kedua adalah *rejung* yang biasa dilantunkan dalam tari muda-mudi dalam bimbang adat Serawai.

Naskah **MNB 07.49** berisi teks *caro paduwan kulo*. Kata *padu* berarti 'satu' atau 'sama'; dapat pula berarti 'rasan atau pembicaraan untuk mendapatkan kesepakatan atau menyamakan pikiran'. Secara pragmatik, *caro paduwan kulo* sama artinya dengan *rasan kulo*, suatu pembicaraan pada tingkat keluarga atau antarkeluarga bujang dan keluarga gadis untuk mencapai kesepakatan perihal pernikahan anak-anak mereka. Komposisi dan ungkapan-ungkapan dalam teks **MNB 07.49** masih dapat kita temukan dalam praktik berasan dewasa ini pada masyarakat Serawai.

Manuskrip **MNB 07.20** berisi teks *secaro adat bimbang belepaw*. Teks ini menguraikan peristiwa pembuatan *lepaw* atau tarub untuk pelaksanaan pernikahan. Dalam teks ini diuraikan juga tentang nama-nama dan tugas panitia *bimbang*, seperti inang delapan, imam dusun, *anak belay*, dan seterusnya, termasuk hak-haknya atas daging kerbau yang disembelih. Juga dikemukakan kewajiban mempelai kepada mertua masing-masing. Seorang informan, Jalil dari desa Muara Timput (sekarang Ketapang Baru) Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma pada suatu kesempatan membaca bersama manuskrip ini, mengisahkan bahwa yang tertulis dalam manuskrip merupakan sesuatu yang dipraktikkan oleh kelompok etnik Serawai, sesuatu yang aktual.

Naskah **MNB 07.55** merupakan manuskrip yang isinya bertalian dengan tradisi *begadisan* yang masih produktif. Melalui tradisi *begadisan*, bujang dan gadis melakukan komunikasi dan saling menjajagi kemungkinan melanjutkan hubungan ke arah yang lebih serius, yaitu *besantingan* (berpacaran) sebelum mereka memutuskan untuk maju ke pernikahan. Pernyataan-pernyataan dalam manuskrip **MNB 07.55** mengingatkan pada ungkapan-ungkapan retorik dalam praktik *begadisan* dan sekaligus mencerminkan adab yang mereka pedomani (lihat misalnya Asnili, 2001; liha juga Youpika, 2013).

Sebagai ilustrasi pelengkap, berikut ini kami kutipkan *rejong* sebagaimana terdapat dalam manuskrip **MNB 07.70**, **MNB 07.18** dan *rejong* sebagaimana direkam Merzanuddin (1995), seperti pada halaman berikut.

**A (MNB 07.70)**

*andun bajudi  
si antang andun bajudi  
minjam tukul minjam landasan  
minjam pula rimpian talji  
masang unak di maro ngalam  
kabaRnya sampay ka bangkulu*

*disa sini  
kami la sampay di sa sini  
minjam dusun minjam lalaman  
minjam tapiyan jalan mandi  
numpong tunak saRi samalam  
batan pemabang ati rindu*

*balaso  
si antang andun bajudi  
ini tukul ini landasan  
ini pula rimpia taji  
masang unak di mara ngalam  
anyuto sampay ka bangkulu*

*disa sini  
ading la sampay disa sini  
tunakla kuday saRi samalam  
kita mamabang ati rindu*

**B (MNB 07.18)**

*si yantang andun bajudi  
minjam tukul minjam landasan  
minjam pula rimpian taji  
madang unak di mara ngalam  
kabaRnya sampay ka bangkulu*

*disa sini  
kami la mpay disa sini  
minjam dusun minjam lalaman  
minjam tampyan jalan mandi  
numpong tunak saRi samalam  
batan pamabang ati rindu*

**Merzanuddin (1995)**

*andun bejudi  
si antang andun bejudi  
minjam tukul minjam landasan  
minjam pulo rintikan taji  
masang unak di muaro ngalam  
riako sampai ke Bengkulu*

*petang tadi  
kami la datang petang tadi  
minjam dusun minjam lalaman  
minjam tempian jalan mandi  
numpong tunak saRi semalam  
batan pemabang ati rindu*

*andun bejudi  
si antang andun bejudi  
minjam tukul minjam landasan  
minjam pulo rintikan taji  
masang unak di muaro ngalam  
riako sampai ke Bengkulu*

*oi adingai diso sini  
kundang la sampai diso sini  
ini dusun ini lalaman  
ini tempian jalan mandi  
tunakla kundang saghi semalam  
batan pemabang ati rindu*

Berikut ini disajikan gambar foto bujang dan gadis yang tengah merejung pada saat 'tari kebanyakan' dalam rangkaian tari adat selama pelaksanaan bimbang pernikahan menurut adat etnik Serawai. Gb. 12 menunjukkan seorang bujang sedang melantunkan *rejung* dari balik punggung rekannya. Adapun gb.13 memperlihatkan ketika seorang gadis dalam geraka *betaup* dalam tari adat. Gambar foto yang dimaksud diambil dari Merzanuddin (1995). Dalam kaitan ini, teks-teks *rejung* yang tertulis dalam manuskrip Ulu, seperti halnya dalam manuskrip **MNB 07.70** dan **MNB 0718** merupakan teks-teks *rejung* yang juga terdapat dalam tradisi lisan.



**Gb.12:** Seorang bujang sedang melantunkan rejang dari balik punggung rekannya (Foto: Merzanuddin)



**Gb.13:** Seorang gadis dalam gerakan betaup dalam tari adat (Foto: Merzanuddin).

Contoh lain yang memperlihatkan bahwa teks-teks yang tertulis dalam manuskrip Ulu juga teks-teks yang terdapat dalam tradisi lisan dan/atau dalam ritus tradisional, dapat disimak dari teks *serdundum*. Teks *serdundum* adalah teks yang dibacakan atau dibawakan oleh dukun ketika mempertemukan mempelai pria dan wanita dalam rangkaian pernikahan menurut adat kelompok etnik Serawai. L.Or. 5447<sup>29</sup> adalah teks *serdundum*, mengisahkan terjadinya alam semesta (bumi langit, laut, angin, gunung, tumbuhan, hewan), termasuk terjadinya manusia (Adam). Dalam L.Or. 5447 dikisahkan bahwa semesta dan isinya terjadi dari telur sembilan ruang yang dierami burung. Dalam adat pernikahan kelompok etnik Serawai, teks *serdundum* juga menyatakan hal yang sama, bahwa semesta seisinya terjadi

---

<sup>29</sup> Manuskrip L.Or. 5447 tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Manuskrip ini berupakepingbambu (atau gelumpai) yang berjumlah 64 *gelumpai*, tiap *gelumpai* terdiri dari 2 baris.

dari telur sembilan ruang yang dierami burung. Perbedaan kedua teks ini terletak di bagian akhir. Pada bagian akhir teks *serdundum* yang diucapkan pada pertemuan mempelai pria dan wanita muncul kalimat *sedangkan rumput ratai gudung kekayuan, laut ngan gunung lagi kawin apaukah lagi Adam dengan Wau; sedangkan Adam dengan wau lagi kawin, apaukah lagi budak benamau si anu dengan si anu dikawinkan pulau*; sementara pada **L.Or. 5447** kalimat ini tidak muncul. Perbedaan lainnya adalah bahwa teks dalam **L.Or. 5447** ditulis dalam bahasa Melayu dialek /è/ sedangkan, teks *serdundum* yang dimaksud diperoleh dari sumber lisan berbahasa Melayu dialek Serawai.

Perhatikan bagian-bagian yang sama yang dikutip dari **L.Or. 5447** dan teks *serdundum* yang dikutip dari rekaman pernikahan adat kelompok etnik Serawai (Desmiarti, 2007) berikut ini.

**Tabel 16: Bandingan Serdundum dengan L.Or. 5447**

SERDUNDUM	L.Or. 5447
<p>Tatkalau bomi belum, langit belum adau,  embun kesium bolum pulau  Empai adau bumi setapak miring,  langit baru seketimbang payung,  nyataulah burung cendanau putiah hitam  mataunyu.  Hiduplah burung cendanau putiah hitam  mataunyu,  betelur di telapak tangan,  betelur sebiji Sembilan ruang sembilan  bulan,  sembilan hari, sembilan malam.</p>	<p>takale balum barabalum  bumi balum jamanang bumi  langit balum jamanang langit  lawut balum jamanang alam ....  bumi dan langit balum ada ...  baru katon talur saiji  baragi sambilan ragi  baruwang sambilan ruwang ....</p>
<p>Bekataulah burung cendanau putiah,  hitam mataunyu kepadau burung  mararakau, "Hai burung mararakau,  poghamilah dengan engkau telur sebiji,  sembilan ruang, sembilan bulan, sembilan  hari, sembilan malam."  Lalu, meramalah burung mararakau  selama sembilan bulan, sembilan hari,  sembilan malam. Ngelutuklah keting  ngelubunglah paruah, rumpunglah sayap  rumpunglah rambai telur belum juga  meletas.</p>	<p>... param talur sambilan ruwang  mandang diya talur maratas  maram burung karakariki  sambah ade ku ari lawan malam ...  sambah ade ku bulan lawan tawun  tuju ari tuju malam  gotok tuju bulan ganap  rupas sayap lawan rambay ...  maramok kuku maripun pagut .....</p>

<p>Terus bekatu lagi burung cendana putih hitam mataunyu kepada burung cinta kasih, "Hai engkau burung cinta kasih, poramilah telur sebiji, sembilan ruang, sembilan bulan, sembilan hari, sembilan malam".</p> <p>Lalu meramlah burung cinta kasih selamau sembilan bulan, sembilan hari, sembilan malam. Ngelutuklah keting, ngelubunglah paruah, rumpung sayap, rumpunglah rambai, telur belum jugau meletas".</p>	<p>maram burung saraja nyawa sambah ade ku ari lawan malam sambah ade ku bulan lawan tawun ganam ku ari tuju malam gotok ku tuju bulan ganam .... upas ku sayap lawan rambay maramuk kuku lawan pagut maramuk sagale ujung jari ura nana talur maratas ....</p>
<p>Lantas bekatulah burung cinta kasih kepada burung cendana putih hitam mataunyu, "Hai engkau burung cendana putih hitam mataunyu, engkaulah yang memerami telur sobiji sembilan ruang, sembilan bulan, sembilan hari, sembilan malam ini."</p> <p>Lalu meramlah burung cendana putih hitam mataunya selarnau sembilan bulan, sembilan hari, sembilan malam. Lalu meletaslah telur itu diau menjadikan sertau menjadilah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seruang mnenjadi bumi ngan langit.</li> <li>2. Seruang menjadi laut ngan gunung.</li> <li>3. Seruang nionjadi embun ngan angin.</li> <li>4. Seruang menjadi sungai pandak ngan sungai panjang.</li> <li>5. Seruang menjadi pematang pandang ngan pomatang panjang</li> <li>6. Seruang menjadi rumput ratai gudung kekayuan.</li> <li>7. Seruang yang monimbulkan cayau.</li> <li>8. Seruang merimbulkan rupau.</li> <li>9. Seruang jadilah Adam dan Wau.</li> </ol> <p>Sedangkan rumput ratai gudung kekayuan, laut ngan gunung lagi kawin apaukah lagi Adam dengan Wau. Sedangkan Adam dengan wau lagi kawin, apaukah lagi budak benamau si anu dengan si anu dikawinkan pulau.</p>	<p>mangucap burung sarajo nyawa alang inda talur su iji ku suke tlur naga ula tala dalam ni lawut pitung ratus maka diya talur maratas saruwang talur maratas ... itu majadi osar bumi duwe ruwang talur maratas itu majadi osar langit ... tige ruwang talur maratas itu majadi osor lawut apat ruwang talor maratas itu majadi osor rambun lime ruwang talor maratas itu majadi osar angin ... anam ruwang talur maratas itu majadi osor adam tuju ruwang talor maratas itu majadi osor gunung salapan talor maratas itu majadi osor batang katon tingga saruwang kiyang lagi ... mica ica balakang bumi micang ica balakang langit .... maram burung saraja nyawa tuju ari tuju malam gotok tuju bulan ganap maka diya talor maratas jadi pabuwattan jadi panyakit ukum ala</p>

Begitu juga yang ditulis dalam manuskrip **MNB 07.91**, yang berjudul *caro ngambiak madu sialang* ("cara mengambil madu lebah pada pohon sialang"). Aktivitas mengambil

madu lebah pada pohon sialang (yang lazim disebut *nyialang*) dewasa ini masih dilakukan oleh bberbagai kelompok etnik di Bengkulu khususnya yang tinggal di pedalaman. Manuskrip **MNB 07.91** pada dasarnya menyajikan secara garis besar tata cara pengambailan madu lebah pada pohon sialang. Manuskrip ini dengan demikian merupakan dokumen hasil transformasi aktivitas dan teks dalam ritus *nyialang*.

Manuskrip-manuskrip Ulu sebagaimana diuraikan di atas menjadi bukti adanya tautan atau pertalian antara tradisi tulis dan tradisi lisan pada kelompok etnik pendukungnya. Tautan yang dimaksud adalah bahwa teks-teks lisan menjadi sumber bagi teks-teks tulis Ulu. Salah seorang informan, Pidin dari desa Napal Jungur Kabupaten Seluma menuturkan bahwa ketika ia muda pernah menuliskan beberapa *rejong* yang ia kirimkan kepada seorang gadis. *Rejong* yang ia tuliskan adalah *rejong* yang ia pelajari atau ia kuasai melalui tradisi lisan, yang ia dengar dalam acara *bimbang* atau acara tradisional lainnya. Demikian juga halnya dengan Meruki dari desa Ujung Padang, menulis dua buah *rejong* pada bambu pada Juli 2004 yang lalu. *Rejong* yang dituliskannya adalah *rejong* yang ia pelajari dalam tradisi lisan. Pengakuan yang sama disampaikan juga oleh Teni Wama binti Jendang Udin (dari desa Pematang Gubernur Kota Bengkulu) serta Rusai (dari desa di Muara Timput). Ketika muda, Teni Wama pernah menerima dan mengirimkan *rejong* yang dituliskannya pada bambu. Sementara itu Rusai mengisahkan bahwa suatu saat dahulu kekasihnya pernah meminta seorang kawannya yang bisa menulis dalam aksara Ulu untuk menuliskan *rejong* dan dikirimkan kepada Rusai. Para informan mengisahkan bahwa *rejong* yang ditulis dalam manuskrip-manuskrip Ulu yang mereka terima atau yang mereka kirimkan adalah *rejong* yang dipelajari dan dikuasai melalui tradisi lisan.

Fenomena yang demikian menunjukkan bahwa dalam tradisi tulis Ulu gejala yang paling umum adalah transformasi teks. Khasanah teks lisan ditransformasi ke dalam teks tulis.

Dalam konteks transformasi teks ini, komposisi linguistik mengalami perubahan, namun struktur teks relatif tetap. Untuk teks yang sama (umumnya teks-teks naratif), unit-unit sintaktik dalam teks-teks lisan berbeda dengan unit-unit sintaktik dalam teks-teks tulis. Agaknya, yang mampu diingat oleh seseorang mengenai suatu teks naratif adalah formula atau kerangka ceritanya. Seseorang yang menceritakan satu cerita pada waktu (dan pendengar) yang berbeda-beda akan menampilkan komposisi linguistik yang berbeda-beda, sekalipun struktur dan alur ceritanya cenderung tetap. Demikian halnya dengan dua orang yang mengisahkan satu cerita yang sama cenderung menampilkan komposisi linguistik yang berbeda, sekalipun struktur dan alur ceritanya sama (Lord, 1978). Maka, ketika seseorang menuliskan suatu teks yang ia kuasai dari tradisi lisan, ia dipandu oleh formula atau kerangka ceritanya; dan dalam hal ungkapan-ungkapan dan komposisi linguistiknya ia dipandu oleh keadaan situasional pada saat ia menuliskan teks itu. Meskipun demikian, tercatat bahwa pada jenis teks tertentu, yakni *rejong*, komposisi linguistik dalam varian lisan cenderung sama dengan komposisi linguistiknya dalam varian tulisnya. Sebagai ilustrasi, berikut ini kami sajikan dua bait *rejong* sebagaimana tertulis dalam naskah **MNB 07.70** (kolom kiri) dan *rejong* sebagaimana direkam Merzanuddin (1995) dari sumber lisan (kolom kanan).

**MNB 07.70**

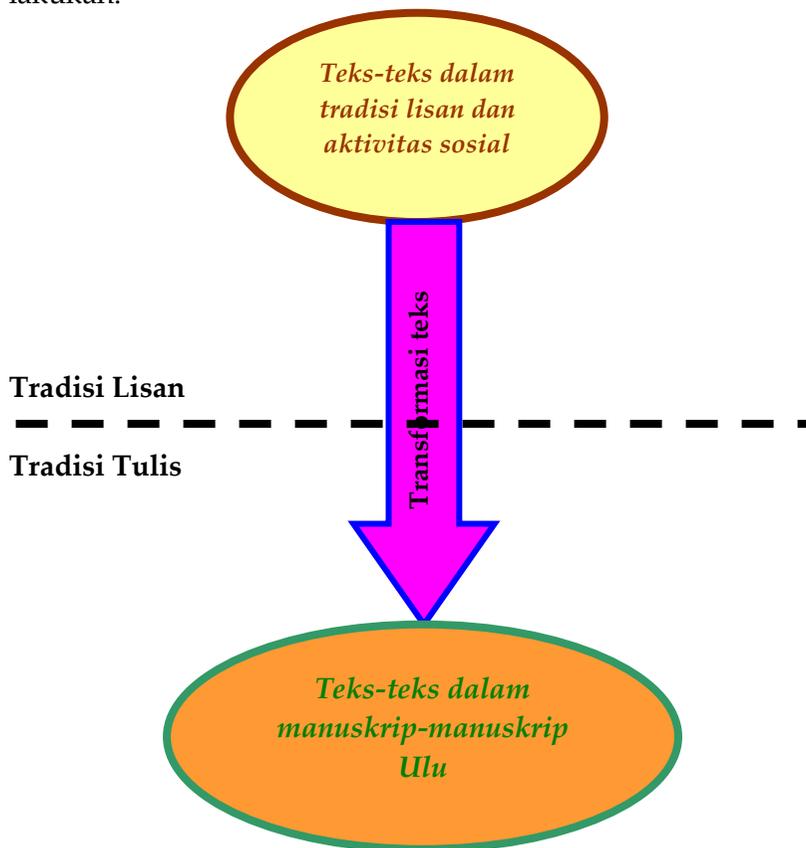
*Si antang andun bejudi,  
minjam tukul minjam landasa[n],  
minjam pulo rimp'i'a[n] taji,  
masang unak di maro ngalam,  
kabaghnyo sampay ke bangkulu.  
Kami la sampay disa sini,  
minjam dusun minjam lelaman,  
minjam tempian jalan mandi,  
numpang tunak saRi semalam,  
batan pemabang ati rindu.*

**Merzanuddin (1995)**

*Si antang andun bejudi,  
Minjam tukul minjam lendasan,  
Minjam pulo rint'i'an taji,  
Masang unak di muaro ngalam,  
Ria'o sampai ke Bengkulu.  
Kami la datang petang tadi,  
Minjam dusun minjam lelaman,  
Minjam tempian jalan mandi,  
Numpang tunak saghi semalam,  
Batan pemabang ati rindu.*

Jenis teks *rejung* memang bukanlah jenis teks naratif; yang struktur, isi, dan komposisi linguistiknya cenderung baku, sehingga kemungkinan bagi pencerita atau penulis untuk melakukan improvisasi linguistik menjadi terbatas. Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan varian tulis dan lisan hanya pada kata *kabaghnyo* (kolom kiri) dan *ria'o* (kolom kanan) pada bait pertama, serta larik *kami la sampai disa sini* (kolom kiri) dan *kami la datang petang tadi* (kolom kanan) pada bait kedua.

Dalam maknanya yang luas, dapat disimpulkan bahwa teks-teks yang dituliskan pada manuskrip-manuskrip Ulu adalah ide-ide yang diaktualisasi dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakatnya. Mereka menuliskan yang mereka lakukan.



Kerangka transformasi teks sebagaimana dikemukakan di atas dapat atau mungkin juga menggambarkan keadaan yang berikut. Seseorang menguasai suatu jenis teks dari sumber lisan atau sumber tulis (manuskrip Ulu). Teks-teks yang dimaksud kemudian hidup dalam benak seseorang dalam cakupan tradisi lisan. Yang bersangkutan kemudian mewariskannya kepada orang dari generasi yang sama atau generasi berikutnya melalui jalur lisan, sehingga teks tersebut selanjutnya hidup dalam tradisi lisan untuk satu atau beberapa generasi. Teks yang hidup dalam tradisi lisan untuk satu atau beberapa generasi ini, pada suatu kesempatan ditransformasi ke dalam manuskrip Ulu melalui jalur tradisi tulis Ulu. Dengan kata lain, transformasi teks berlangsung dalam jalur *lisan – tulis Ulu* atau *tulis Ulu – lisan – tulis Ulu*.

Dalam perkembangannya kemudian, yaitu ketika tradisi tulis dengan aksara Jawi juga hidup dalam masyarakat yang bersangkutan, tidak tertutup kemungkinan bahwa saja seseorang belajar dan menguasai suatu jenis teks dari sumber manuskrip Jawi. Teks yang bersumber dari tradisi tulis ini kemudian hidup dalam tradisi lisan selama satu atau beberapa generasi. Pada suatu masa teks ini ditransformasi ke dalam manuskrip Ulu.

Bukti-bukti yang bertalian dengan hipotesis yang terakhir ini memang masih harus dicari dan dikumpulkan. Namun demikian, petunjuk ke arah hal tersebut telah ada. Terdapat cukup banyak manuskrip-manuskrip Ulu yang isinya bersumber dari ajaran Islam. Misalnya, manuskrip **Malay D11** (India Office Library; sekarang British Library). Pada larik pertama manuskrip ini tertulis *alaumma sali ala uwa ala ali muhamat*, di samping nama atau sebutan dan istilah seperti *adam*, *siyak*, *muhammat*, *ketip*, *rebiya*, *iman setinja*, *junup janabat*. Demikian juga dalam naskah **E58 Peti 91** (Perpustakaan Nasional RI Jakarta) muncul ungkapan-ungkapan, seperti *talakin (telkim)*, *junup janabat*, *nangkarak nagkirin (Mungkar dan Nangkir)*. Istilah-istilah tersebut jelas menunjukkan bahwa ide-

ide yang bersumber pada ajaran Islam telah diterima oleh masyarakat yang menghasilkan suatu manuskrip Ulu. Demikian halnya manuskri-manuskrip Ulu yang berisi Syair Perahu Hamzah Fansuri, menjadi bukti bahwa tradisi tulis ulu dipergunakan untuk merekam ide-ide yang bersumber pada kebudayaan Islam yang telah diterima oleh masyarakat pendukung tradisi tulis tersebut.<sup>30</sup>

Ada beberapa contoh menarik terkait dengan persoalan ini. Pertama adalah manuskrip Ulu yang sebagian kandungannya berupa doa dalam bahasa Arab, yakni **E1 Peti 93** (Perpustakaan Nasional RI Jakarta), sebuah manuskrip berupa lipatan kulit kayu, berukuran 14 cm X 13,5 cm. Teks ditulis pada dua sisinya (bagian dalam dan luar kulit kayu). Doa berbahasa Arab yang terdapat dalam teks ditulis dengan aksara Ulu, pada halaman kedua sebanyak 10 larik, berupa doa untuk keselamatan, seperti "*alahuma anseli nauripi dulu hubil hubur ansilin nurripi janatin nain ....*".

Yang kedua adalah sebuah manuskrip koleksi Museum Negeri Bengkulu (tanpa nomor), berupa kulit kayu berukuran 11 X 7 cm, dengan panjang seluruhnya 70 cm. Manuskrip ini berisi kutipan surat-surat Al-Quran, yaitu Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, dan bagian dari ayat dalam surat Al-Baqoroh yang lazim dikenal dengan ayat kursi. Halaman kedua dan ketiga dari manuskrip ini berbunyi sebagai berikut, *bis hamil lâ [hir rāman] nirāhim alāhamdulilāhirābil alamin narāmanrāhim mimmaliki-yawmidin iya kana budu wa kanastaq in ihdinasiratalmustakim mis siratala //dina an amta laihim gahiril maralupi ala ihim walal laq alim ....*<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Salah satu varian naskah Ulu tentang Syair perahu dimuat dalam tulisan van Hasselt (1881). Periksa juga Braginsky, "Some Remarks on the Structure of the 'Syair Perahu' By Hamzah Fansuri" (*BKI* 131, 1975:407-426) dan "A Preliminary Reconstruction of the Rencong Version of 'Poem of the Boat'" (*BEFEO*, Vol. 77, 1988:264-301).

<sup>31</sup> Beberapa kata dieja secara keliru, misalnya *gahiril maralupi*, yang seharusnya *ghoiril maghdubi alaihim*.



**Gb. 14:** Dua halaman pertama manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan ayat kursi (Foto: Sarwit Sarwono)



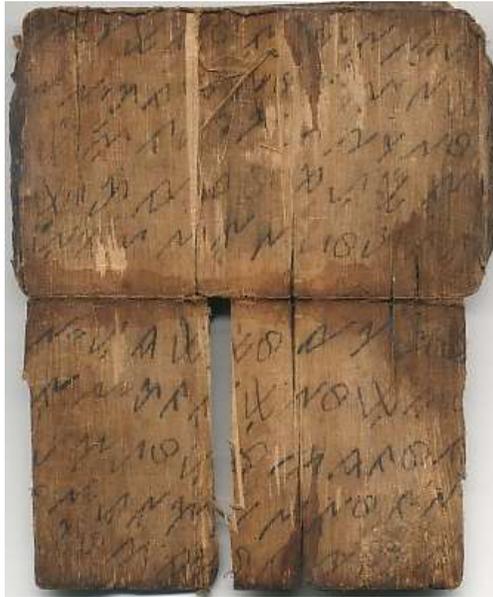
**Gb. 15:** Dua halaman kedua manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan ayat kursi (Foto: Sarwit Sarwono)



**Gb. 16:** Dua halaman ketiga manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan ayat kursi (Foto: Sarwit Sarwono)



**Gb. 17:** Dua halaman keempat manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan ayat kursi (Foto: Sarwit Sarwono)



**Gb. 18:** Dua halaman kelima manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, dan ayat kursi (Foto: Sarwit Sarwono)



**Gb. 19:** Dua halaman keenam manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berisi surat Al-Fatihah, Al-Anas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, dan ayat kursi (Foto: Sarwit Sarwono)

Yang ketiga adalah manuskrip **E86 P97** (Perpustakaan Nasional RI Jakarta), yang berupa gelumpai bambu. Teks berupa dialog, berkaitan erat dengan ajaran syariat dalam Islam. Perhatikan beberapa bait yang kami kutip di bawah ini.

...

*takala batemu tuhanku nebi rasululah  
batemu di padang makluwas  
lagi jawuh majujung sebah  
lah dapan majujung kaki*

*mangucap tuhanku nebi rasululah  
"iya sayih wali, mana nihan sesungguhnya  
nihan parlakuwan anak adam  
iselam duniya kini"*

*"iya sayih wali mahemat,  
inilah parlakuwan anak adam  
dalam duniya kini;  
duduk iman badiri iman  
madirikan sipat iman  
jangan lupa di badan nyawa kita  
itulah parlakuwan anak adam  
iselam dalam duniya kini"*

*mangucap sayih wali mahemat,  
"bukan itu hamba tanyakan  
itu lagi parlakuwan haba juga  
mana nihan parlakuwan anak adam  
dalam duniya kini tuhanku"*

*mangucap nebi rasululah,  
"iya sayih wali mahemat  
inilah parlakuwannya kini  
samhiyang kalima waktu  
sawatu sari bulan jekat paterah  
mugah haji mamuji alah dengan tuhanku  
jangan lupa di badan kita  
itulah sayih parlakuwan adam*

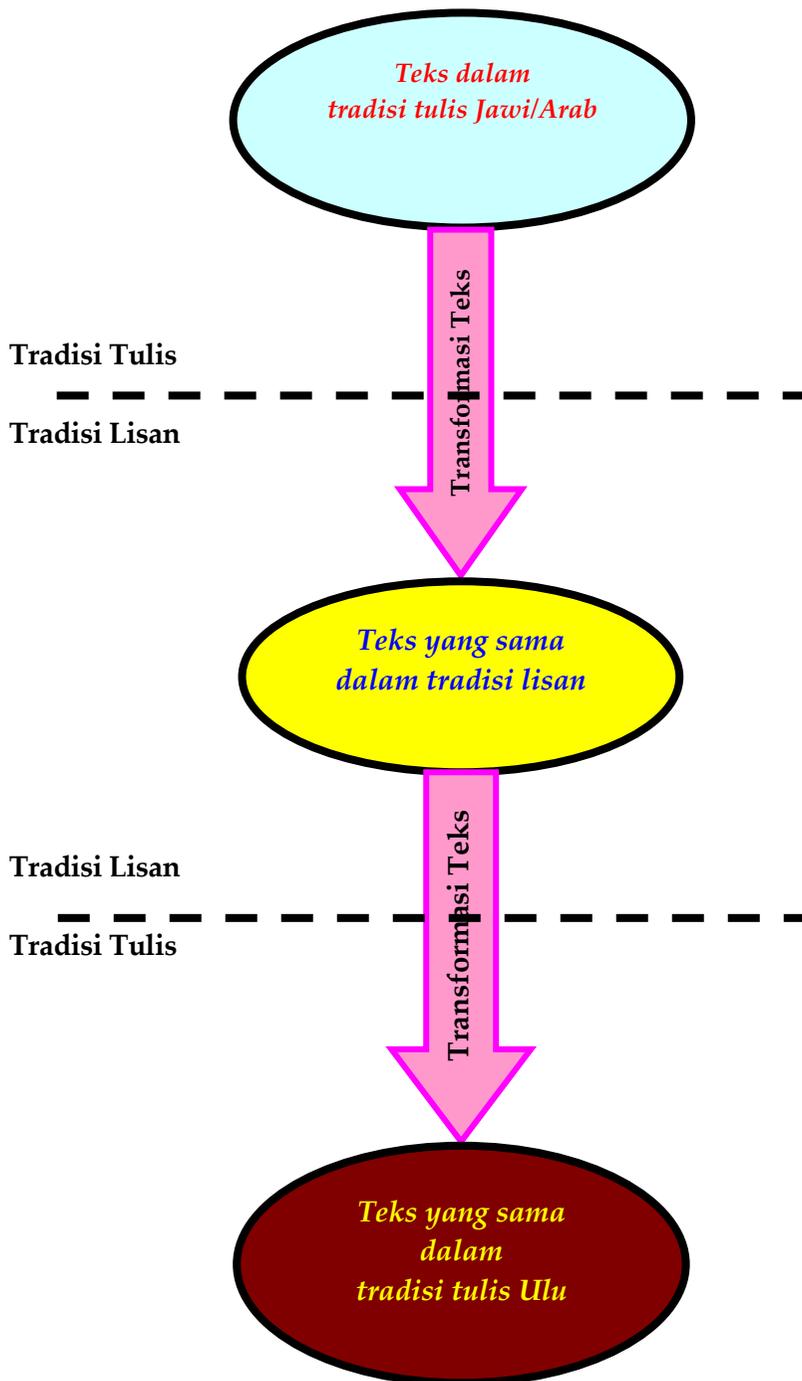
*isalam dalam duniya kini”*

*mangucap sayih wali mahemat,  
”bukan itu ha haba tanyakan  
itu lagi parlakuwan haba juga  
mana nihan parlakuwan anak  
mana nihan parlakuwan anak adam  
dalam duniya kini”*

Kasus yang pertama (**E1 Peti 93**) boleh jadi bersumber dari manuakrip Jawi. Adapun kasus yang kedua (koleksi Museum Negeri Bengkulu; tanpa nomor) jelas bersumber dari Al-Quran. Sementara itu, kasus yang ketiga, yakni **E86 P97** agaknya bersumber juga dari manuskrip Jawi. Dalam kaitan dengan kasus-kasus di atas adalah bahwa pada perkembangan yang kemudian<sup>32</sup>, teks-teks dalam manuskrip-manuskrip Ulu ditulis bersumber pada manuskrip-manuskrip Jawi atau Al-Quran. Dalam konteks ini, kami menduga, prosesnya bukan *transkripsi* dari aksara Jawi ke aksara Ulu, melainkan teks-teks dari sumber manuskrip Jawi atau Arab diterima dan hidup untuk beberapa lama dalam tradisi lisan, dan baru kemudian ditransformasi atau dituliskan ke dalam manuskrip Ulu.

---

<sup>32</sup> Dalam maknanya bahwa agama Islam dengan segala akibatnya masuk lebih kemudian dari Agama Hindu. Aksara Jawi (Arab Melayu) dengan demikian diterima dan dipergunakan lebih kemudian dari aksara Ulu sebagai perkembangan aksara *Pallava*.



Sangat mungkin bahwa tradisi tulis Jawi dan tradisi tulis Ulu pernah hidup berdampingan. Suatu kelompok etnik pada suatu masa bukan hanya menggunakan aksara Ulu, melainkan secara bersama-sama juga menggunakan aksara Jawi untuk merekam teks-teks dalam kebudayaan mereka. Ini berarti bahwa ketika aksara Jawi sebagai konsekuensi dari masuk dan berkembangnya agama Islam pada kelompok etnik yang bersangkutan digunakan, tidak serta merta aksara Ulu ditinggalkan. Sebaliknya, kedua sistem aksara itu tetap dipertahankan dan digunakan secara bersama-sama. Malahan terdapat beberapa manuskrip yang menunjukkan bahwa aksara Ulu digunakan menuliskan teks-teks keagamaan Islam.

Misalnya, manuskrip **MNB 07.98** yang berupa kulit kayu berukuran 16 X 14 cm, panjang seluruhnya 340 cm, 11 lipatan; ditulis pada dua sisi, sisi pertama tulisan Ulu dan sisi lainnya tulisan Jawi. Berikut ini adalah sisi yang bertuliskan aksara Jawi yang memuat urutan huruf yang diberi sandangan (tajwid: fathah, kasroh, domah, dan tanwin), misalnya *ran-rin-run, san-sin-sun*, dan seterusnya.



**Gb.20:** Salah satu halaman dari sisi yang bertuliskan Jawi dari Manuskrip **MNB 07.98** (Foto: Sarwit Sarwono)

Selanjutnya, berikut adalah contoh salah satu halaman pada sisi yang bertuliskan Ulu dari manuskrip **MNB 07.98**. Pada halaman ini antara lain tertulis ... *ya bijabarail di adapan ku mangkail di balakang ku saparail di kananku njarail di kiriku .....*



**Gb. 21:** Salah satu halaman dari sisi bertuliskan Ulu pada manuskrip **MNB 07.98** (Foto: Sarwit Sarwono)

Jelas bagi kita bahwa manuskrip **MN 07.98** merupakan bukti bahwa tradisi tulis Jawi dan tradisi tulis Ulu hidup secara berdampingan.

Bukti selanjutnya adalah manuskrip **MNB 1740** yang berupa manuskrip kulit kayu. Sebagaimana kita lihat faksimilnya pada halaman berikut, terdapat halaman yang berisi teks berupa kutipan surat Al-Fatihah, dan pada halaman lainnya dituliskan teks dalam dua aksara. Baris pertama halaman kedua adalah ucapan *bismillah* yang ditulis dalam dua aksara, Arab dan Ulu. Baris terakhir halaman kedua bertuliskan *bismillah* dalam aksara Arab.



**Gb.22:** Salah satu halaman manuskrip **MNB 1740** yang bertuliskan aksara Arab, berisi kutipan surat Al-Fatihah  
(Foto: Sarwit Sarwono)

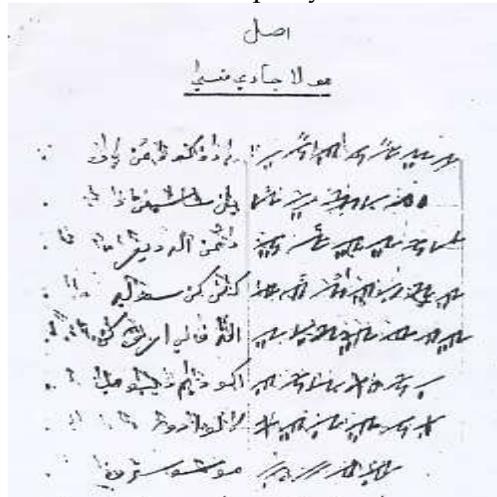
Adapun halaman berikutnya dari manuskrip ini bertuliskan Aab dan Ulu. Larik pertama pada halaman tersebut berbunyi *bismillah* yang dituliskan dalam dua aksara, yaitu Ulu dan Arab. Contoh yang dimaksud jelasmenunjukkan bahwa sipenulis teks memahami dua sistem alfabet, yaitu Ulu dan Arab. Contoh ini sekaligus juga menunjukkan bahwa tradisi tulis Ulu dan tradisi tulis Jawi (dan/atau Arab) hidup berdampingan pada waktu yang sama.



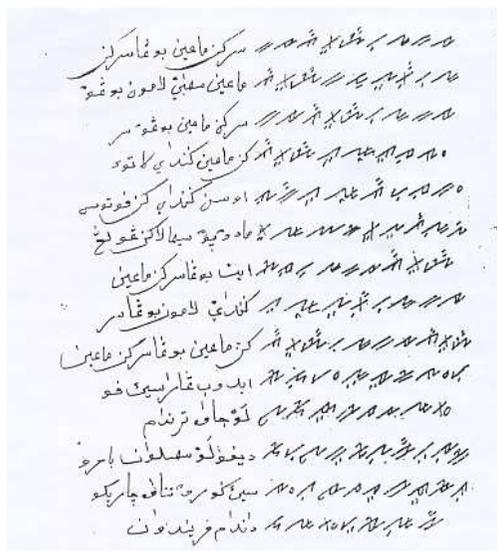
Gb. 23: Salah satu halaman dari manuskrip MNB 1740 yang memuat teks dalam dwi-aksara (Foto: Sarwot Sarwono)

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa pada suatu saat, kedua sistem aksara itu, Ulu dan Jawi atau Arab dipergunakan secara bersama-sama oleh suatu kelompok etnik. Situasi yang demikian memungkinkan penggunaan secara bersama dua sistem aksara untuk menuliskan teks yang sama pada saat yang sama. Bukti-bukti bahwa satu teks yang sama ditulis secara bersamaan dalam dua sistem aksara dalam satu manuskrip, dapat kita lihat antara lain pada manuskrip **Mal 6884**, **Mal 6874**, dan **Mal 6873** (Perpustakaan Universitas Leiden). Manuskrip-manuskrip tersebut berupa

kertas, terbagi dalam dua kolom, kolom kiri berisi teks dalam Jawa dan kolom kanan transkripsinya dalam Ulu.



Gb. 24: Salah satu halaman dari manuskrip Mal 6873 yang dwi-aksara (Repro dari *reader printer*: Sarwit Sarwono)



Gb. 25: Salah satu halaman dari manuskrip Mal 6884 yang dwi-aksara (Repro dari *reader printer*: Sarwit Sarwono)



Gb. 26: Salah satu halaman dari manuskrip Mal 6874 yang dwi-aksara (Repro dari *reader printer*: Sarwit Sarwono)

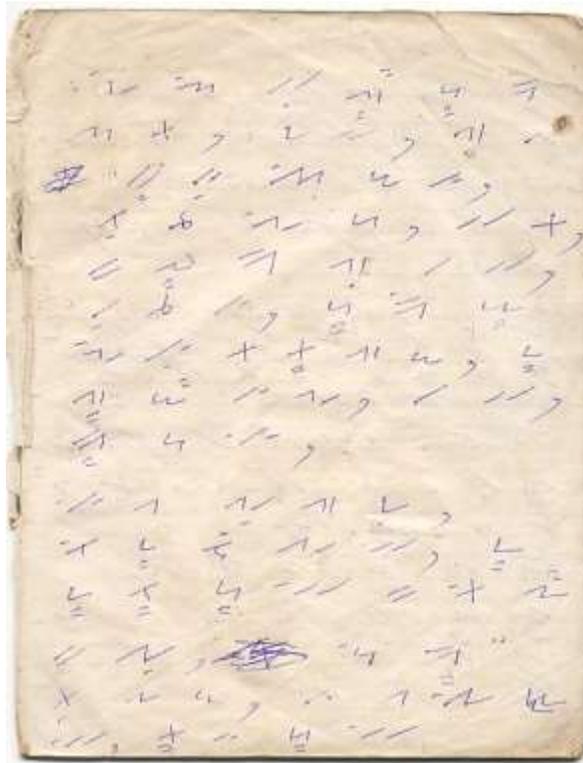
Demikianlah dapat kita ketahui dari sejumlah contoh manuskrip yang menunjukkan bahwa pada suatu masa pada kelompok-kelompok etnik di Bengkulu hidup dua tradisi secara berdampingan, yakni tradisi tulis Ulu dan Arab atau Jawi.

## ***Bab 4***

### ***Pembelajaran Aksara Ulu***

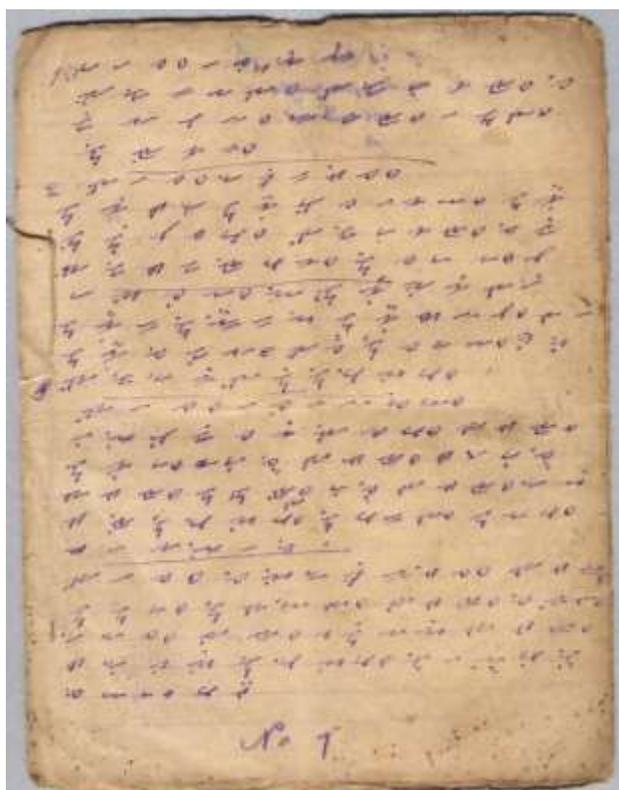
Berdasarkan survei yang kami lakukan, dewasa ini pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu tidak ada lagi kegiatan menulis teks dengan aksara Ulu. Sejauh yang dapat kami ketahui, manuskrip-manuskrip Ulu yang termuda ditulis pada pertengahan abad XX. Artinya, tradisi tulis Ulu di Bengkulu telah berakhir pada pertengahan abad XX. Salah satu manuskrip Ulu yang disajikan Jaspang dalam tulisannya yang berjudul *Folk Literature of South Sumatra: the Redjang Ka-Ga-Nga texts* (1964:44) adalah manuskrip-manuskrip yang ditulis pada tahun 1961. Manuskrip yang dimaksud adalah *Ali Akbar's letter to Jaspang*, ditulis oleh Ali Akbar di Talang Baru pada 9 Agustus 1961.

Manuskrip-manuskrip Ulu milik keluarga Jalil di desa Muara Timput adalah manuskrip-manuskrip yang ditulis pada tahun 1960-an. Menurut keterangan Jalil, manuskrip-manuskrip yang dimaksud ditulis oleh Azni, mertua Jalil. Sepengetahuan Jalil, terdapat cukup banyak manuskrip Ulu di rumah Azni. Namun, karena ketidaktahuannya, etika rumah Azni dibongkar karena sudah berusia tua, manuskrip-manuskrip itu banyak yang ikut terbang, dan tersisa dua manuskrip kertas. Kedua manuskrip yang tersisa itu adalah *sifat 20* dan *rukun haji*. Menurut Jalil, kedua manuskrip itu ditulis Azni ketika tengah belajar mengaji dan mendalami agama Islam, serta berencana menunaikan ibadah haji.



**Gb.27:** Salah satu halaman manuskrip milik keluarga Jalil yang ditulis Azni, tentang rukun haji (Foto: Sarwit Sarwono).

Selanjutnya, manuskrip-manuskrip Ulu milik keluarga Asrip di desa Lubuk Lagan diperkirakan ditulis pada tahun 1950-an. Asrip menyimpan sekitar 7 manuskrip Ulu berupa buku bergaris ditulis dengan pensil dan *ballpoint*, salah satunya berupa kulit kayu. Asrip tidak mengetahui siapa penulis manuskrip-manuskrip itu. Yang diketahuinya ialah bahwa manuskrip-manuskrip yang kini menjadi pusaka keluarganya itu ia dapatkan sebagai warisan dari neneknya. Sementara itu, manuskrip yang berupa satu ruas gelondong bambu milik Teni Wama, ditulis sekitar tahun 1960-an oleh pamannya, setidaknya menurut pengakuan Teni Wama.



**Gb. 28:** Salah satu halaman manuskrip kertas milik keluarga Asrp (desa Lubuk Lagan) tentang pengobatan tradisional (Foto: Sarwit Sarwono)

Dua manuskrip milik keluarga Bahud ditulis pada kurun waktu yang sama, sekitar tahun 1960-an. Bahud adalah seorang dukun pengobatan dari desa Napal Jungur. Bahud mengaku mendapatkan dua manuskrip itu dari ayahnya. Ayah Bahudlah yang menulis dua manuskrip itu, yang satu berisi tentang pengobatan tradisional, dan yang satunya lagi tentang *sifat 20*. Bahud sendiri tidak dapat membaca aksara Ulu, sehingga ia tidak tahu isi manuskrip tersebut. Pada sekitar tahun 2001, atas bantuan Sdr. Edi Hartoyo saya dapat memfoto dan membaca kedua manuskrip milik keluarga Bahud tersebut.



**Gb. 29:** Salah satu halaman dari manuskrip milik keluarga Bahud yang berisi pengobatan tradisional (Foto: Sarwit Sarwono)

Dewasa ini, orang yang masih bisa membaca aksara Ulu umumnya berusia di atas 50 tahun dan jumlahnya pun sedikit. Sejauh yang dapat kami identifikasi, pada kelompok etnik Serawai-lah kita dapati orang-orang yang masih bisa membaca aksara Ulu. Pada kelompok-kelompok etnik Rejang, Lembak, dan Pasemah sangat sulit mendapatkan orang yang masih bisa membaca aksara Ulu.<sup>33</sup> Meskipun demikian, pengamatan lapangan menunjukkan bahwa tidak pada tiap

---

<sup>33</sup> Sejak satu dasa warsa terakhir Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara mulai menggalakkan pembelajaran bahasa dan aksara daerah bagi siswa SD, SMP, dan SMA. Sementara itu, di Kabupaten Rejang Lebong, upaya yang sama sudah dimulai sejak tahun 1990-an, meski pelaksanaannya terkendala oleh tiadanya guru yang dapat mengajarkan aksara daerah.

desa dalam wilayah kelompok etnik Serawai terdapat orang yang dapat membaca aksara Ulu. Di desa Napal Jungur (Kabupaten Seluma) misalnya, tercatat sekitar 5 orang yang dapat membaca dan menulis dalam aksara Ulu, mereka berusia rata-rata di atas 65 tahun. Tetapi hanya seorang, yaitu Pidin, yang menurut kami paling menguasai *baca-tulis* aksara Ulu. Di desa Muara Timput d Kabupaten Seluma tercatat sekitar 6 orang yang mampu membaca aksara Ulu, umumnya berusia lanjut. Di antara 6 orang itu, empat orang tergolong mahir, yaitu Rusai, Jalil, Sukaimah, dan Teni Wana. Teni Wana kini tinggal di Pematang Gubernur Kota Bengkulu. Selanjutnya, di desa Ujung Padang (juga di Kabupaten Seluma) tercatat tiga orang yang memiliki kemampuan *baca-tulis* aksara Ulu, satu di antaranya Meruki. Sensus sementara yang kami lakukan di Kabupaten Seluma memperlihatkan bahwa dewasa ini orang yang memiliki pengetahuan dan dapat membaca aksara Ulu terdapat di 8 desa, dengan sebaran jumlahnya seperti pada tabel berikut.

**Tabel 17: Tabel Penduduk yang Memiliki Pengetahuan Baca-Tulis Ulu**

No.	Nama Desa/Kelompok Etnik	Jumlah
1	Napal Jungur, Seluma/Serawai	5 orang
2	Talang Kabu, Seluma/ Serawai	1 orang
3	Talang Tinggi, Seluma/ Serawai	5 orang
4	Nanjungan, Seluma/ Serawai	5 orang
5	Bunut Tinggi, Seluma/ Serawai	2 orang
6	Lubuk Betung, Seluma/ Serawai	2 orang
7	Muara Timput, Seluma/ Serawai	6 orang
8	Ujung Padang, Seluma/ Serawai	4 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>30 orang</b>

Pada masa lampau, agaknya pengetahuan tentang aksara Ulu dan kemampuan *baca-tulis* aksara Ulu merupakan pengetahuan dan kemampuan yang hanya dimiliki oleh kalangan terbatas karena proses pembelajaran atau

pewarisannya yang juga terbatas. Pada masa lampau pengetahuan dan kemampuan *baca-tulis* aksara Ulu bukanlah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki semua orang. Dalam arti ini, keberaksaraan Ulu merupakan milik kelompok terbatas. Para informan menuturkan bahwa mereka belajar aksara Ulu atas permintaan mereka sendiri kepada orang tua mereka atau orang terdidik<sup>34</sup> lainnya. Mereka belajar dalam kelompok kecil, berjumlah empat-lima orang. Waktu belajarnya pun tidak terjadwal secara ketat, tetapi menurut kesepakatan bersama berdasarkan waktu luang atau kesempatan kedua belah pihak. Tempat belajar biasanya di kediaman pengajar, waktu sore atau malam hari.

Sejauh yang kami ketahui berdasarkan keterangan para informan, pembelajaran aksara Ulu dilakukan sematamata karena para 'pelajar' ingin mengetahui dan dapat menulis dengan aksara Ulu. Dalam arti ini, pembelajaran aksara Ulu tidak dilakukan atas alasan seseorang tengah mendalami pengetahuan tertentu, misalnya pengetahuan keagamaan, yang bahan-bahannya tertulis dalam bentuk manuskrip Ulu yang mengharuskan seseorang dapat dan menguasai seluk beluk aksara tersebut demi memahami pengetahuan dalam manuskrip.

Pembelajaran pertama-tama dilakukan dengan memperkenalkan kepada para 'pelajar' huruf Ulu. Huruf Ulu dibagi dua kelompok, yang pertama disebut *buah tuwo*, jumlahnya 23; yang kedua disebut *buah ngimbang*, jumlahnya 4. Selain itu terdaat satu varian huruf /ra; alveolar/ yang dilambangkan dengan // atau R dan [gha; velar] yang dilambangkan dengan *ℓ*, *ℓ<sup>w</sup>*, atau *ℓ<sup>v</sup>*. Dari data yang terkumpul, tampak bahwa proses pembelajaran untuk pengenalan huruf dan sandangan dilakukan dengan menggunakan lembar atau media yang berisi huruf dan sandangan

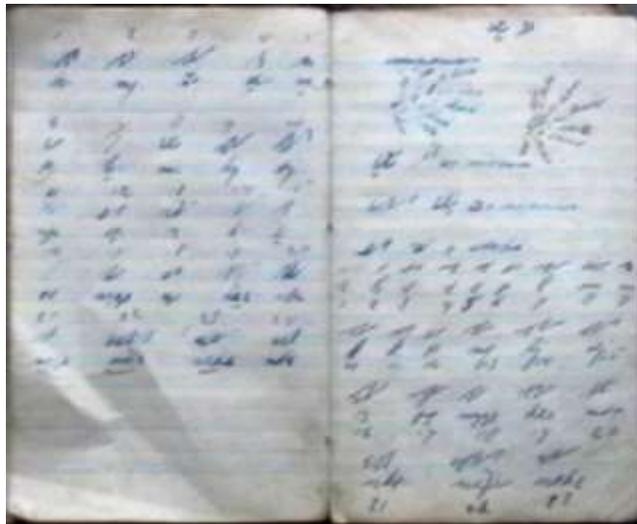
---

<sup>34</sup> Terdidik dalam arti menguasai *baca-tulis* aksara Ulu atau aksara Jawi atau aksara Arab, serta memiliki pengetahuan luas tentang adat-budaya masyarakatnya.

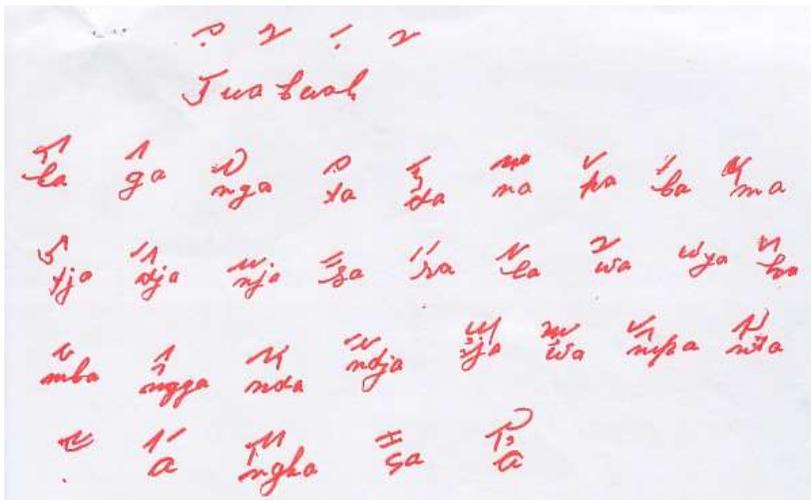
Ulu. Pada awalnya, tentulah media itu berupa bambu atau kulit kayu. Pada perkembangan kemudian, digunakan kertas; dan daftar huruf dan sandangan yang dituliskan pada media bambu dan/atau kertas disertai transliterasinya dalam Latin.

Bukti penting tentang adanya media pembelajaran tersebut, misalnya pada manuskrip **MNB 07.107**. Naskah ini berupa satu ruas gelondong bambu panjang 36,5 cm diameter 7 cm. Naskah berasal dari desa Sukarami, Masat Bengkulu Selatan, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 4 Desember 1999. Manuskrip ini berisi urutan huruf Ulu, *ka, ga, nga, ta, da, na, pa, ba, ma, ca, ja, nya, sa, ra, la, wa, ya, dan ha*.

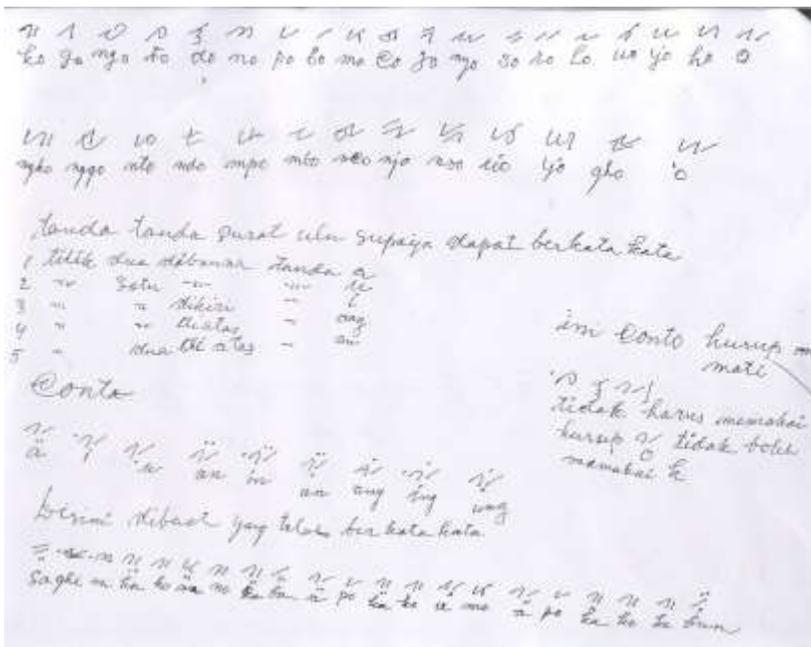
Bukti lainnya tentang proses pembelajaran dapat disimak misalnya pada catatan orang tua Saujamuddin. Catatan orang tua Saujamuddin pada dua halaman buku harian; pada halaman kiri berisi urutan huruf Ulu dan transliterasinya, sedangkan pada halaman kanan berisi nama-nama dan tempat sandangan (*senjato*), selain memuat *buwah ngimbang*, di samping contoh lain. Faksimile bahan pembelajaran yang dimaksud, kami sajikan di bawah ini.



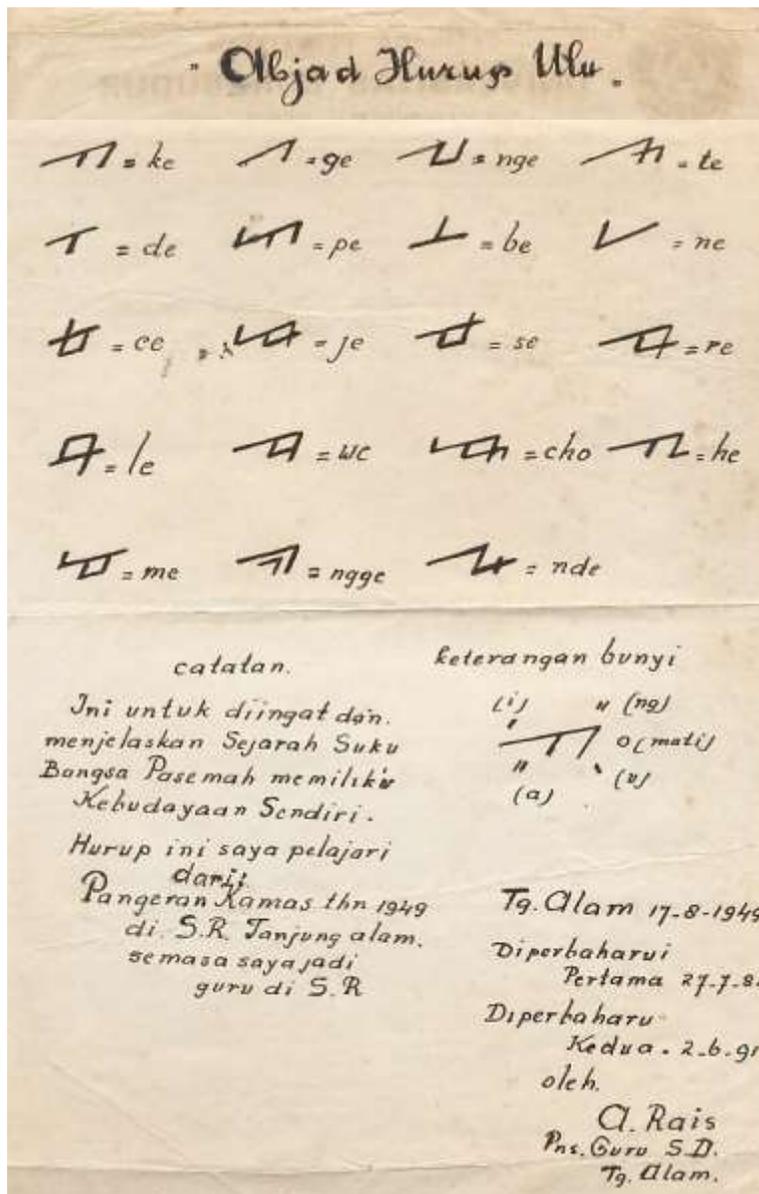
**Gb. 30:** Contoh lembar/media pengenalan huruf dan sandangan Ulu (Pasemah) pada notebook milik Saujamuddin dari desa Gunung Ceremin (Foto: Sarwit Sarwono)



Gb. 31: Lembar pembelajaran untuk pengenalan huruf dan sandangan Ulu yang dibuat Pidin dari desa Napal Jungur (Foto: Sarwit Sarwono)

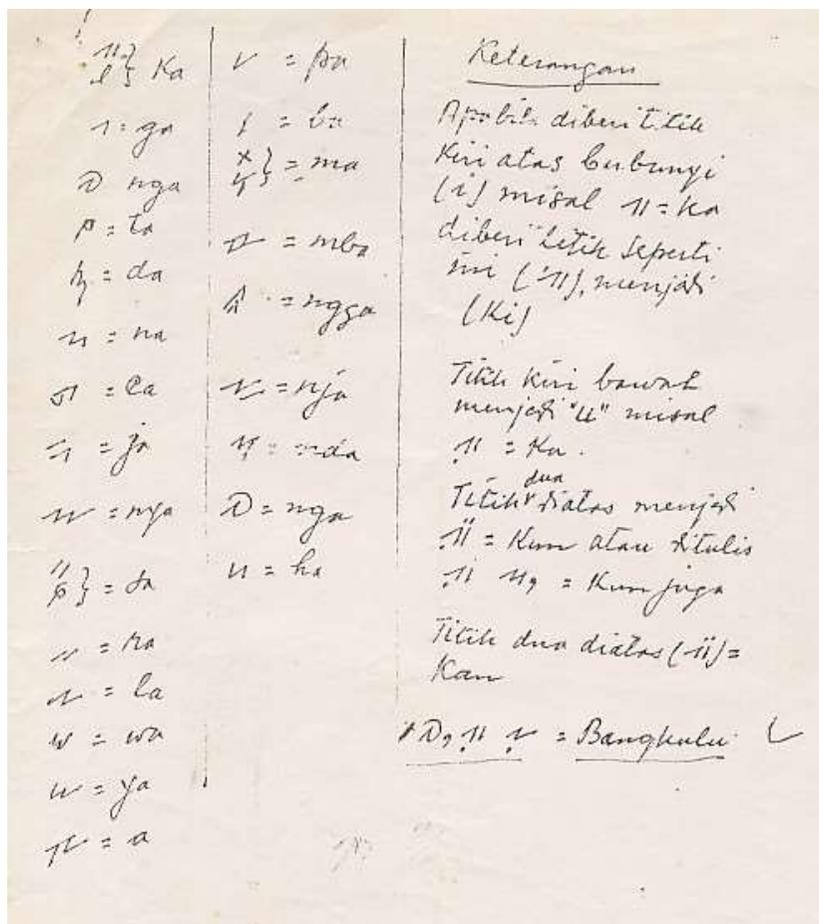


Gb. 32: Lembar pembelajaran untuk pengenalan huruf dan sandangan Ulu yang dibuat Meruki dari desa Ujung Padang (Foto: Sarwit Sarwono)

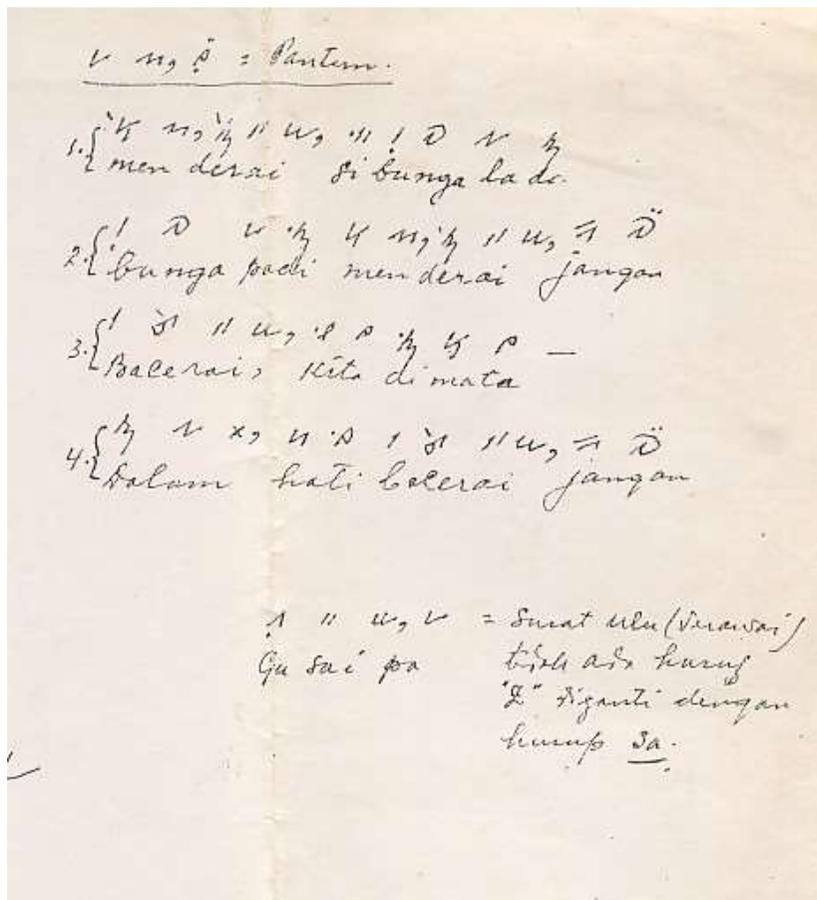


Gb. 33: Contoh bahan dan media pembelajaran huruf dan sandangan Ulu dari Pasemah (Foto: Sarwit Sarwono)

Berikut ini kami sajikan dua halaman bahan dan media pembelajaran aksara Ulu dari Serawai, yaitu gb. 33a dan gb. 33b. Dari dua halaman itu kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran aksara Ulu mencakup daftar huruf dan sandangan serta beberapa contoh kata dan cara penulisan dengansistemalfabet Ulu.

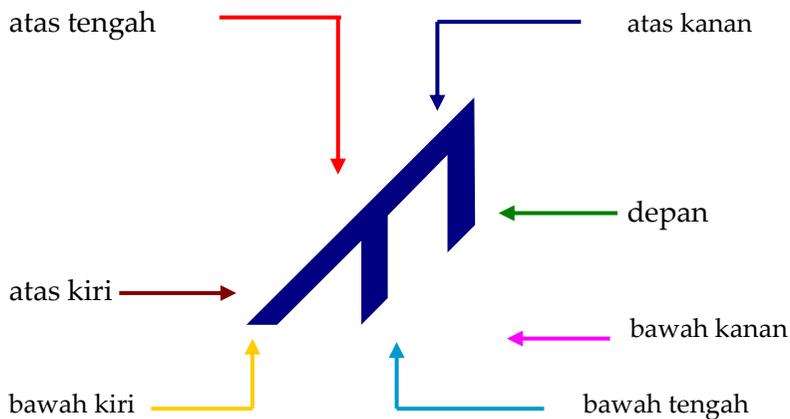


Gb.34a



Gb. 34b

Selanjutnya, para informan menuturkan bahwa mereka diperkenalkan satu varian bentuk dari setiap huruf, baik *buwah tuwo* maupun *buwah ngimbang*. Selanjutnya adalah pengenalan 'sandangan', mereka menyebutnya dengan istilah *senjato*, yang ditempatkan pada bagian (a) atas kanan, (b) atas tengah, (c) atas kiri, (d) bawah kanan, (e) bawah tengah, (f) bawah kiri, serta (g) di depan huruf. Tiap sandangan berfungsi mengubah bunyi dasar menjadi bunyi vokal, diftong, atau konsonan. Kombinasi dari dua sandangan dimungkinkan penggunaannya.



**Gb. 35:** Penempatan sandangan pada huruf dalam penulisan aksara Ulu

Berdasarkan data lapangan dan sumber-sumber berupa manuskrip-manuskrip Ulu yang tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan, baik *burwah tuwo*, *burwah ngimbang* dan *sandangan* memiliki beberapa variasi bentuk. Variasi bentuk huruf dan sandangan agaknya bertalian dengan etnik atau subetnik pendukung tradisi tulis Ulu, seperti Ulu Rejang, Ulu Serawai, Ulu Pasemah, Ulu Lembak (pembicaraan lebih lanjut tentang hal ini terdapat pada **bab pusat-pusat penulisan** di bawah ini). Bentuk huruf (*burwah tuwo* dan *burwah ngimbang*) serta sandangan sebagaimana dimaksudkan di atas beserta variannya, kami sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 18: Tabel Benuk dan Jenis Huruf Ulu

	Variasi bentuk huruf	Jenis Huruf
ka	⌈ ⌈⌈ ⌈	Buwah Tuwo
ga	⌈	
nga	⌈⌈ ⌈⌈ ⌈ ⌈⌈ ⌈⌈	
ta	⌈ ⌈ ⌈ ⌈	
da	⌈ ⌈ ⌈ ⌈ ⌈ ⌈ □ □	
na	⌈⌈	
ca	⌈ □	
ja	⌈⌈ ⌈⌈ ⌈⌈	
nya	⌈⌈	
pa	✓	
ba	⌈ ⌈	
ma	⌈⌈ ⌈⌈ ⌈⌈ □ ⌈ □ □ □	
sa	⌈⌈ ⌈⌈ ⌈ ⌈	
ra	⌈⌈ ⌈⌈ ⌈	
la	⌈⌈	
ya	⌈⌈ □	
wa	⌈ ⌈⌈ □ □	
ha	✓	
mba	⌈⌈	
nda	⌈⌈ ⌈⌈ □ ⌈ ⌈	
nja	□ ⌈⌈	
ngga	⌈⌈ □	
a	□ ⌈ ⌈	
Ra	⌈⌈ ⌈⌈ ⌈⌈	
ngka	□ ⌈⌈ ⌈⌈ □ □ □	Buwah ngimbang
nca	⌈ ⌈	
nta	□ ⌈⌈ ⌈⌈ ⌈	
mpa	✓ ⌈⌈ ⌈⌈ □	

**Tabel 19: Tabel Bentuk dan Fungsi Sandangan Ulu**

Nama Sandangan	Bentuk dan Variasinya	Letak	Fungsi
<i>Luan (i)</i>	ʼ ↗ atau ↗	atas kiri atau atas kanan	mengubah huruf menjadi bunyi <b>-i</b>
<i>Bitan (u)</i>	↗	bawah kiri	mengubah huruf menjadi bunyi <b>-u</b>
<i>Tiling (é)</i>	ʼ ↗	atas tengah	mengubah huruf menjadi bunyi <b>-é</b>
<i>Mico (o) atau (ê)</i>	ʼ ↗ atau ↗ <sup>x</sup>	atas tengah dan bawah tengah	mengubah huruf menjadi bunyi <b>-o</b> atau <b>-ê</b>
<i>Jinah (a) atau (-h)</i>	↘	bawah kanan	mengubah huruf menjadi bunyi <b>-a</b> atau <b>-ah</b>
<i>Ratau (-n) atau Duo di atas</i>	↗	atas kanan	mengubah huruf menjadi bunyi <b>-n</b>
<i>Tulang (-ng)</i>	↗	atas kanan	mengubah huruf menjadi bunyi <b>-ng</b>
<i>Junjung (-r)</i>	↘ atau ↘	atas kanan	mengubah huruf menjadi bunyi <b>-r</b>
<i>Taling (-aw)</i>	↗	bawah kiri	mengubah huruf menjadi diftong- <b>aw</b>
<i>Tulung (-ay)</i>	↗ atau ↗ □ atau ↗	atas kanan	mengubah huruf menjadi diftong- <b>ay</b>
<i>Bunuhan</i>	↗   atau ↗ ○ atau ↗ □ atau ↗ atau ↗ 2 atau ↗ 7	depan	mengubah huruf menjadi konsonan (misal <b>-k</b> )

Apabila para ‘pelajar’ telah memahami huruf serta berbagai sandangan beserta fungsinya, maka pembelajaran dilanjutkan dengan latihan mengeja huruf yang dibubuhi sandangan. Misalnya,

ko	luwan	<b>ki</b> <sup>35</sup>
ko	bitan	<b>ku</b>
ko	jinah	<b>ka</b>
ko	luwan	duwo di atas <b>kin</b>
ko	bitan	duwo di atas <b>kun</b> , dan seterusnya.

Lembar medium pengenalan huruf dan sandangan yang dibuat Meruki (lihat pada halaman 100 di atas) menunjukkan bagian pengenalan fungsi sandangan. Setelah itu, mulailah para ‘pelajar’ diperkenalkan dengan penulisan kata dasar maupun kata berimbuhan. Prinsip pembelajarannya sama dengan yang di atas. Misalnya,

o	jinah	a	yo	luwan	yi	o	jinah	munuh	<b>ayiak</b>
bo	bitan	bu	do	jinah	da	o	munuh	<b>budak</b>	
lo	jinah	la	mo	jinah	ma	no	munuh	<b>laman</b>	atau
lo	jinah	la	mo	duwo	di atas	man	<b>laman</b>		

dan seterusnya.

Pembelajaran di atas pada dasarnya mengembangkan latihan menulis dan mengeja (membaca). Proses ini kemudian dilanjutkan dengan membaca naskah yang ada, apabila para ‘pelajar’ dipandang telah cukup memahami kaidah penulisan kata. Naskah yang dibaca umumnya

---

<sup>35</sup>Huruf dasar, yakni huruf yang belum dibubuhi sandangan dieja menurut dialek setempat. Masyarakat Serawai mengejanya sebagai *ko*, *go*, *ngo* dan seterusnya; masyarakat Pasemah mengejanya dengan *kê*, *gê*, *ngê*, dan seterusnya, serta masyarakat Rejang mengejanya dengan *ka*, *ga*, *nga*, dan seterusnya.

naskah milik 'gurunya'. Intensitas membaca naskah berbeda-beda antara setiap orang, tergantung dari motivasi dan ketekunan masing-masing.

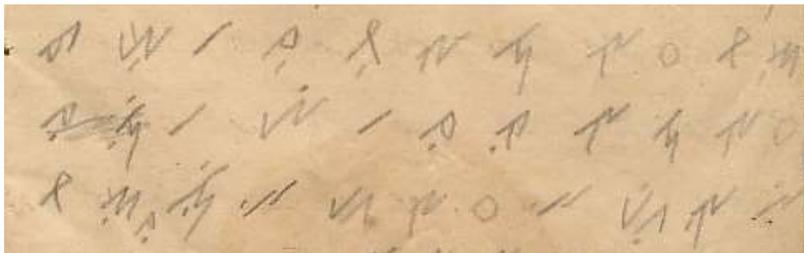
Proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas tidak berlaku pada semua orang. Rusai menuturkan bahwa ia belajar dengan caranya sendiri, yakni menyimak dan memperhatikan kakak laki-lakinya ketika membaca atau menulis teks Ulu. Hanya dengan bekal memperhatikan dan kesungguhannya, Rusai dapat membaca naskah Ulu dengan cukup lancar.



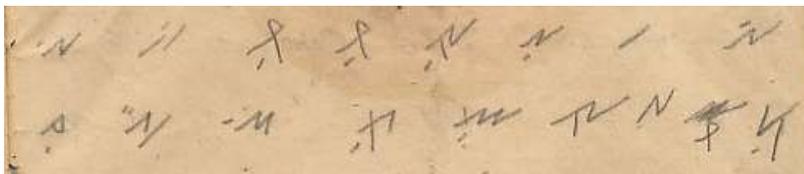
**Gb.36:** Rusai (dari desa muara Timput) ketika membaca salah satu manuskrip Museum Negeri Bengkulu pada Juni 2006, di kediaman Jalil, Muara Timput Kabupaten Seluma  
(Foto: Sarwit Sarwono)

Perlu dikemukakan di sini bahwa dalam sejumlah manuskrip ditemukan adanya bukti-bukti yang menunjukkan

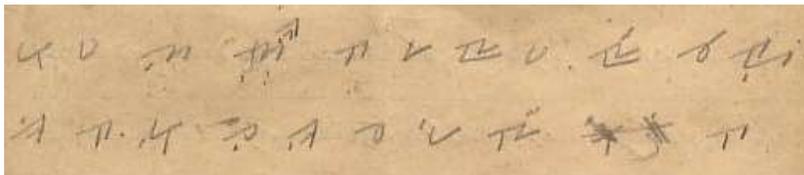
adanya kesalahan penulisan kata yang diduga terjadi selama proses penulisan teks. Kesalahan yang dimaksud seperti kata yang tidak lengkap atau satu atau lebih kata tidak tertulis. Perbaikan atas kesalahan itu dilakukan si penulis manuskrip, dengan berbagai cara, seperti mencoret kata yang bersangkutan atau menyisipkan huruf di bagian bawah atau atas) untuk melengkapi yang keliru tadi. Perhatikan gb. 36a, gb. 36b, dan gb. 36c di bawah ini yang dikutip dari manuskrip **Asrip-01**, contoh gb.37a dan gb.37b yang dikutip dari manuskrip Jalil-01, serta gb.38a, gb. 38b, gb.38cdan gb.38d yang dikutip dari **MNB 07.06** dan gb.39 yang dikutip dari manuskrip milik keluarga Dunan.



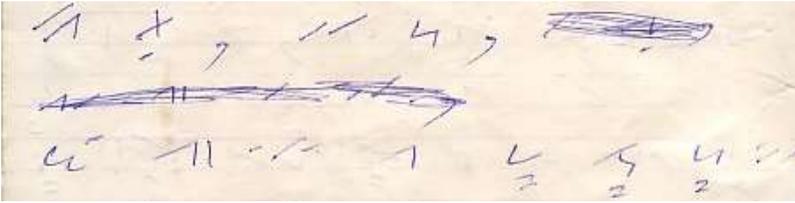
Gb. 37a:



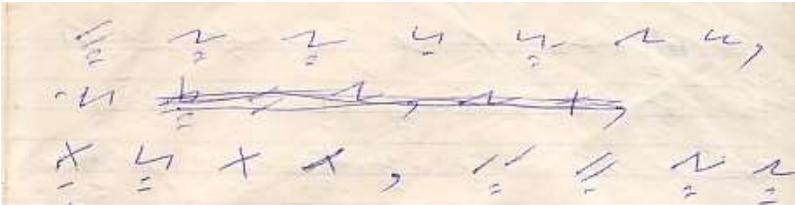
Gb. 37b:



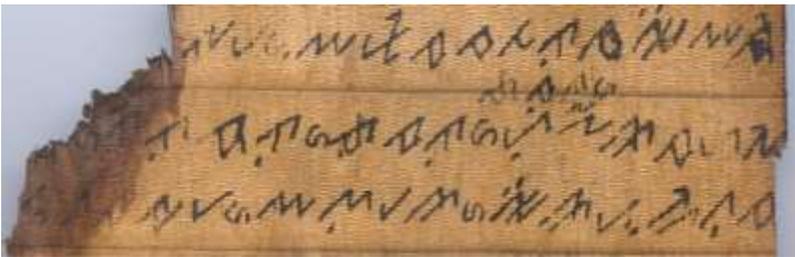
Gb. 37c:



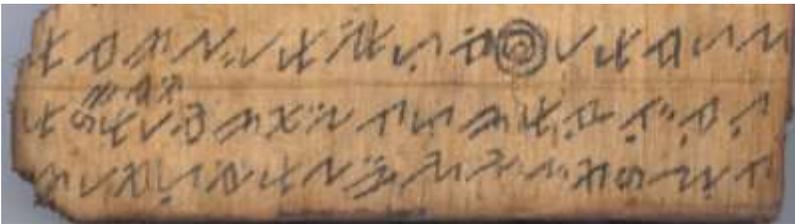
Gb. 38a:



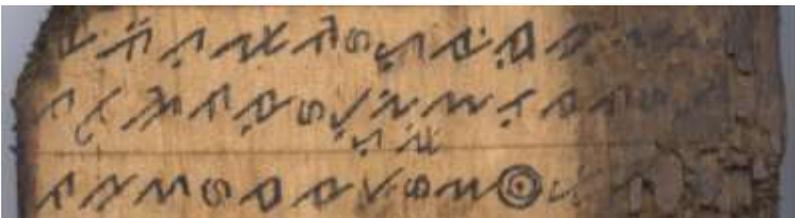
Gb. 38b:



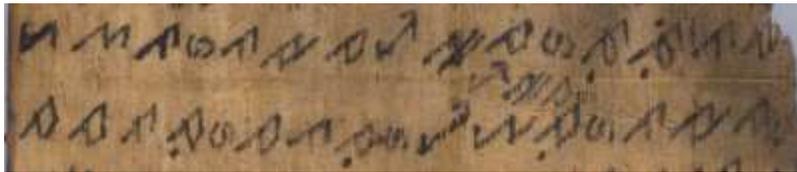
Gb.39a:



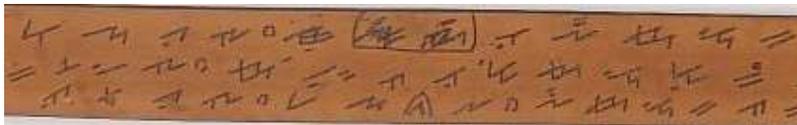
Gb.39b:



Gb.39c:



Gb.39d:



Gb.40:

Pada gb. 36a di atas, tampak bahwa kata  $\text{ᮊᮧᮒ}$  'kudung' yang seharusnya muncul pada larik kedua tertulis pada larik sebelumnya. Paralelisme larik *adak keno bayang, adak keno tudung*, agaknya menjadi sebab kekeliruan ini. Oleh sebab itu, kata 'tudung' pada larik yang seharusnya muncul kata 'bayang' dicoret untuk menandai bahwa kata tersebut pada larik itu salah atau keliru. Selanjutnya pada contoh-contoh berikutnya huruf yang salah dicoret dan diganti (diletakkan di bawahnya atau di atasnya) untuk menyatakan kata yang seharusnya menurut kon-teks larik atau larik-larik seselum dan sesudahnya.

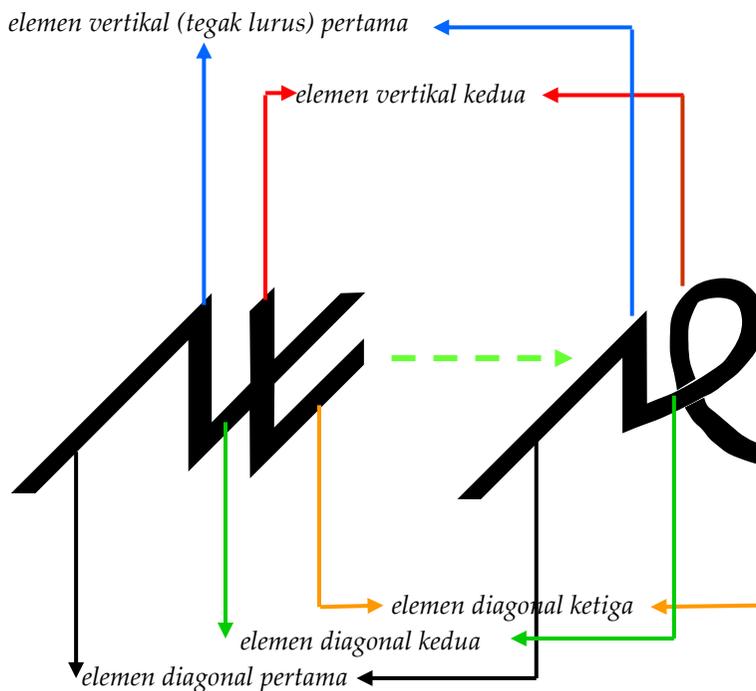
Kutipan-kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa selama proses penulisan teks bisa terjadi kesalahan atau kekeliruan. Atas kesalahan atau kekeliruan itu, penulis manuskrip melakukan koreksi, dengan cara antara lain mencoret atau melingkari huruf atau kata yang salah atau keliru dan menempatkan huruf atau kata pada bagian atas atau bawah huruf atau kata yang salah. Dalam kaitan ini, bukti-bukti mengenai cara mengoreksi huruf atau kata yang keliru menunjukkan bahwa si penulis teks menyadari kekeliruan penulisan kata setelah satu atau dua larik selesai dia tuliskan. Hal ini terjadi karena kemungkinan faktor kecepatan mengeja teks (dalam benak si penulis, yang hendak dituliskan) melebihi kecepatan tangan menulis teksnya.

Seperti kami uraikan pada subbab sebelumnya bahwa teks-teks Ulu pada umumnya memang bersumber dari teks-teks lisan; teks-teks yang hidup dalam benak si penulis.

Ditemukan adanya petunjuk bahwa seseorang dimungkinkan melakukan invonasi berkaitan dengan bentuk dan tata tulis aksara Ulu. Azni, misalnya, mengembangkan bentuk *bunuhan* yang berbeda dari yang dilakukan Pidin. Dalam naskah Azni, bentuk bunuhannya adalah ꦗ, sedangkan dalam naskah Pidin, bentuk bunuhannya ꦩ. Bentuk bunuhan pada naskah Azni sangat jarang dijumpai dalam naskah-naskah Ulu lainnya, tetapi bentuk bunuhan yang digunakan Pidin sangat lazim terdapat pada naskah-naskah Ulu lainnya, terutama naskah-naskah Ulu dari etnik Serawai, misalnya naskah Ulu koleksi Musum Negeri Bengkulu bernomor **MNB 07.18, MNB 07.20, MNB 07.37, MNB 07.48, MNB 07.49, MNB 07.70, dan MNB 07.72**, serta naskah Meruki. Demikian halnya dalam naskah Asrip terdapat bentuk [ka] ꦏ dan pada naskah Bahud terdapat bentuk [ka] ꦏ, ꦏꦏ, ꦏꦏꦏ. Sejauh pengamatan kami, bentuk [ka] ꦏ dan ꦏ hanya dijumpai pada naskah Asrip dan Bahud. Demikian halnya dengan bentuk [ka] ꦏꦏ dan ꦏꦏꦏ hanya muncul pada naskah Bahud, tetapi tidak muncul pada nas-kah Ulu lainnya. Bentuk-bentuk ꦏ, ꦏꦏ, ꦏꦏꦏ, ꦏꦏꦏꦏ menurut pandangan kami adalah bentuk inovatif sebagai ciri atau indentitas individual. Dikatakan demikian karena kasusnya sangat terbatas. Sejauh yang kami ketahui, hanya dalam manuskrip-manuskrip Bahud dan Asrip terdapat bentuk tersebut.

Para informan yang kami hubungi menyatakan bahwa bentuk-bentuk perubahan/pengembangan huruf tersebut dinamai bentuk '*salikan*'. '*Salikan*' berasal dari bentuk dasar *alík* atau *aliak* yang berarti 'ganti', 'pindah', atau 'ubah'. Kata *menyalik* dapat berarti 'mengganti', 'mengubah', 'memindah' atau dapat juga berarti 'menyamar'. Bentuk-bentuk *salikan* pada umumnya berupa pengubahan salah satu 'elemen' dari

huruf yang bersangkutan dari berupa garis lurus menjadi lengkung, atau menghilangkan atau menambah satu atau lebih 'elemen' dari huruf tersebut. Misal,  $\mathcal{R}$  adalah bentuk salikan dari  $\mathcal{W}$  atau  $\mathcal{W}$  yang terbentuk dengan cara menghubungkan elemen diagonal kedua dan elemen tegak lurus pertama dengan garis lengkung serta menghilangkan elemen diagonal ketiga huruf yang bersangkutan. Contoh lainnya adalah bentuk  $\mathcal{Q}$  sebagai bentuk salikan dari  $\mathcal{W}$ . Pada kasus ini, elemen tegak lurus pertama berubah menjadi lengkung, dan elemen diagonal peretama dihubungkan dengan elemen tegak lurus kedua dengan garis lengkung; elemen diagonal kedua berubah lengkung.



Selain perbedaan-perbedaan seperti dicontohkan di atas, di antara manuskrip-manuskrip Bahud, Asrip, Azni, dan Pidin terdapat juga persamaan-persamaan. Misalnya, bentuk-

bentuk [ka] ʼ, [nga] ʷ, [ma] ʳ, [ja] ʷ, [ra] ʷ, [wa] ʷ, [a] ʼ, [ngga] ʷ, [nda] ʷ, [mpa] ʷ, [nja] ʷ, [ngka] ʷ, dan [gha] ʷ adalah bentuk-bentuk yang lazim muncul pada naskah-naskah Bahud, Pidin, Azni, Meruki, dan naskah Asrip. Bentuk-bentuk tersebut dapat dipandang sebagai ciri umum yang berkaitan dengan etnik Serawai. Dengan kata lain, manuskrip-manuskrip Ulu Serawai memperlihatkan ciri bentuk huruf tersebut, dan dengan demikian bentuk huruf yang berbeda menandai ciri etnik lainnya.

Bentuk-bentuk tersebut dapat dipandang sebagai ciri umum yang berkaitan dengan etnik Serawai. Dengan kata lain, manuskrip-manuskrip Ulu Serawai memperlihatkan ciri bentuk huruf tersebut, dan dengan demikian bentuk huruf yang berbeda menandai ciri etnik lainnya.

Demikian halnya dengan sandangan dan kaidah penulisan kata (atau ejaannya). Sekelompok manuskrip dari etnik yang sama cenderung memperlihatkan bentuk sandangan dan kaidah ejaan yang sama, sementara sekelompok manuskrip dari etnik lainnya memperlihatkan bentuk sandangan dan kaidah ejaan yang berbeda

## *Bab 5*

### *Pusat Penulisan Manuskrip-manuskrip Ulu*

Bahan-bahan lapangan yang kami dapatkan sejauh ini menunjukkan bahwa dalam konteks tradisi tulis Ulu, pusat penulisan manuskrip (*scriptorium*) tidak menunjuk pada suatu tempat yang tertentu, yang karena menjadi pusat agama atau sebagai pusat pendidikan agama telah menghasilkan sejumlah besar manuskrip yang ditulis oleh penulis yang tertentu. Dalam konteks tradisi tulis Ulu, pusat penulisan merupakan wilayah yang mencakup sejumlah desa yang pada suatu masa lampau, yang karena sebahagian penduduknya berkemampuan *baca-tulis* Ulu, menuliskan berbagai pengetahuan budaya masyarakatnya dalam manuskrip-manuskrip Ulu. Dalam pandangan kami, *wilayah-scriptorium* dalam konteks tradisi tulis Ulu menunjuk kepada wilayah kesatuan etnik atau subetnik. *Scriptorium* dalam konteks tradisi tulis Ulu bertalian erat dengan **varian kodeks**, yang meliputi bentuk huruf dan sandangan, kaidah ejaan dan dialek sebagaimana termaktub dalam manuskrip-manuskrip Ulu dari masing-masing etnik di Bengkulu. Sejauh yang dapat kami identifikasi, dalam tradisi tulis Ulu di Bengkulu terdapat *scriptorium* Rejang, *scriptorium* Lembak, *scriptorium* Serawai, dan *scriptorium* Pasemah, yang masing-masing memiliki ciri-ciri **kodeks** yang berbeda satu dari lainnya, meski tidak bersifat mutlak. Di sana sini terdapat tumpang tindih, misalnya, ada bentuk-bentuk huruf dan sandangan yang sama dari masing-masing *scriptorium*.

Perlu kami sampaikan bahwa di dalam tiap *scriptorium* terdapat konvensi yang berlaku umum, di samping adanya ciri individu yang berbeda dari tiap penulis naskah dari *scriptorium* yang sama. Adapun karakteristik umum dari masing-masing *scriptorium* kami sajikan berikut ini. *Pertama*,

bentuk-bentuk huruf dan sandangan dari masing-masing *scriptorium* seperti yang tertera pada tabel berikut.

**Tabel 20: Tabel Karakteristik Bentuk Huruf untuk Setiap *Scriptorium***

	Rejang	Lembak	Serawai	Pasemah
ka	↗	↗	↗ ↘	↗
ga	↗	↗	↗	↗
nga	↗ ↗ ↗	↗ ↗	↗	↗ ↗
ta	↗	↗ // /	↗ //	↗ ↗
da	↗ ↗	↗	↗ ↗ ↗ □ □	↗
na	↗	↗	↗	↗
pa	✓	✓	✓	✓
ba	↗	↗	/	/
ma	↗ ↗ □ ↘	↗ ↗	↗ □ ↘	↗ ↘ ↗
ca	↗	↗	↗	↗
ja	↗	↗	//	↗ ↗
nya	↗	↗	↗	↗
sa	↗ ↗	↗	// ↗	//
ra	↗	↗	// ↗	↗
la	↗	↗	↗	↗
wa	□ □ ↗	□ □ ↗	↗ ↗	□ □
ya	↗	↗	↗ □	↗
ha	↗	↗	↗	↗
mba	↗	↗	↗	↗
nda	↗	↗ □	↗ ↗	↗
nja	□	□	//	□
ngga	□	□	↗	□
a	□	□	↗ ↗	□
mpa	tidak terdapat	tidak terdapat	↗ □	□ ↗

nta	tidak terdapat	tidak terdapat	∞ / /	□ /
nca	tidak terdapat	tidak terdapat	/	/ /
ngka	tidak terdapat	tidak terdapat	/ /	□ / □
gha	tidak terdapat	/	/ /	/

Adapun bentuk sandangan yang lazim muncul dan dipergunakan dalam naskah-naskah Ulu dari masing-masing *scriptorium* seperti tertera pada tabel berikut.

**Tabel 21: Tabel Karakteristik Bentuk Sandangan untuk Setiap *Scriptorium***

Nama Sandangan	Bentuk Sandangan			
	Rejang	Lembak	Serawai	Pasemah
<i>Luan (i)</i>	/	/	/ /	/
<i>Bitan (u)</i>	/	/	/	/
<i>Tiling (ê)</i>	/	/	tidak terdapat	tidak terdapat
<i>Mico (o) atau (ê) atau bicak</i>	x /	/	tidak terdapat	tidak terdapat
<i>Jinah (a) atau (-h)</i>	/,	/,	/,	/,
<i>Ratau (-n) atau duo di atas</i>	//	//	//	//
<i>Tulang (-ng)</i>	/	/	/	/
<i>Junjung (-r)</i>	/ /	/	/	/
<i>Taling (-aw)</i>	/	/	/	/
<i>Tulung (-ay)</i>	/ / /	/	/ / □	/ / / □
<i>Bunuhan</i>	/ ○	/ ○ /	/   / □ / s / 2	/ ○ /   / □ / s / 2

Jika kita perhatikan tabel di atas, tampak bahwa jumlah huruf dalam sistem alfabet Ulu Rejang dan Lembak adalah 23, sedangkan Serawai dan Pasemah 28. Perbedaannya terletak pada tiadanya huruf [mpa], [nta], [nca], dan [ngka] pada alfabet Ulu Rejang dan Lembak. Dalam manukrip-manuskrip Ulu Rejang dan Ulu Lembak kata-kata dari etimon yang sama yang dinyatakan dengan huruf [pa], [ta], [ca], dan [ka] dalam naskah-naskah Ulu Serawai dan Pamsemah dinyatakan dengan huruf [mpa], [nta], [nca], dan [ngka]. Perhatikan beberapa contoh yang kami sajikan di bawah ini.

<b>Serawai/Pasemah</b>	-	<b>Rejang/Lembak</b>	
la-angka-p / /	-	la-ka-p / /   ○	'lengkap; sempurna'
a-angka-sa / / //	-	a-ka-sa □ / //	'angkasa'
a-angka-w / /	-	a-kaw □ /	'engkau'
ri-nca-ng / /	-	ri-cang / /	'teman'
ci-ncin / /	-	ci-cin / /	'cincin'
bi-nta-ng / /	-	bi-tang / /	'bintang'
ga-ntu-ng / /	-	ga-tung / /	'gantung'
su-nti-ng / /	-	su-ting / /	'anak; janin'
ta-mpa-t / /	-	ta-pa-t / / ○	'tempat'
a-mpa-t / /	-	a-pa-t □ /   ○	'empat'

Kedua, berdasarkan data yang kami peroleh, sangat jarang naskah-naskah Ulu dari *scriptorium* Serawai menggunakan sandangan *junjung*, *taling*, dan *tulung*. Untuk menyatakan bunyi *-r*, diftong *-aw* dan diftong *-ay* pada akhir kata, naskah-naskah Ulu Serawai umumnya menggunakan huruf //, ꞑ dan Ꞓ yang diikuti bunuhan. Perhatikan contoh-contohnya di bawah ini.

//, ꞑ //	ba-nda-r,	tetapi tidak	//, ꞑ ꞑ	ba-ndar
ꞑ ꞑ ꞑ	a-ngka-w,	tetapi tidak	ꞑ ꞑ ꞑ	a-ngkaw
// ꞑ Ꞓ	su-nga-y,	tetapi tidak	// ꞑ ꞑ	su-ngay

Misalnya, naskah Asrip, Jalil, Bahud, dan Teni Wama (dari *scriptorium* Serawai) memperlihatkan kecenderungan tersebut di atas. Dalam naskah Bahud tertulis

ꞑ ꞑ // ○	la-ngga-r
ꞑ □ ꞑ ○	pu-wa-gh
ꞑ ꞑ ꞑ ○	pa-ka-y
// // ꞑ ꞑ ○	ba-ra-mba-y
ꞑ ꞑ □ ○	a-ta-w

dan pada naskah Teni Wama juga terdapat kecenderungan yang sama dengan naskah Bahud, misalnya kata-kata yang berikut.

ꞑ ꞑ //	da-nga-r
ꞑ ꞑ ꞑ	a-mbu-r
ꞑ ꞑ ꞑ	gu-gu-r
ꞑ ꞑ //	ngi-da-r
// ꞑ ꞑ ꞑ	ta-la-nju-r
ꞑ ꞑ ꞑ ꞑ	ma-li-ga-y
// // ꞑ	sa-ra-y
// ꞑ ꞑ	ba-la-y
ꞑ ꞑ ꞑ	pa-nta-y
ꞑ ꞑ ꞑ	nya-mpa-y

	su-ra-w
	ra-nta-w

Sementara itu, dalam naskah Saujamuddin (*scriptorium* Pasemah) kecenderungannya berbeda, seperti tampak pada contoh berikut.

	i-dar
	bu-tar
	ka-la-way
	ma-li-gay
	ba-lay
	a-kaw
	ka-ra-baw

Naskah-naskah Serawai memiliki kecenderungan yang sama dengan naskah-naskah Pasemah dalam hal penulisan kata dasar, yang mengandung bunyi *luwan* [i] dan *bitan* [u] pada suku akhirnya, yang memperlihatkan perbedaan dari naskah-naskah Rejang dan Lembak. Perhatikan kutipan dari naskah Saujamuddin (Pasemah) dan Teni Wama (Serawai), dan bandingkan kecenderungannya dengan naskah-naskah Rejang dan Lembak.

#### Serawai dan Pasemah


#### Rejang dan Lembak

ta-nd-uk	
du-d-uk	
la-w-ut	
ni-n-ik	
ma-n-ik	
la-ng-it	

<sup>36</sup> Kata ini dijumpai dalam manuskrip Saujamuddin.

///	tu-r-ut	/// ○
///	pu-t-us	/// ○
✓✓	pi-p-it	✓✓ ○
✓,✓,✓	pa-m-it	✓,✓,✓ ○
✓,✓	a-b-is	□ ✓ ○
✓,✓,✓   <sup>37</sup>	ba-l-ik	✓,✓ □ ○

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa pada naskah-naskah Serawai dan Pasemah, sandangan *luwan* dan *bitan* yang berfungsi mengubah bunyi menjadi [i] dan [u] ditempatkan pada huruf akhir yang diikuti *bunuhan*. Adapun dalam naskah-naskah Rejang dan Lembak, kecenderungannya berbeda, sandangan *luwan* dan *bitan* ditempatkan pada huruf yang bersangkutan.

*Ketiga*, sandangan *mico* juga sangat jarang muncul dalam naskah-naskah Serawai dan Pasemah. Sandangan ini mengubah bunyi dasar menjadi [o] atau [ê] pepet. Agaknya, kenyataan ini bertalian dengan dialek Serawai dan Pasemah, yaitu bahwa dialek Serawai cenderung dengan bunyi akhir [o] atau [au], sedangkan dialek Pasemah cenderung dengan bunyi akhir [ê] pepet. Dalam kaitan ini, naskah-naskah Serawai dan Pasemah memanfaatkan sandangan *jintah* (yang dinyatakan dengan [ä] untuk menyatakan bunyi [a] dan sekaligus untuk membedakannya dengan bunyi [o] atau [ê] pepet pada suku kata awal atau suku kata akhir suatu kata.

✓,✓,□ □	ka-lä-wa-y <sup>38</sup>	kêlaway
✓,✓,✓	bä-la-y <sup>39</sup>	bandingkan dengan
✓,✓ □	ba-lay <sup>40</sup>	bêlay bandingkan dengan
///	sa-ra-y	sêray <sup>41</sup>

<sup>37</sup> Kata ini dijumpai dalam manuskrip Teni Wama.

<sup>38</sup> Pada manuskrip Saujamuddin.

<sup>39</sup> Pada manuskrip Teni Wama dan Saujamuddin.

<sup>40</sup> Pada mansukrip Saujamuddin.

Jika kita simak kembali lembar-lembar pembelajaran sebagaimana ditampilkan pada bab sebelumnya, tampak bahwa dalam tradisi tulis Ulu Serawai dan Pasemah sandangan *mico* tidak ‘dimunculkan’, meskipun bukti-bukti lain menunjukkan bahwa dalam tradisi tulis Ulu Serawai dan Pasemah sesungguhnya dikenal sandangan *mico*. Manuskrip Bahud (Serawai) menunjukkan adanya penggunaan sandangan ini untuk menyatakan bunyi [o] pada suatu kata. Dalam naskah Bahud-01 misalnya tertulis  $\mathcal{X}'\mathcal{X}$  *ma-ko* ‘maka’,  $\mathcal{X}\mathcal{X}'\mathcal{X}$  *ku-wä-so* ‘kuasa’, sedangkan pada naskah Bahud-02 tertulis  $\mathcal{X}'\mathcal{X}$  *ra-jo* ‘raja’ dan  $\mathcal{X}'\mathcal{X}\mathcal{X}$  *ba-r-si-lo* ‘bersila’. Data ini sejalan dengan pernyataan Da’in dan Pidin (informan kami dari etnik Serawai), yaitu bahwa kepada mereka dikenalkan sandangan *mico* ketika mereka belajar aksara Ulu.

Selanjutnya, antara naskah-naskah Ulu Serawai dan Pasemah terdapat perbedaan mendasar terkait dengan dialek. Naskah-naskah Serawai cenderung memperlihatkan varian dialek -iya/iyak dan -uwa/-uwak, sedangkan naskah-naskah Pasemah cenderung memperlihatkan varian dialek -i/-ih dan -u/-uh. Perhatikan contoh-contohnya di bawah ini.

<b>Serawai</b>	-	<b>Pasemah</b>	
sighiyä $\mathcal{X}'\mathcal{X}\mathcal{X}$	-	sighih $\mathcal{X}'\mathcal{X}$	‘sirih’
buliyä $\mathcal{X}'\mathcal{X}\mathcal{X}$	-	bulih $\mathcal{X}'\mathcal{X}$	‘boleh’
saliyä $\mathcal{X}'\mathcal{X}\mathcal{X}$	-	salih $\mathcal{X}'\mathcal{X}$	‘ubah; pindah’
baniyä $\mathcal{X}'\mathcal{X}\mathcal{X}$	-	banih $\mathcal{X}'\mathcal{X}$	‘benih’
putiyä $\mathcal{X}'\mathcal{X}\mathcal{X}$	-	putih $\mathcal{X}'\mathcal{X}$	‘putih’

---

<sup>41</sup> Pada manuskrip Teni Wama.

kaciäk	-	kacik	'kecil'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ○	
baliäk	-	balik	'balik; pulang'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚	
ayiäk	-	ayik	'air'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ○	
ambiäk	-	ambik	'ambil'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ○	
jauwä	-	jauh	'jauh'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚	
tjuwä	-	tjuhu	'tujuh'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚	
sapuluwä	-	sapuluh	'sepuluh'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚ ᳚	
jatuwä	-	jatuh	'jatuh'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚	
luäk	-	luk	'seperti; bagai'
᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚ ○	
dughuäk	-	dughuk 'hantu'	
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚ □ ○	
taghuäk	-	taghuk	'tunas'
᳚ ᳚ ᳚ ᳚		᳚ ᳚ ᳚ □ ○	

Di lain pihak, naskah-naskah Serawai memperlihatkan kecenderungan bunyi **n** yang dinyatakan dengan grafem ᳚ sedangkan naskah-naskah Pasemah memperlihatkan kecenderungan bunyi **nd** atau **d** yang dinyatakan dengan grafem ᳚ atau ᳚. Perhatikan contoh-contohnya di bawah ini.

Serawai	Pasemah	
nalak	ndalak	‘mencari’
ᵐ, ᵐ, ᵐ	ᵐ, ᵐ, ᵐ ○	
manusiyo	mandusiya	‘manusia’
ᵐ, ᵐ ᵐ ᵐ	ᵐ ᵐ ᵐ ᵐ	
nido	dide	‘tidak’
ᵐ ᵐ	ᵐ ᵐ	

*Keempat*, sejalan dengan gejala *ketiga* di atas adalah gejala dialek. Varian dialek juga ditandai oleh perbedaan bunyi *é*, *ê*, *a*, dan *o*. Pada sejumlah naskah kita menemukan varian bunyi *é* yang dinyatakan dengan sandangan *tiling* yang dibubuhkan pada grafem yang bersangkutan (**Kolom A**). Pada sejumlah naskah lainnya kita menemukan varian bunyi *ê* yang dinyatakan dengan sandangan *mico* yang dibubuhkan pada grafem yang bersangkutan (**Kolom B**), sementara pada sejumlah naskah lainnya bunyi itu dinyatakan tanpa sandangan (**Kolom C**), dan pada sejumlah naskah lainnya dinyatakan dengan sandangan *tiling* (**Kolom D**). Varian bunyi *o* pada sejumlah naskah dinyatakan dengan sandangan *mico* yang dibubuhkan pada grafem yang bersangkutan (**Kolom E**), sedangkan pada sejumlah naskah lainnya dinyatakan tanpa sandangan (**Kolom F**). Bunyi *a* pada sejumlah naskah dinyatakan dengan sandangan *jinah* yang dibubuhkan pada grafem yang bersangkutan (**Kolom G**), sedangkan pada sejumlah naskah lainnya dinyatakan tanpa sandangan (**Kolom H**). Berikut ini kami sajikan contoh-contohnya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Contoh-contoh dikutip antara lain dari naskah-naskah **E4 Peti 91**, **E57 Peti 93**, **E77 Peti 93**, **E54 Peti 93**, **B1\*\* Peti 91**, **E58 Peti 91**, **E6 Peti 91**, **E3 Peti 91**, **E1 Peti 91** (Perpustakaan Nal RI), serta **MNB 07.68**, **MNB 0769**, **MNB 07.01**, **MNB 5503**, **MNB 4978**, **MNB 5501** (Museum Negeri Bengkulu); di samping dua naskah Dunan (Kota Padang, Rejang Lebong), naskah Teni Wana (Bentiring, Kota Bengkulu), dan Westenenk (1919).

Tabel 22: Tabel Variasi Penggunaan Sandangan Ulu

A (tiling)	B (mico)	C (tanpa sandangan)	D (tiling)	E (mico)	F (tanpa sandangan)	G (jinah)	H (tanpa sandangan)
è	ê	ê	ê	o	o	a	a
kamanè	béringin	jéghing	nonggèri	rubo	baumo	jäghing	kapada
nyawè	bémancèan	mênémppo	totawé	godung	tängäso	äding	parähu
duwè	bénantiyan	léläwo	sarupé	batanyo	rukuno	budäk	bujang juhana
barapè			botanyé			sakit	
mandusiyè						jämpi	
mangké							

Naskah-naskah Ulu Serawai memperlihatkan kecenderungan varian **C** dan **F**, sedangkan naskah-naskah Ulu Pasemah memperlihatkan kecenderungan varian **B**, **D**, dan **G**. Adapun naskah-naskah Ulu Rejang memperlihatkan kecenderungan varian **E** dan **G**, sedangkan naskah-naskah Ulu Lembak memperlihatkan kecenderungan varian **A** dan **H**.

Selanjutnya, berdasarkan bahan-bahan survei lapangan yang kami lakukan, serta bahan-bahan sekunder, terutama catatan dan daftar inventaris naskah milik Museum Negeri Bengkulu<sup>43</sup>, kami mencatat sejumlah desa dalam wilayah Provinsi Bengkulu yang pernah menyimpan naskah-naskah Ulu<sup>44</sup> dan diduga menjadi pusat penulisan naskah-naskah Ulu. Di bawah ini kami sajikan desa-desa yang dimaksud dan kelompok etnik masyarakatnya.

**Tabel 23: Tabel Sebaran Naskah Ulu Berdasarkan Asal Etniknya**

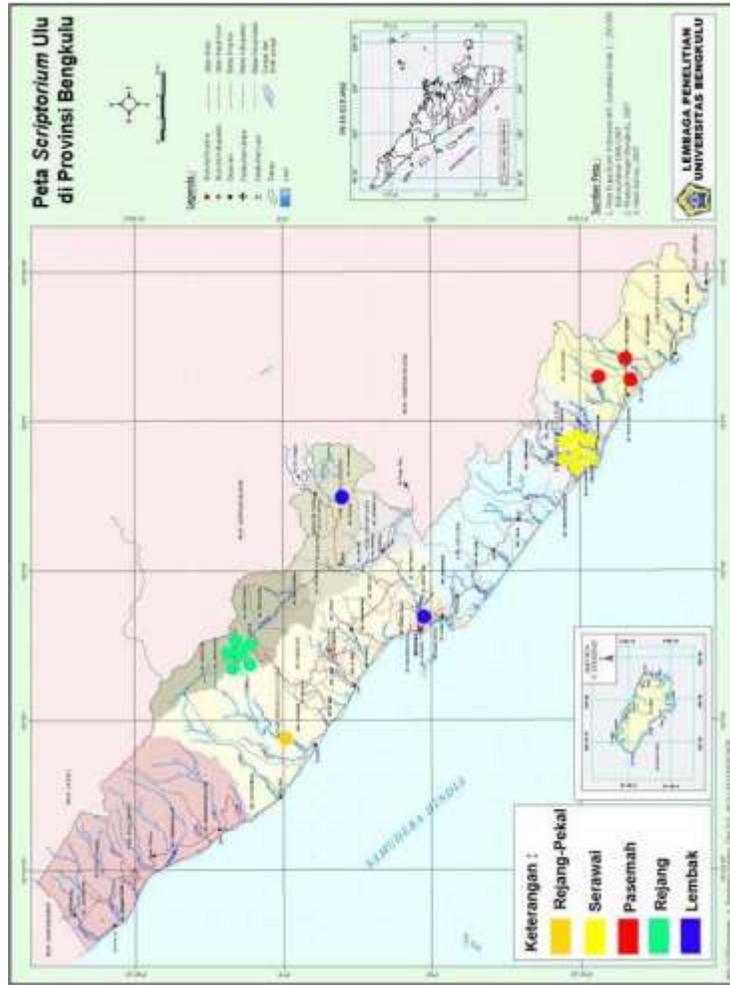
No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten/Etnik
1.	Talang Kabu	Alas	Seluma/Serawai
2.	Talang Tinggi	Alas	Seluma/Serawai
3.	Lubuk Betung	Alas	Seluma/Serawai
4.	Bunut Tinggi	Alas	Seluma/Serawai
5.	Gunung Mesir	Talo	Seluma/Serawai
6.	Nanjungan	Talo	Seluma/Serawai
7.	Nanti Agung	Talo	Seluma/Serawai
8.	Mara Dua	Talo	Seluma/Serawai
9.	Maras Tengah	Talo	Seluma/Serawai
10.	Jambat Akar	Talo	Seluma/Serawai
11.	Ujung Padang	Talo	Seluma/Serawai
12.	Lubuk Lintang	Tais	Seluma/Serawai
13.	Padang Genting	Seluma	Seluma/Serawai

<sup>43</sup> Terima kasih kami ucapkan kepada Sdr. Usman, staf Museum Negeri Bengkulu, dan Bapak Yusranuki, Kabag TU Museum Negeri Bengkulu yang telah membantu kami mendapatkan bahan-bahan yang dimaksud.

<sup>44</sup> Naskah yang dimaksud sekarang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu.

14.	Rawa Indah	Seluma	Seluma/Serawai
15.	Napal Jungur	Sukaraja	Seluma/Serawai
16.	Lubuk Lagan	Talo Kecil	Seluma/Serawai
17.	Lawang Agung	Manna	Bengkulu Selatan/Serawai
18.	Padang Jawi	Manna	Bengkulu Selatan/Serawai
19.	Sukarami	Manna	Bengkulu Selatan/Serawai
20.	Padang Sialang	Manna	Bengkulu Selatan/Serawai
21.	Kota Bumi	Masat	Bengkulu Selatan/Serawai
22.	Padang Serunaian	Masat	Bengkulu Selatan/Serawai
23.	Sebilo	Masat	Bengkulu Selatan/Serawai
24.	Padang Guci	Kaur Utara	Kaur/Pasemah
25.	Gunung Cermin	Kinal	Kaur /Pasemah
26.	Dusun Baru	Kota Padang	Rejang Lebong/Lembak
27.	Dusun Sawah	Curup	Rejang Lebong/Rejang
28.	Pasar Tengah	Curup	Rejang Lebong/Rejang
29.	Kota Donok	Curup	Rejang Lebong/Rejang
30.	Palak Curup	Curup	Rejang Lebong/Rejang
31.	Talang Leak	Lebong Tengah	Lebong/Rejang
32.	Atas Tebing	Lebong Utara	Lebong/Rejang
33.	Tanjung Terdana	Pondok Kelapa	Bengkulu Utara/Rejang
34.	Pondok Kelapa	Pondok Kelapa	Bengkulu Utara/Rejang
35.	Kembang Seri	Talang Empat	Bengkulu Utara/Rejang
36.	Sibak	Ipuh	Mukomuko/Pekal- Rejang

Peta 5: Peta Wilayah *Scriptorium Ulu* di Provinsi Bengkulu



## ***Bab 6***

### ***Penulis Manuskrip Ulu***

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa manuskrip-manuskrip Ulu yang tersimpan di perpustakaan dan museum pada umumnya tidak memiliki kolofon yang memuat informasi tentang para penulisnya. Demikian juga manuskrip-manuskrip Ulu yang tersimpan sebagai pusaka desa atau pusaka keluarga. Manuskrip-manuskrip naskah Ulu milik keluarga Jalil, Teni Wana, Nurdin, Asrip, Saujamudin, Selim misalnya, juga tidak memuat informasi tentang penulisnya.

Persoalan para penulis manuskrip Ulu menjadi semakin kabur karena pemilik atau pewaris benda pusaka yang sekarang menyimpan manuskrip-manuskrip Ulu di masyarakat umumnya juga tidak mengetahui sejarah manuskrip yang disimpannya. Saujamuddin misalnya, hanya menuturkan bahwa manuskrip yang kini disimpannya sebagai pusaka keluarga ia dapatkan sebagai warisan orang tuanya; dan orang tua Saujamudin mewarisi manuskrip tersebut dari neneknya. Apakah orang tua Saujamuddin atau neneknya yang menulis manuskrip tersebut, yang bersangkutan tidak tahu. Demikian halnya apakah manuskrip yang disimpannya itu didapatkan dari hibah atau pemberian dan dengan demikian ditulis oleh orang yang bukan kerabat orang tua atau nenek Saujamuddin, ia juga tidak tahu.

Demikian halnya dengan Nurdin. Ia menuturkan bahwa manuskrip Ulu yang kini ia simpan sebagai pusaka keluarga telah ada di rumah tuanya (rumah yang sejak ia kecil ditempatinya bersama orang tua dan neneknya). Ia hanya bisa menuturkan bahwa manuskrip itu telah ada sejak ia kecil. Siapa yang menulis, atau berapa generasi usia manuskrip tersebut, atukah orang tuanya atukah neneknya yang menulis Nurdin tidak tahu.

Asrip mengisahkan hal yang sama. Koleksi manuskrip-manuskrip Ulu yang kini disimpannya sebagai pusaka keluarganya itu tidak ia ketahui sejarahnya secara lengkap. Asrip menuturkan bahwa manuskrip-manuskrip itu sudah ada di 'rumah tuanya', di samping kiri rumah yang sekarang ia tinggali. Konon ketika orang tuanya masih hidup, manuskrip-manuskrip itu sudah ada. Siapa yang menulis, Asrip tidak bisa memberikan informasi.

Ketidaktahuan itu disebabkan oleh kepercayaan mereka terhadap manuskrip sebagai benda-benda kuno yang keramat, seperti halnya pusaka lainnya (senjata atau pakaian, dan benda pusaka lainnya). Karena manuskrip-manuskrip Ulu sebagai benda pusaka yang keramat itulah, maka pemilik atau pewaris yang menyimpannya enggan atau merasa tidak perlu tahu sejarah dan asal-usulnya, apalagi isinya. Yang mereka lakukan hanyalah menyimpan (biasanya di atas 'pagu' atau plavon rumah) dan memelihara jangan sampai hilang. Para pewaris atau pemilik manuskrip Ulu di masyarakat umumnya tertutup terhadap upaya menyingkap sejarah manuskrip yang disimpannya dan isi kandungan manuskrip-manuskrip tersebut itu.

Ketika kami mengemukakan maksud kami hendak melihat dan jika mungkin memfoto dan membaca manuskrip-manuskrip Ulu milik keluarga Asrip melalui Kepala Desa di Lubuk Lagan, kami harus mengikuti 'upacara menurunkan benda pusaka'. Bagi Asrip manuskrip itu adalah benda pusaka. Upacara itu dilakukan dengan maksud minta izin untuk dapat melihat benda pusaka itu. Upacara yang dimaksud adalah menyajikan hidangan (dalam bahasa setempat 'jambar', yang berupa nasi dan lauk pauknya, serta kue-kue). Upacara itu mesti disaksikan oleh keluarga dekat pemilik benda-benda pusaka dan kepala desa atau kepala dusun.

Demikian juga yang terjadi di Nanjungan. Untuk bisa melihat manuskrip-manuskrip Ulu milik keluarga Hamzah di

desa Nanjungan, dilakukan dengan 'upacara penurunan manuskrip'. Berbeda dengan pada keluarga Asrip di Lubuk Lagan, penurunan manuskrip di Nanjungan dilakukan secara periodik, setiap tahun sekali. Selama waktu 40 hari setelah upacara penurunan, manuskrip Ulu di Nanjungan bisa dilihat dan dibaca oleh siapa saja yang berminat. Lewat masa 40 hari itu, untuk melihat kembali manuskrip-manuskrip tersebut harus dilakukan dengan upacara yang sama.



**Gb.41:** *Langgar* tempat menyimpan benda-benda pusaka di desa Lubuk Betung (Foto: Sarwit Sarwono)



Gb. 42: Langgardi desaLubuk Lagan Kabupaten Seluma  
(Foto: Sarwit Sarwono)



Gb.43: Benda-benda pusaka yang disimpan di sebuah langgar di  
desa Nanjungan (Foto: H. Gunardi, Ade Hapriwijaya)

Istilah 'penurunan' mengandung arti bahwa benda-benda pusaka itu yang tersimpan di tempat yang disediakan, diturunkan untuk dilihat, dibersihkan atau disucikan. Benda-benda pusaka itu merupakan benda sakral, tidak jarang dipuja atau dihormati dan dijaga kesakralannya dan dengan demikian menempati kedudukan atau posisi yang tinggi di antara masyarakatnya. Tempat menyimpan benda-benda

pusaka lazimnya adalah *langgar* yang biasanya terletak di tengah desa.

Sebahagian dari pemilik Ulu bersikap terbuka. Jalil di desa Muara Timput, Saujamudin di Ulu Kinal, dan Bahud di Napal Jungur misalnya, sangat terbuka ketika kami menyampaikan maksud kami untuk melihat dan mempelajari manuskrip Ulu pusaka mereka. Secara kebetulan Jalil dapat membaca aksara Ulu, tetapi tidak demikian halnya dengan Saujamuddin dan Bahud. Karena keingintahuan Bahud terhadap isi kandungan manuskrip Ulu yang disimpannya, sementara ia tidak dapat membacanya, maka kedua manuskrip miliknya diperbolehkan untuk kami bawa untuk dikaji isinya. Hal yang sama juga dilakukan keluarga Dunan di Dusun Baru, Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong. Kami diizinkan membawa manuskrip Ulu milik keluarganya.

Anggapan sebahagian besar pewaris dan pemilik naskah Ulu di masyarakat bahwa naskah merupakan pusaka keramat agaknya yang menyebabkan informasi tentang sejarah, termasuk penulis manuskrip itu tertutup selama beberapa generasi.

Informasi tentang penulis manuskrip Ulu dapat kami lacak, terutama pada manuskrip-manuskrip yang diperkirakan ditulis pada akhir abad XX. Seperti kami singgung di atas, manuskrip-manuskrip Ulu milik Jalil ditulis oleh mertuanya, Azni, pada tahun 1960-an, ketika Azni belajar mengaji dan tengah mempersiapkan melakukan perjalanan haji. Demikian juga keterangan Bahud, membantu kami menyingkap identitas penulis manuskrip Ulu. Bahud mengisahkan bahwa dua manuskrip miliknya ditulis orang tua laki-lakinya lebih kurang 40 tahun yang lalu. Orang tua Bahud adalah dukun pengobatan, dan salah satu manuskrip yang ditulisnya berisi pengobatan tradisional.

Pidin (dari desa Napal Jungur), Teni Wama (dari desa Pematang Gubernur), Rusai (dari desa Muara Timput), Sukaimah (dari desa Muara Timput), dan Meruki (dari desa

Ujung Padang) memberi informasi yang sangat berharga yang berkaitan dengan identitas penulis manuskrip Ulu. Pidin menuturkan bahwa ketika remaja ia pernah menulis rejong dan mengirimkannya kepada gadis pilihannya. Atas permintaan kami, Pidin menulis cerita binatang pada sehelai kertas HVS pada bulan Juni 2006, dan beberapa *rejong* serta *cenantingan* pada kertas bergaris pada Juli 2006. Pidin sekarang berprofesi sebagai tukang kayu, membuka usaha membuat kusen, pintu, dan almari di rumahnya. Pidin bukan seorang dukun. Ia sedikit menguasai soal-soal adat serta kisah-kisah mitologis masyarakatnya, dan sebagaimana umumnya masyarakat di desanya ia memahami dongeng dan cerita rakyat, dan ritus sosial lainnya. Maka teks-teks yang pernah ia tulis dalam wujud naskah Ulu adalah teks-teks yang ia kuasai.

Berbeda halnya dengan orang tua Bahud, yang berprofesi sebagai dukun pengobatan. Maka yang dituliskannya adalah teks pengobatan tradisional, suatu yang ia pahami dan ia kuasai. Sepengetahuan Bahud, hanya dua manuskrip yang pernah ditulis orang tuanya. Selain teks pengobatan, anuskrip lainnya berisi *sifat dua puluh*. Sebagaimana kita ketahui, dukun pengobatan (tradisional) umumnya melakukan praktik pengobatan bukan hanya melalui terapi 'fisik' (mengurut, memberikan ramuan, dan semacamnya), melainkan juga dengan terapi 'metafisik' (melalui doa atau jampi). Untuk itu seorang dukun perlu memahami, menghayati, dan mengimplementasi aktivitas 'spiritual'. Agama Islam memberi ruang untuk aspek ini. Melalui memahami sifat-sifat Tuhan dan menyelenggarakan aktivitas spiritualnya, yang bersangkutan akan memiliki kemampuan spriritual yang diperlukan untuk tugas atau profesinya. Maka, selain teks pengobatan, orang tua Bahud juga menuliskan teks 'sifat dua puluh', suatu teks atau arajan yang baginya penting untuk dipelajari dan dikuasainya.

Meruki bukanlah seorang dukun. Ia juga bukan pemangku adat. Ia tidak memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang pengobatan tradisional seperti orang tua Bahud. Ia hanya mengerti sedikit tentang adat. Tetapi sebagaimana halnya Pidin, Meruki mengerti perihal dongeng, cerita rakyat, serta kisah-kisah mitologis masyarakatnya. Maka, ketika ia kami minta menuliskan suatu teks, maka yang paling dekat dengan kehidupannya adalah yang ia tuliskan, yakni dua bait *rejung*.

Demikian halnya dengan Rusai, menuturkan hal yang sama dengan Pidin dan Meruki. Ia berkisah bahwa ketika ia remaja, ia menerima kiriman teks *rejung* dari seorang bujang. Bujang yang berkiriman *rejung*, yang kemudian menjadi suaminya itu, bukanlah pemangku adat, bukan juga dari keluarga pasirah, atau orang yang berpengetahuan luas tentang adat istiadat masyarakatnya, dan juga bukan dukun atau keluarga dukun. Sesuatu yang menarik dan penting baginya ketika itu adalah ungkapan-ungkapan *retorik-romantisme* untuk mendapatkan seorang gadis. *Rejung* adalah mediumnya.

Yang diungkapkan Sukaimah sejalan dengan yang dikisahkan Rusai. Sukaimah mengisahkan bahwa ketika ia remaja, kakak laki-lakinya menulis teks *seding delapan*. Teks ini berisi kesedihan, duka lara seseorang yang kasihnya tak sampai, hingga mati. Seperti halnya bujang yang kemudian menjadi suami Rusai, kakak laki-laki Sukaimah juga bukan seorang dukun pengobatan maupun dukun ritus. Juga bukan pemangku adat atau tokoh masyarakat yang menguasai seluk beluk adat.

Informan kami yang lain, Da'in (dari kelurahan Pematang Gubernur) mengisahkan hal yang sama dengan para informan kami lainnya. Selama perbincangan kami Da'in mengisahkan pengalamannya belajar tulisan Ulu dan teks-teks yang pernah ia tuliskan dahulu ketika masih muda. Dari riwayat hidupnya kami mengetahui bahwa Da'in adalah

orang biasa, seperti halnya Pidin, Rusai, dan Meruki. Selama pengelamannya belajar aksara Ulu, ia pernah menuliskan beberapa pantun. Teks inilah yang memang ia kuasai ketika itu. Ia tidak mengerti secara detail teks-teks adat atau sejarah desa atau teks-teks susastra lainnya. Ia merasa bahwa teks-teks asal-usul atau sejarah atau hukum adat atau *nandai* atau *guritan* adalah teks-teks yang bukan tanggung jawabnya untuk menguasai dan mewariskannya kepada orang lain, sekalipun untuk kehidupan kesehariannya ia memerlukan teks-teks itu sebagai acuannya.

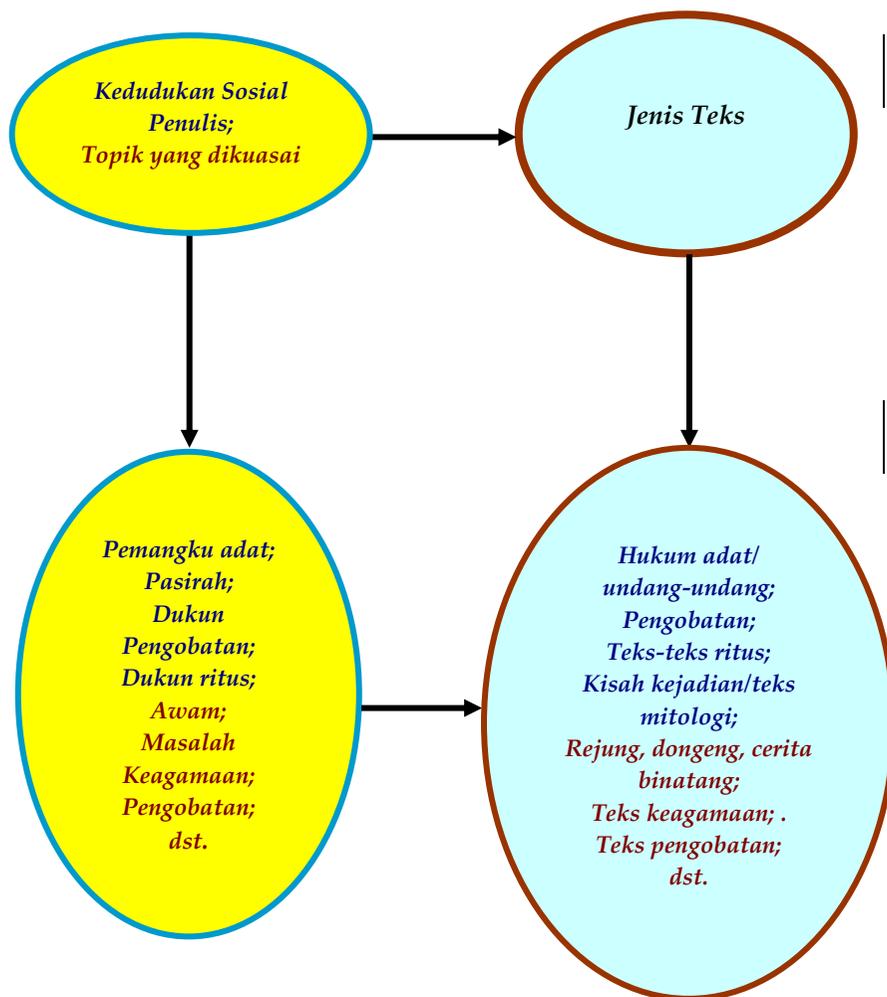
Atas dasar uraian di atas, kami berkesimpulan bahwa kedudukan atau status sosial penulis manuskrip Ulu (*scriber*) berhubungan dengan jenis teks yang dituliskannya. Penulis yang berprofesi sebagai dukun pengobatan dan/atau dukun ritus hanya menuliskan teks-teks tentang pengobatan tradisional dan/atau teks-teks ritus serta teks-teks kisah kejadian atau mitologi, seperti orang tua Bahud. Sebab, teks-teks itu merupakan bahagian dari status sosial dan tugasnya. Demikian halnya, penulis yang dalam masyarakatnya adalah orang biasa (*awam*), bukan dukun, bukan pemangku adat, hanya menulis teks-teks tentang rejang, *seding delapan*, dongeng (*nandai*) dan teks-teks sejenisnya, seperti Meruki dan Pidin karena persoalan *rejang*, *seding delapan*, dongeng (*nandai*) adalah persoalan yang dikuasai oleh siapa saja secara luas. Kelompok ini merasa tidak berkewajiban atas tugas-tugas ke-*adat*-an dan/atau pengobatan karena kelompok ini bukan pemangku adat atau dukun dalam struktur masyarakatnya.

Pemangku adat atau ketua adat, atau pasirah, tentulah menguasai soal-soal adat istiadat masyarakatnya. Menurut tatanan masyarakatnya, ada keharusan bagi pemangku adat untuk menguasai teks-teks adat-istiadat karena tugasnya mena-ngani masalah-masalah itu. Maka, ketika yang bersangkutan memiliki kemampuan menulis dengan aksara Ulu, ia akan menuliskan teks-teks yang dekat dengan tugas dan

fungsinya dalam masyarakat, teks-teks tentang undang-undang, hukum adat, termasuk teks-teks adat perkawinan.

Selain itu, jenis teks tertentu yang menarik perhatian seseorang atau tengah ditekuni atau dipelajarinya berhubungan dengan motivasi yang bersangkutan untuk menuliskan teks-teks tersebut. Dua naskah milik Jalil yang ditulis Azni menjadi bukti mengenai hal ini. Azni, menurut kisah Jalil, ketika itu sedang menekuni ajaran Islam dan berencana menunaikan ibadah haji. Dalam kaitan ini ia mempelajari hal-hal yang bertalian dengan rukun haji atau hal-hal lainnya yang terkait dengan ibadah haji. Perhatiannya ketika itu tercurah pada soal-soal ibadah haji dan sosl-soal lain yang relevan. Maka, soal-soal itulah yang kemudian ia tuliskan pada dua naskah yang sekarang disimpan Jalil, yaitu *rukun haji* dan *sifat dua puluh*.

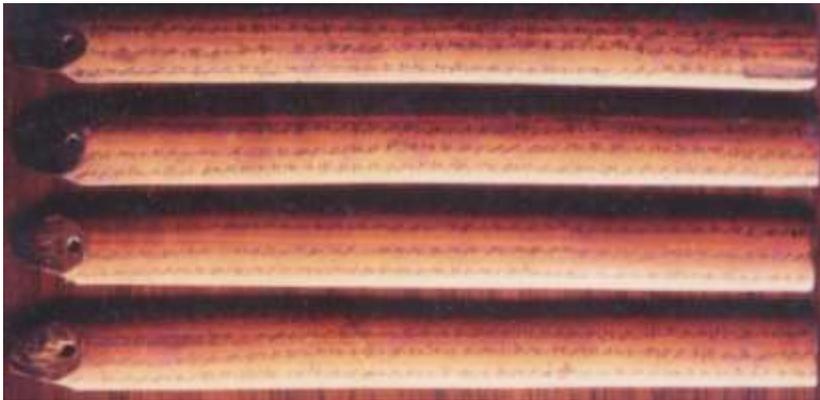
Kesimpulan ini membawa implikasi teoretik, yaitu bahwa teks-teks tertentu pada manuskrip Ulu dapat dijadikan indikator untuk menetapkan identitas penulisnya, yakni kedudukan dan status sosialnya dalam masyarakatnya. Teks sebagaimana terekam dalam manuskrip **MNB 07.69**, tentang ritus menanam padi mengandung implikasi identitas penulisnya, yakni orang yang status dan kedudukan sosial dalam masyarakatnya dekat dengan jenis teks itu. ialah *dukun ritus*. Demikian halnya dengan teks sebagaimana terekam dalam manuskrip **MNB 07.06**, yang berisi undang-undang dan hukum adat, serta yang terekam dalam manuskrip **MNB 07.48**, yang berjudul 'jenjang marga' dan berisi seluk beluk ada istiadat dan jenis-jenis perkawinan, mengindikasikan penulisnya, yakni pemangku adat atau pasirah.



Perlu juga kami informasikan di sini bahwa kami menemukan contoh-contoh yang menunjukkan adanya penulis yang 'profesional' yang memiliki kehalusan dan kecermatan, dan penulis yang belum 'amatir' atau 'sedang belajar' yang cenderung tidak halus dan ceroboh. Indikatornya tampak pada kerapian tulisan dan banyak tidaknya kesalahan tekstual. Sejumlah manuskrip memperlihatkan bentuk-bentuk huruf yang rapi, sama besar, sedangkan sekelompok lain memperlihatkan bentuk huruf yang kasar.

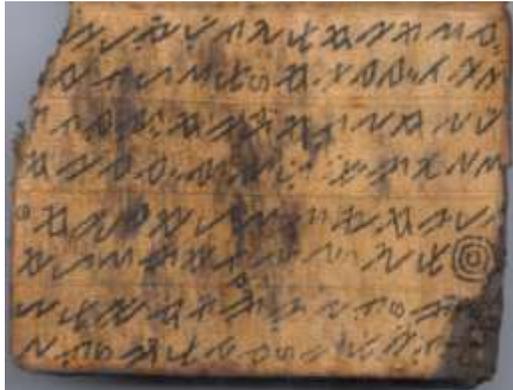
Ada kecenderungan pada sejumlah manuskrip tidak tampak adanya kesalahan penulisan dan coretan, sedangkan pada naskah lain terdapat kesalahan penulisan atau coretan. Kami kira, fakta ini berhubungan dengan tingkat kemahiran si penulisnya.

Jika kita simak, faksimile empat gelumpai manuskrip **MNB 2939 (gb. 44)** dan salah satu halaman dari manuskrip **MNB 07.06 (gb. 45)** tampak kerapian tulisannya. Bahkan pada **gb. 45** tampak adanya garis yang dibuat untuk membatasi setiap dua baris tulisan, sehingga tulisan tersusun lurus dan rapi. Besar huruf pun relatif sama, baik pada **gb. 44** maupun **gb. 45**. Hal ini menunjukkan kemahiran penulisnya sangat baik.



**Gb.44:** empat gelumpai dari manuskrip **MNB 2939** yang memperlihatkan kerapian tulisannya (Foto: Sarwit Sarwono)

Sebaliknya **gb.46** dan **gb. 47**, yaitu bagian dari naskah **MNB 07.98** dan **MNB 07.67** menunjukkan kekurangrapian penulisannya. Baris-baris tidak tersusun lurus dan rapi, serta di sana sini ada kekeliruan. Besar huruf pun tidak sama, dan tampak kasar. Dapat dipastikan bahwa penulisnya belumlah profesional.



**Gb.45:** Salah satu halaman darimanuskrip MNB 07.06  
(Foto: Sarwit Sarwono)



**Gb. 46:** Salah satu halaman dari manuskrip MNB 07.98  
(Foto: Sarwit Sarwono)



**Gb. 47:** Salah satu halaman dari manuskrip MNB 07.67  
(Foto: Sarwit Sarwono)

## ***Bab 7***

### ***Kesimpulan***

Beberapa simpulan yang dapat kami sajikan sehubungan dengan penelitian yang telah kami lakukan, seperti di bawah ini.

Pusat penulisan manuskrip Ulu (*scriptorium*) dalam konteks tradisi tulis Ulu di Bengkulu berkaitan dengan suatu wilayah etnik yang mencakup desa-desa, yang pada masa lampau penduduknya memiliki kemampuan *baca-tulis* Ulu dan menuliskan berbagai pengetahuan budaya masyarakatnya ke dalam manuskrip Ulu. Dengan demikian, dalam tradisi tulis Ulu di Bengkulu terdapat *scriptorium* Rejang, *scriptorium* Lembak, *scriptorium* Serawai, dan *scriptorium* Pasemah. Masing-masing *scriptorium* memiliki ciri atau konvensi yang berlaku umum, meliputi bentuk huruf dan bentuk sandangan, kaidah ejaan atau penulisan, serta dialek. Di samping konvensi umum, dalam setiap *scriptorium* terdapat kecenderungan individu yang berbeda satu penulis dengan penulis lainnya dalam *scriptorium* yang sama. Bahwa di dalam setiap *scriptorium* (Serawai misalnya) dimungkinkan adanya sub-*scriptorium*, seperti Seluma, Talo, Manna yang ditunjukkan oleh perbedaan-perbedaan kecil satu dengan lainnya. Misalnya, *subscriptorium* Serawai-Seluma cenderung dengan bentuk ꞑ [ka], sedangkan *subscriptorium* Talo dan Manna cenderung dengan bentuk ꞑ' [ka].

Kemampuan *baca-tulis* Ulu yang dimiliki masyarakat dari masing-masing etnik itu berlangsung dalam proses pembelajaran dalam kelompok kecil atau individual melalui metodologi pembelajaran yang sederhana serta dengan memanfaatkan medium daftar huruf dan sandangan yang dilengkapi contoh penulisan kata atau teks pendek. Proses pembelajaran *baca-tulis* Ulu tersebut tidak dilakukan dalam

konteks pendidikan pengetahuan tertentu, misalnya agama, melainkan hanya dalam kaitan dengan sistem alfabet dan tata tulis Ulu.

Para penulis manuskrip Ulu (*scriber*) adalah individu yang memiliki kemampuan *baca-tulis* Ulu. Mereka menuliskan teks-teks yang mereka kuasai dari hasil pembelajaran alamiah tentang pengetahuan budaya dalam masyarakatnya, atau teks-teks yang tengah mereka tekuni untuk suatu tujuan tertentu. Teks-teks yang dimaksudkan dituliseleh para penulis manuskrip merupakan teks-teks yang hidupdalam tradisi lisan atau teks-teks yang merupakan bagian dari satu ritus sosial.

Terdapat hubungan antara jenis teks yang ditulis seseorang dengan status atau kedudukan sosial yang bersangkutan dalam masyarakatnya. Kedudukan sosial seorang penulis itu berkaitan dengan fungsi sosial yang diembannya dalam masyarakatnya, sehingga teks-teks tentang hukum adat atau undang-undang misalnya, ditulis oleh pemangku adat, atau pasirah yang kedudukan dan fungsi sosialnya memungkinkan (atau mengharuskan) ia menguasai teks tersebut. Teks-teks asal-usul, kisah kejadian, dan teks-teks mitologi dengan demikian ditulis oleh dukun (ritual) karena jenis teks-teks ia kuasai sehubungan dengan kedudukan dan fungsi sosialnya dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, bahan-bahan lapangan yang kami peroleh memperlihatkan bahwa etnik Serawai merupakan etnik yang paling produktif menghasilkan manuskrip-manuskrip Ulu. Namun demikian, perlu dikaji kembali kemungkinan produktivitas etnik lain atas manuskrip Ulu dalam tradisi tulis mereka. Informasi lapangan dari sejumlah informan menunjukkan bahwa karena ketidaktahuan mereka mengenai manuskrip Ulu, beberapa keluarga membuangnya atau membakarnya. Atau karena faktor-faktor politik, manuskrip-manuskrip Ulu yang pada suatu waktu dahulu disimpan oleh keluarga kemudian dibuang atau dibakar (cf. Jaspan, 1964);

atau diserahkan kepada pihak lain dan disimpan di suatu tempat (museum, perpustakaan di luar negeri misalnya). Manuskrip-manuskrip Ulu koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta misalnya, sangat sulit dilacak kembali asal desa atau (*scriptorium*)-nya. Demikian juga manuskrip-manuskrip yang tersimpan di luar negeri (Perpustakaan Universitas Leiden, atau Museum Volkenkunde Leiden, dan lainnya), sulit melacak asal desa atau *scriptorium*-nya.

Selanjutnya, fakta menunjukkan adanya dua varian bentuk huruf dan sandangan dan kaidah ejaan yang muncul pada satu manuskrip. Kemungkinannya adalah bahwa seseorang belajar aksara Ulu dari dua *scriptorium*, sehingga yang bersangkutan menguasai dua varian dalam tradisi tulis Ulu. Hal ini perlu dikaji dan ditelusuri lebih lanjut. Di samping itu, adanya bentuk-bentuk huruf dan sandangan yang secara hipotesis terkait dengan aspek waktu (lebih tua atau lebih muda) agaknya perlu dikaji dan ditelaah.

### *Daftar Pustaka*

- Andriani, Meifi. *Pantun pada Masyarakat Serawai di desa Masmambang*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib. 2005.
- Asnili, Sairah. *Begadisan pada Masyarakat Padang Guci di Kaur*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 2001.
- Asponi, Nodi. *Nyialang pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Unib, 2003.
- Astuti, Nunuk Juli. *Identifikasi Naskah-Naskah Ulu (Ka-Ga-Nga) di Museum Negeri Bengkulu*. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu, 2000.
- Braginsky, V.I, "Some Remarks on the Structure of the 'Syair Perahu' By Hamzah Fansuri" (*BKI* 131, 1975:407-426)
- \_\_\_\_\_, "A Preliminary Reconstruction of the Rencong Version of 'Poem of the Boat'" (*BEFEO*, Vol. 77, 1988:264-301).
- Coulmas, Florian. *The Writing Systems of the World*. Reprinted. Oxford: Basil Blackwell Ltd., 1990.
- Darity Jr., William A. *International Encyclopaedia of the Social Sciences*. Edisi kedua. London: The Gale Group, 2008, hlm. 8-9.
- Desmiarti, Shinta. *Bimbang Ulu pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib, 2006.

de Sturler, W.L. *Proeve eener beschrijving van het gebied van Palembang (Zuid ooste-leijk gedeelte van Sumatra)*. Groningen: J. Oomkens, 1843.

\_\_\_\_\_. *Bijdrage tot de kennis en rigtige beoordeeling van den staatkundigen toestand van het Palembang gebied*. Groningen: J. Oomkens, 1855.

Diringer, D. *The Hand-Produced Book*. Cetakan ketiga. London: Hutchinson's Scientific and Technical Publication, 1953.

Engelhart, Ben ard Jan Willem Klein. *50 Eeuwen Schrift: een inleiding tot de geschiedenis van het schrift*. Amsterdam: Aramith, 1988.

Gaskell, Philip. *A New Introduction to Bibliography*. Oxford: Clarendon Press, 1972.

Hardadi, Paizal. *Kayiak Beterang pada Masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, 2003.

Helfrich O.L. "Verzameling Lampongsche Teksten, Getranscribeerd onder toezich van O.L. Helfrich, Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur", VBG, XLV (4) 1891:1-98.

\_\_\_\_\_, "Bijdrage tot de Letterkunde van den Serawajer en Besemaher in de afdeeling Manna en P.O. Manna (Residentie Bengkoelen)", TBG XXXVII, 1894:85-104.

\_\_\_\_\_, "Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Besemahsch en Serawajsch Dialect)", VBG LIII, 1904.

Harlini, Heni. *Bekindun Padi pada Masyarakat Serawai di Desa Karang Anyar Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 1999.

Jaspan, M.A. *South Sumatra Literature: The Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra: The Australian National University, 1964.

Kurniati, Novi. *Nandai Raden Kesian pada Masyarakat Semidang Alas di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 2005.

Lord, Albert B.. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum, 1978.

McGinn, Richard. *Outline of Rejang Syntax*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Atmajaya, 1982.

Merzanuddin. *Rejung dalam Pementasan Tari Adat di Semidang Alas Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib 1995.

Nothofer, Bernd. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Verhandelungen KITLV 73. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975.

Purwo, Bambang Kaswanti dan James T. Collins (penyunting). *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat: kumpulan karya Robert A. Blust*. Penerjemah

Bambang Kaswanti Purwo dan James T. Collins.  
Jakarta: Djambatan, 1985.

Rahayu, Ngudining. *Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong: suatu kajian geografi dialek*. Tesis S-2 Universitas Indonesia, 1995.

\_\_\_\_\_. *Distribusi dan Pemetaan Bahasa-bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Dit.Litabmas Ditjen Dikti, 2011.

Reynolds. L.D. dan N.G. Wilson. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek & Latin Literature*. Edisi ketiga. Oxford: Clarendon Press, 1992.

Salzner, Richard. *Sprachenatlas des Indopasifischen Raumes*, Wiesbaden: Otto Harrosowittch, 1960;

Sarwono, Sarwit. *Juarian Beringin: suntingan naskah dan tinjauan bentuk*. Tesis S-2 Ilmu Susastra Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, 1993.

\_\_\_\_\_, "Kajian Pendahuluan terhadap Tiga Naskah Pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai", dalam Titik Pujiastuti (penyunting), *Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara. 2000a (259-276).

\_\_\_\_\_, "Naskah E 4 Peti 91 dan Tradisi Nedo Suting pada Masyarakat Rejang", dalam Titik Pujiastuti (penyunting), *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 2000b (66-96).

\_\_\_\_\_, *Transkripsi dan Transliterasi Naskah MNB 07.69, Menanam Padi pada Masyarakat Serawai*. Museum Negeri Bengkulu, 2001.

\_\_\_\_\_, Sarwit. *Transkripsi dan Suntingan Naskah MNB 07.32 Cerita Kancil*. Museum Negeri Bengkulu, 2002.

\_\_\_\_\_, "Tradisi Tulis Ulu di Bengkulu", dalam Elsmutian Rahman (editor), *Alam Melayu*, Pekanbaru: Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2003.

\_\_\_\_\_, "Tradisi Tulis Ulu di Bengkulu: Penulis, Naskah & Kandungannya", dalam Sarwit Sarwono, dkk. (penyunting), *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004:53-74.

Sarwono, Sarwit, Bokosusilo, dan Nunuk Juli Astuti. *Perancangan Prototipe Aksara Ulu dalam Bentuk Hypertext untuk Pelestarian dan Pengembangan Pengetahuan Tradisional dalam Naskah-naskah Ulu*. Laporan Penelitian Riset Unggulan Terpadu (RUT), Kemenristek-LIPI, 2004.

Sarwono, Sarwit. *Nandai sang Biyawak Nebat Berdasarkan Naskah Ulu Museum Negeri Bengkulu*. Museum Negeri Bengkulu, 2006.

\_\_\_\_\_, "Mereka Menuliskan yang Mereka Lakukan", Makalah disajikan pada *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara X* di Palembang, 28-30 Juli 2006.

\_\_\_\_\_. *Nanadai sang Bayawak Nebat Berdasarkan Naskah Ulu Museum Negeri Bengkulu.* Museum Negeri Bengkulu, 2006.

Sarwono, Sarwit dan Nunuk Juli Astuti. *Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah-Naskah Ulu Melalui Penelusuran Naskah-Naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu.* Laporan Penelitian Hibah Pekerti, DP2M Ditjen Dikti, Depdiknas, 2007.

Sarwono, Sarwit. *Transformasi Teks dalam Tradisi Tulis Ulu pada Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu.* Laporan Penelitian Fundamental DP2M Dikti, 2008.

Sarwono, Sarwit, "Tradisi Tulis Ulu di Bengkulu: Penulis, Naskah & Kandungannya", dalam Sarwit Sarwono, dkk. (penyunting), *Bunga Rampai Melayu Bengkulu.* Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004:53-74.

Sedyawati, Edi, Dendy Sugono, Abdul Rozak Zaidan, Edwar Djamaris, Achadiati Ikram (editor). *Sastra Melayu Lintas Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.

Siddik, Abdullah. *Hukum Adat Rejang.* Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Stokhof, W.A.L. (ed.) in co-operation with Alma E. Almanar. *Holle List: Vocabularies in Languages of Indonesia Vol. 10/1 Part XVIII Southern Sumatra.* Departemen of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University, 1987a.

\_\_\_\_\_. (ed.) in co-operation with Alma E. Almanar. *Holle List: Vocabularies in Languages of Indonesia Vol.*

10/2 Part XIX Southern Sumatra. Departemen of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University, 1987b.

---

\_\_\_\_\_. (ed.) in co-operation with Alma E. Almanar. *Holle List: Vocabularies in Languages of Indonesia Vol. 10/3 Part XX Southern Sumatra*. Departemen of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University, 1987c.

Susanti, Evi. *Nandai pada Masyarakat Lembak di Padang Ulak Tanding*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 2000.

van der Tuuk, N.B.H. Tuuk, H.N. *Le Manuscripts Lampongs, en possession de M. le Baron Sloet van de Beele*. Leide: T. Hooiberg et Files, Libraires-Editeurs, 1868.

van Hasselt, A.L. *De Talen en Letterkunde van Midden-Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1881.

Voorhoeve, Petrus. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1955.

Voorhoeve, Petrus. *Südsumatranische Handschriften*. Wiesbaden: Frauz Steiner Verlag GMBH, 1971.

Westenenk, L.C. "Aanteekeningen omtrent het hoornopschrift van Loeboek Blimbing in de marga Sindang Bliti, onderafdeeling Redjang, afdeeling Lebong, residentie Benkoelen", *TBG* LVIII, 1919: 448 - 459.

Wuisman, J.J.J.M. *Sociale Verandering in Bengkulu. Een cultuur-sociologische analyse*. Verhandelingen KITLV 109. Dordrecht-Holland: Foris Publications, 1985.